

**PENGARUH *PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY*  
TERHADAP PENGEMBANGAN PROFESI GURU  
PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI PROVINSI LAMPUNG**

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh**

**AZIMA DIMYATI**

**1503020031**

**PROMOTOR**

**Promotor : Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.  
Co-Promotor I : Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd.  
Co-Promotor II : Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.**



**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
2018**

## ABSTRAK

### **Pengaruh *Professional Learning Community* Terhadap Pengembangan Profesi Guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.** **Azima Dimiyati, NPM 1503020031**

ini dilatarbelakangi oleh kondisi ketidak mampuan guru untuk menerima perubahan-perubahan dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa, belum dapat menerima kritikan dan saran dari pimpinan dan sesama guru yang mengakibatkan kurangnya inovasi dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik dan tidak tercapainya standar profesional guru.

*Professional Learning Community* bisa dijadikan solusi dari sekelompok orang yang termotivasi oleh visi belajar dan mendukung satu sama lain sampai tujuannya dapat dicapai. Di mana siswa dan guru saling belajar dan berkembang, para orang tua serta masyarakatpun mendukung serta terlibat dalam reformasi madrasah dengan saling belajar dan berkembang. Dan komunitas pembelajar profesional di madrasah juga dapat dimaknai sebagai kumpulan profesional seperti guru, staf, dan kepala madrasah yang berkomitmen untuk berkolaborasi dalam suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Pengikat komunitas ini adalah nilai, pandangan, keyakinan, harapan, dan tujuan Penelitian bersama, seperti visi dan tujuan madrasah yang disepakati bersama.

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui pengaruh PLC ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru pada MAN di Propinsi Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian survey. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda yang dilanjutkan dengan deskripsi kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 275 responden dengan sampel sebanyak 74 responden.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: PLC ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman berpengaruh positif terhadap pengembangan profesi guru pada MAN di Propinsi Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Aspek kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru sebesar 81,8%, sedangkan sisanya sebesar 18,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan PLC sangat berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa PLC memberikan dampak yang positif bagi kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman terhadap pengembangan profesi guru.

**Kata Kunci :** *Professional Learning Community*, Pengembangan Profesi Guru, dan Madrasah Aliyah.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Peran guru sangat sentral dalam program pendidikan, karena tanpa guru siapa yang akan mengajar di sekolah. Seorang guru tidak akan lepas dari segala rutinitas di sekolah yaitu kegiatan mengajar di kelas. Merencanakan kegiatan mengajar, melaksanakan dan melakukan evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sistematis dalam mewujudkan kegiatan mengajar yang efektif. Tujuan pendidikan di sekolah, kecil kemungkinan akan berhasil bila kemampuan guru dalam mentranspormasikan ilmu pengetahuan, mengajarkan nilai-nilai pendidikan dan kegiatan dalam rangka mengembangkan segenap potensi peserta didik apabila guru tidak memiliki kemampuan atau menguasainya dengan baik.<sup>1</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia yang bermutu, karena pendidikan memiliki tanggungjawab yang besar dalam kerangka membangun, membina dan mengembangkan kualitas manusia Indonesia yang di jalankan secara terstruktur, sistematis dan terprogram serta berkelanjutan. Untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang bermutu

---

<sup>1</sup> Henni Ratna Juwita, *Pengaruh Pendidikan Pelatihan KTSP Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMPN Di Kecamatan Sumedang Selatan*, (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XVII No. 1, 1 Oktober 2013), h. 74.

dan berwawasan teknologi maka pendidikan diperlukan profesionalisme tenaga pendidik dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi pendidikan dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup> Seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah Ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*<sup>3</sup>

Ayat di atas menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik) karena dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

Guru menjadi pekerjaan yang sangat mulia, karena apa yang dikerjakan guru memiliki nilai sosial yang tinggi dalam membentuk masyarakat, dengan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan melalui generasi penerus bangsa. Itu

---

<sup>2</sup> Ahmad Sanusi dkk, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*, (Bandung: PPS IKIP, 1990), h. 15.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 108.

sebabnya guru ditempatkan pada posisi yang luar biasa. Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Namun penghargaan terhadap guru ternyata tidak seimbang dengan besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material masih sangat jauh dari harapan.<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen<sup>5</sup> mengatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Undang-Undang ini memberikan batasan bahwa tugas pokok guru sebagai pendidik profesional dalam kegiatan mengajar berupa : (1) Menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah, (2) Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan di sekolah, (3) Usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) Memberikan bimbingan belajar kepada siswa, (5) Kegiatan mempersiapkan siswa untuk

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 1.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 2

menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, (6) Suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>6</sup>

Pengakuan guru sebagai lembaga profesional akan diberikan manakala guru memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat (pasal 9), sertifikasi pendidikan yang diperoleh setelah guru mengikuti pendidikan profesi (pasal 10 ayat (1)). Adapun jenis kompetensi yang di maksud pada undang-undang tersebut meliputi kopetensi pedagogik, kopetensi kepribadian, kopetensi sosial, dan kopetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>7</sup>

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Pasal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah menaruh perhatian terhadap mutu proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa setiap ketentuan yang berkaitan dengan pendidikan

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2009), h. 44-53.

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Op.cit.*, h. 7-8.

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 3.

Islam sebagai nilai yang termaktub pada pasal pasal 12 ayat 1, dinyatakan sebagai berikut :

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (pasal 12 ayat 1a). Pendidik dan atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai kebutuhan satuan pendidikan.

Pemerintah mulai dari pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah harus dapat menjalankan pasal ini dengan baik. Sekolah harus dapat memberikan pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa, maka pemerintah berhak untuk memantau sekolah-sekolah tersebut khususnya bagi sekolah-sekolah non muslim, apabila sekolah tersebut tidak menjalaninya sesuai dengan undang-undang, berarti sekolah tersebut telah melanggar undang-undang atau melawan kekuasaan Negara. Maka masyarakat muslim pada khususnya, seharusnya harus sangat selektif dan hati-hati dalam mengarahkan pendidikan anak, terutama dalam memilih sekolah dan lembaga pendidikan. Bagaimanapun juga persoalan ketauhidan dan syariat Islam harus menjadi prioritas utama dalam menentukan arah pendidikan anak.

Pada pasal 12 ayat 1a ini substansinya adalah menekankan arti pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik yang sesuai dengan agama yang dianutnya, karena bertujuan untuk melindungi akidah agama dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini sebagai realisasi dari Pancasila, terutama sila pertama : "Ketuhanan Yang Maha Esa", dan

Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 3 : "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ...", serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003.

Masyarakat mempunyai harapan yang banyak terhadap guru. Keberhasilan atau kegagalan sekolah sering di alamatkan kepada guru. Justifikasi masyarakat tersebut dapat di mengerti karena guru adalah sumber daya yang aktif. Sebaik-baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasara pembelajaran, tetapi jika kualitas gurunya rendah maka sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi. Dengan berbagai upaya dapat ditempuh untuk menciptakan produktifitas yang baik, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas kerja. Usaha meningkatkan kualitas pendidikan merupakan sentral dari segala macam usaha peningkatan mutu dan perubahan pendidikan.<sup>9</sup> Masalah kualitas mengajar yang dilakukan guru harus mendapat pengawasan dan pembinaan yang terus menerus dan berkelanjutan. Pengawasan dalam pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar bermutu yang dilayani guru. Pengawasan professional kepada guru oleh kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar disebut supervisi akademik.

Supervisi yang baik akan tumbuh dan berkembang subur dalam budaya sekolah yang kondusif. Usaha meningkatkan mutu pembelajaran tercipta karena kesadaran yang kuat dari para anggotanya di sekolah. Toleransi saling

---

<sup>9</sup> Iis Yeti Suhayati, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru*, (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XVII No. 1, 1 Oktober 2013), h. 86.



menghormati dan saling mendorong semangat merupakan iklim yang konstruktif produktif. Sekolah merupakan tempat bersama dalam melakukan pengabdian kepada pemerintah dan bangsa, maka suasananya harus dipelihara bersama supaya menyenangkan. Dalam sekolah yang iklimnya kondusif secara personal terasa sebagai satu keluarga besar. Segala sesuatu yang menjadi permasalahan dibicarakan untuk dicari pemecahan bersama dengan sebaik-baiknya.

Maka guru haruslah seorang yang professional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Maka kinerja mengajar guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.<sup>10</sup>

Brown menjelaskan tugas dan peranan guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa.<sup>11</sup> Profesi pendidikan, khususnya profesi mengajar, mutu proses dan hasil pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan professional guru. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, peran guru belum dapat

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), h. 13-14.

<sup>11</sup> A.M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 142

digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, computer maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

Betapa pentingnya peran guru dan betapa beratnya tugas dan tanggungjawab guru, terutama tanggungjawab moral untuk digurui dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru menjadi ukuran atau suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.<sup>12</sup> Al-Nahlawi menyatakan bahwa peran guru hendaklah mencontoh peran yang dilakukan Rasulullah yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu Ilahi, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 79 :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : *Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan padanya al-Kitab, al-Hikmah, dan Kenabian lalu dia berkata kepada manusia "Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah ". Akan tatapi (hendaklah ia berkata), "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan karena kamu tetap mempelajinya.*<sup>13</sup>

Ayat di atas menunjukkan pengertian bahwa pada diri setiap orang terdapat kedalaman atau kesempurnaan ilmu atau takwa. Hal ini sangat erat kaitannya dengan fungsi sebagai pendidik. Ia tidak akan dapat memberikan pendidikan yang baik, bila ia sendiri tidak memperhatikan dirinya sendiri. Allah

<sup>12</sup> Ramayulis, *Op.cit.*, h. 123.

<sup>13</sup> A. Nazri Adlany, Hanafie Tamam, A. Faruq Nasution, *Al-Quran Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2005), h. 109.

SWT juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah adalah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah 129 :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dan kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>14</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi lebih dari itu, dimana ia juga mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik jika harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian atau fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah.<sup>15</sup>

*Professional Learning Community (PLC)* atau yang dapat diterjemahkan secara bebas sebagai Komunitas Pembelajaran Professional merupakan suatu proses akuisisi pengetahuan yang dilaksanakan melalui proses inkuiri secara kolaboratif dan memecahkan masalah yang bersumber dari pekerjaan yang indikasinya dapat ditelusuri dari kebutuhan belajar guru yang bersumber dari kepentingan proses belajar mengajar, pengalaman belajar guru yang dilaksanakan secara kolaboratif, dan hasilnya nampak dalam kapasitas guru dalam

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 35

<sup>15</sup> Ramayulis, *Op.cit.*, h. 125

pekerjaanya.<sup>16</sup> *Professional Learning Community* dilaksanakan secara berkelanjutan agar dapat menghasikan profesi guru yang sesuai dengan yang diharapkan.

*Professional Learning Community* ditujukan untuk membangun terjalannya suatu usaha di antara tim pendidik yang bersifat individu maupun kolektif menuju ke tingkat profesionalisme yang lebih tinggi serta mengembangkan pengaruhnya ke seluruh entitas pendidikan sekolah, dengan tujuan akhir tercapainya kegiatan pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Terlibatnya para pendidik dalam aktifitas *Professional Learning Community* maka akan mengarahkan pada terwujudnya suatu pemberdayaan bagi seluruh elemen dalam suatu entitas pendidikan, terutama bagi para tim pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkesinambungan.<sup>17</sup> Oleh sebab itu di berbagai Negara *Professional Learning Community* telah menjadi semakin populer baik di tingkat dasar, menengah maupun atas.

Suatu perubahan dalam institusi tidak dapat dipisahkan dari faktor kepemimpinan, dengan keberadaan entitas *Professional Learning Community* dalam suatu institusi pendidikan tidak dapat mengabaikan bagaimana peran kepemimpinan berjalan dalam institusi tersebut. Maka secara khusus jenis kepemimpinan yang menonjol dalam era akuntabilitas dan tanggungjawab adalah

---

<sup>16</sup> Johar Permana, *Model Pengembangan Profesi Guru Melalui Professional Learning Community Di Sekolah Menengah*, (Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. XXIII No. I April 2016), h. 81.

<sup>17</sup> Stoll. L. et al, *Professional Learning Community: A Review of The Literature*, Journal of Education Change 7, 2006, h. 221

Kepemimpinan Instruksional atau *Insructional Leadership*.<sup>18</sup> Jadi dapat di jelaskan bahwa keberhasilan dari *Professional Learning Community* di sekolah karena adanya kolaborasi antara kepala sekolah, pengembangan profesi guru, *lesson study*, iklim dan budaya sekolah, serta sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar yang baik di sekolah.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Professional Learning Community* dibentuk berdasarkan suatu budaya yang dibangun berdasarkan nilai kemanusiaan dan komunikasi yang kuat serta diskusi professional yang terus-menerus. Berfokus pada kolaborasi yang menjadi pusat utama dari kerja kelompok. Menyatukan semua anggota dalam satu komunitas sekolah demi satu sasaran yang sama, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa seoptimal mungkin dengan cara menciptakan jejaring pembelajaran baik di sekolah maupun dengan pihak-pihak luar sekolah. Pembelajaran seharusnya memerlukan upaya kerjasama dari semua pihak yang terlibat. Mendorong dan memperkuat ide bagi pembelajaran setiap anggota.

Kualitas guru di Indonesia dari beberapa kajian masih banyak dipertanyakan, mereka memperlihatkan nilai rata-rata nasional tes calon guru PNS di SD, SLTP, SLTA dan SMK pada tahun 1998/1999 untuk bidaang studi matematika hanya 27,67% dari interval 0-100, artinya hanya menguasai 27,67% dari materi yang seharusnya. Hal serupa terjadi pada bidang studi lain seperti fisika (27,35%), biologi (44,96%), kimia (43,55%) dan bahasa inggris (37,57%). Nilai tersebut jauh dari batas ideal yaitu minimum 75% sehingga seorang guru

---

<sup>18</sup> Graczewski. C, et al, *Instructional Leadership in Practice: What Does It Look Like, and What Influence Does It Have*, Journal Of Education for Students Place at Risk (JESPAR) 14/1, 2009, h. 73.

bisa mengajar dengan baik. Paparan ini menggambarkan sekilas kualitas guru di Indonesia, bagaimana dapat dikatakan profesional jika menguasai materi pelajaran masih kurang dan bagaimana dikatakan profesional jika masih ada 33% guru mengajar di luar bidang keahliannya.<sup>19</sup>

Maka tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Diperlukan orang-orang yang benar-benar ahli di bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan zaman, tetapi pada dasarnya merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas.<sup>20</sup>

Untuk meningkatkan profesional guru dan meningkatkan kemampuan anak didik dalam menyerap pelajaran yang diberikan dengan baik maka guru harus meningkatkan *Professional Learning Community* atau Komunitas Pembelajaran Profesional seperti sikap terhadap teman sejawat, sikap terhadap organisasi profesi, sikap terhadap anak didik, sikap terhadap tempat kerja, sikap

---

<sup>19</sup> Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 5.

<sup>20</sup> Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 5.

terhadap pimpinan, dan sikap terhadap pekerjaan.<sup>21</sup> Namun pada kenyataan di lapangan bahwa guru belum dapat melaksanakan *Professional Learning Community* dengan baik disebabkan banyaknya tugas-tugas yang diemban oleh para guru yang bersifat administratif. Guru belum dapat menerima perubahan-perubahan dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa, belum dapat menerima kritikan dan saran dari pimpinan dan sesama guru yang mengakibatkan kurangnya inovasi dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik dan tidak tercapainya standar profesional guru. Guru masih bersifat egois dan tidak mau menerima masukan-masukan.<sup>22</sup>

Perkembangan pandangan terhadap sekolah merupakan sebuah komunitas yang dilatarbelakangi oleh sebuah asumsi bahwa keberadaan organisasi atau sekolah muncul untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam hal mempunyai rasa memiliki, hubungan satu sama lainnya, mengidentifikasi nilai, norma mana yang memberikan arahan serta kebermaknaan bagi kehidupan manusia.<sup>23</sup> Beliau menganalisis bahwa kebutuhan untuk berkomunitas mencegah manusia dari kondisi “anoni”, yaitu sebuah keadaan dimana manusia terrealisasi atau terpisahkan dari sebuah nilai, tujuan bersama serta norma sehingga manusia terjerat dari dirinya sendiri, orang lain dan dari masyarakat.<sup>24</sup>

Guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses

---

<sup>21</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 55.

<sup>22</sup> Hasil wawancara penulis kepada sejumlah guru MA di Provinsi Lampung, *Bulan November 2017*.

<sup>23</sup> Sergiovani Thomas J & Robert J Starratt, *Supervision: A Redefinition*, (New York: Mc, Graw-Hill, Inc, 1994), h. 63.

<sup>24</sup> *Ibid.*

pembelajaran dalam makna yang luas, toleran dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Guru harus mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam *matra kognitif, afektif dan psikomotorik*. *Matra kognitif* menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, *matra afektif* menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan dan *matra psikomotorik* menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien serta tepat guna.<sup>25</sup>

Guru seyogyanya lebih menciptakan program-program pengembangan yang professional dengan memanfaatkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada mereka melalui *Lesson Study* atau Kajian Pembelajaran. Dalam *Lesson Study* para guru saling berkolaborasi untuk bersama-sama menyusun perencanaan pembelajaran, mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran, kemudian membahas dan mengevaluasi pelajaran yang telah di laksanakan. Catherine Lewis and Tsuchida mengatakan bahwa “ *Lesson study is an on going professional development practice in which teachers collaborate to plan, observe and refine a lesson* ”.<sup>26</sup>

Di Provinsi Lampung terdapat 306 Madrasah Aliyah di 15 kabupaten dan kota yang ada di provinsi Lampung. Dari jumlah tersebut 17 diantaranya adalah Madrasah Aliyah Negeri. Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan menengah formal yang setara dengan Sekolah Menengah Atas. Penyelenggaraannya berdasarkan kurikulum yang disusun oleh Kementerian

---

<sup>25</sup>Ngainun Naim, *Op.cit.*, h. 4.

<sup>26</sup> Catherine Lewis and Tsuchida. I, *Planned Educational Change in Japan: The Shift to Student-Centered Elementary Science*, (Journal of Educational Policy 12(5), 1997), h. 313-331.



Agama. Sedangkan status negeri menyatakan sebagai sekolah yang dimiliki oleh Negara dalam hal ini adalah Kementerian Agama.

**Tabel 1.1 : Daftar Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung**

No.	Nama Madrasah Aliyah Negeri	Alamat	Akreditasi	Kepala Madrasah
1.	MAN 1 Bandar Lampung (MAN (Model) Tanjung Karang).	Jln. Letkol H. Endro Suratmin, Harapan Jaya, Sukarame-Bandar Lampung.	A	Drs. M. Iqbal
2.	MAN 2 Bandar Lampung (MAN 2 Tanjung Karang).	Jln. Gatot Subroto No. 30, Bandar Lampung, Bumi Raya, Bumi Waras-Kota Bandar Lampung.	A	Sasurizal. S.Pd, M.Ed
3	MAN 1 Metro (MAN 2 Metro).	Jln. Ki Hajar Dewantara No. 110, Iring Mulyo, Metro Timur-Kota Metro.	A	Antoni Iswantoro, M.Ed
4.	MAN 1 Lampung Tengah (MAN Poncowati).	Jln. Lintas Sumatra, Terbanggi Besar-Lampung Tengah.	A	Drs. H. AR. Aminullah, MM
5.	MAN 1 Pesisir Barat (MAN Krui).	Jln. Lapangan Merdeka Labuhan Jukung, Kampung Jawa, Pesisir Tengah-Pesisir Barat.	A	Ahmad Umrowi, M.P.Fis
6.	MAN 1 Lampung Selatan (MAN Kalianda).	Jln. Soekarno Hatta Jati Permai, Way Urang, Kalianda-Lampung Selatan.	B	Drs. Zulkifli
7.	MAN 1 Lampung Utara (MAN Kotabumi).	Jln. Perintis Candimas, Abung Selatan-Lampung Utara.	B	Drs. Habib Akmaruddin

8.	MAN 1 Lampung Barat (MAN Liwa).	Jln. Kampus No. 66, Gunung Sugih, Balik Bukit-Lampung Barat.	B	Pairozi, M.Pd.I
9.	MAN 1 Tanggamus (MAN Kota Agung).	Jln. Ir. H. Juanda No. 11, Kota Batu, Kota Agung-Tanggamus.	B	Armadi, S.Ag, M.Pd.I
10.	MAN 1 Lampung Timur (MAN 1 Metro).	Jln. Kampus No.38B, Banjar Rejo, Batanghari-Lampung Timur.	B	Drs. H. Imam Sakroni
11.	MAN 1 Pesawaran (MAN Kedondong).	Jln. Kertasana No. 1, Gunung Sugih, Kedondong-Pesawaran.	B	Roswidan
12.	MAN 1 Pringsewu (MAN Pringsewu).	Jln. Imam Bonjol, Pajar Agung Barat, Pringsewu.	B	Drs. Naufal
13.	MAN 1 Tulang Bawang Barat (MAN Mulyakencana).	Jln. Merdeka No. 1, Mulyakencana, Tulangbawang Tengah-Tulang Bawang Barat.	B	Drs. H. Markidi, M.Pd.I
14.	MAN 2 Tulang Bawang Barat (MAN Kibang Budi Jaya).	Jln. Raya Translok Unit VI, Kibang Budi Jaya, Lambu Kibang-Tulang Bawang Barat.	B	Drs. Safri, M.Pd
15.	MAN 1 Way Kanan (MAN Banjar Negara).	Jln. KH. Abdul Syukur, Banjar Negara, Baradatu-Way Kanan.	B	Sarjono, S.Pd, M.Pd
16.	MAN 1 Mesuji (MAN Simpang Pematang).	Jln. Masjid Agung No. 05, Simpang Pematang-Mesuji.	B	Makruf, M.Pd.I
17.	MAN 2 Lampung Utara (MAN Padangratu).	Jln. Taruna No. 199, Padang Ratu, Sungkai Utara-Lampung Utara.	B	Drs. Dikro

Sumber : Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung 2017.

Data di atas dapat di jelaskan bahwa perkembangan Madrasah Aliyah Negeri yang ada di provinsi Lampung sudah berjalan dengan baik, ini terlihat bahwa 70,59% Madrasah Aliyah Negeri ini telah terakreditasi dengan nilai rata-rata baik (B). Dan sisanya sebanyak 29,41% terakreditasi dengan nilai rata-rata sangat baik (A). Hal ini dapat merespon perkembangan global yang kian pesat serta tantangan yang semakin besar bagi generasi Islam mendatang serta keinginan masyarakat untuk memiliki madrasah yang berkualitas, yang dapat diakui pada tingkat regional, nasional dan bahkan pada tingktan skala internasional.

Madrasah Aliyah Negeri yang ada di provinsi Lampung diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tanggap dan mampu untuk mengatasi berbagai tantangan dalam persaingan global. Salah satu upaya untuk meningkatkan dan mewujudkan kualitas lulusan dari Madrasah Aliyah dengan memproyeksikan diri pada perubahan visi dan misi yang akan di kembangkan menuju madrasah yang mempunyai standar internasional, serta mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya. Untuk itu penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh *Professional Learning Community* terhadap Pengembangan Profesi Guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Madrasah Aliyah di propinsi Lampung belum dapat menerapkan *Professional Learning Community* dengan baik, bahkan masih banyak Madrasah Aliyah yang sama sekali belum menerapkan *Professional Learning Community*.
2. Kurang adanya hubungan emosional yang baik dengan kepala madrasah dan kurang menunjangnya iklim dan budaya di madrasah begitu juga dengan sarana dan prasarana.
3. Profesi guru belum mencapai Standar Pendidikan Nasional.
4. Pendidikan guru yang masih belum memadai dan sistem pengangkatan guru yang tidak berdasarkan kebutuhan dari madrasah.
5. Rendahnya mutu pendidikan guru pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan *Professional Learning Community* dan pengembangan profesi guru. *Professional Learning Community* yang masih rendah dan mengakibatkan rendahnya pengembangan profesi guru. Aspek yang diteliti adalah bagaimana kepemimpinan, nilai dan visi, adanya kreatifitas yang dilakukakan secara kolektif atau kebersamaan, kondisi yang mendukung dalam proses pembelajaran serta berbagi pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar dan pengembangan profesi guru dapat dilihat berdasarkan standar kompetensi guru mata pelajaran di madrasah yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung?
2. Apakah *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek nilai-nilai dan visi bersama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung?
3. Apakah *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kreatifitas bersama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung?
4. Apakah *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kondisi yang mendukung berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung?
5. Apakah *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek berbagi pengalaman berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung?
6. Apakah *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek nilai-nilai dan visi bersama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kreatifitas bersama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kondisi yang mendukung berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek berbagi pengalaman berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.

6. Untuk mengetahui pengaruh *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.

## **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritik maupun secara praktik adalah :

1. Kegunaan secara teoritik
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara ilmiah bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya kajian manajemen pendidikan dalam hal *Professional Learning Community* dan pengembangan profesi guru.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat mengenai konsep *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesi guru.
2. Kegunaan secara praktik
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi data dan informasi yang bermanfaat bagi kepala sekolah, guru dan lembaga-lembaga pendidikan dalam meningkatkan *Professional Learning*

*Community* terhadap pengembangan profesi guru di lingkungan masing-masing madrasah.

- d. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan tindak lanjut bagi para pengambil kebijakan dalam meningkatkan *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesionalisasi guru.



## BAB II KAJIAN TEORITIK

### A. Profesi Guru

#### 1. Pengertian Profesi Guru

*Professional* berasal dari kata profesi yang berarti secara analogis “mampu” atau “ahli”. Profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi intelektual dan latihan yang khusus, sedangkan profesional adalah *performance* anggota profesi yang mencerminkan adanya kesesuaian dengan kode etik profesi.<sup>1</sup> Menurut Usman profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencarian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya.<sup>2</sup>

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didik, jadi seorang guru yang mengabdikan dirinya kepada masyarakat harus memiliki tanggung jawab dan melaksanakan proses belajar mengajar di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga formal saja.<sup>3</sup> Elaine B. Jonson mengatakan guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat

---

<sup>1</sup> Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 1.

<sup>2</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 14.

<sup>3</sup> Djamarah. B.S, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

mencapai standar nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama hidup mereka.<sup>4</sup>

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Mengutip pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc. Lendon dalam bukunya yang berjudul "*This is Teaching*" beliau mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan Morris Mc.Clare dalam bukunya "*Foundation of Teaching, An Introduction to Modern Education*" mengatakan guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.<sup>5</sup>

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan dedaktif secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, maka guru harus mendampingi para siswa menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjukkan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga menuntut materi, metode dan pendekatan yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa proses belajar itu mengandung

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 15.

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 15.

variasi. Cara penangkapan siswa terhadap materi pelajaran tidak sama dan cara belajar juga beragam. Belajar sendiri dipengaruhi oleh beragam aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.<sup>6</sup>

Rumitnya aspek yang harus dipertimbangkan ketika melaksanakan tugas mengajar, menjadikan tidak semua orang mau dan mampu untuk menjadi guru. Hanya orang yang memenuhi kriteria yang tepat saja yang seharusnya tepat untuk menduduki posisi sebagai seorang guru. Guru merupakan komponen vital dalam pendidikan, tetapi guru bukanlah segala-galanya dalam pendidikan, guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi pendidikan anak.<sup>7</sup> Seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya. Kecakapan kerja tersebut di terapkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui atau disahkan oleh kelompok profesinya dan warga masyarakat yang dilayaninya. Secara nyata orang yang kompeten tersebut mampu bekerja di bidangnya secara efektif dan efisien. Kadar kompetensi profesional guru tidak hanya menunjuk pada kuantitas kerja tetapi sekaligus menunjuk kualitas kerja.<sup>8</sup>

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang bisa dipakai sebagai sebutan bagi para guru yaitu *ustadz*, *mu'alim*, *mursyid*, *murabbi*, *muddaris* dan *mu-addib*.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 15-16.

<sup>7</sup> Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 42.

<sup>8</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Universitas Sanata Darma: Penerbit Kanisius, 1994), h. 44.

Istilah-istilah ini dalam penggunaannya memiliki makna tertentu. Muhaimin berupaya mengelaborasi istilah-istilah atau predikat tersebut.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa istilah yang melekat pada diri seorang pendidik atau guru, maka pendidik yang berjiwa Islami seharusnya melekat pada dirinya dari semua karakter dari beberapa istilah atau gelar tersebut. Seorang pendidik atau guru yang berjiwa Islami adalah seorang *mua'llim* yang berperan sebagai orang yang mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik dan pada saat yang sama pendidik atau guru juga seorang *mu'addib* yang menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan kehidupan yang berkualitas dimasa yang akan datang dan pendidik atau guru juga disebut sebagai *ustad*, *mursyid* dan *mudarris*.

Istilah pendidik atau guru yang bergelar *mursyid*, diberikan pada pendidik atau guru di bidang *thoriqah* (jalan menuju Allah guna mendapat rida-Nya, dengan cara mengikuti segala ajaran-Nya tanpa terkecuali). Sedangkan istilah *ustad* diberikan kepada para penceramah agama di mimbar-mimbar Jum'at, istilah *mudarris* diberikan kepada guru-guru yang mengajarkan agama di madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah. Hal ini bukan kesalahan orang yang memberi gelar atau istilah tersebut, namun pemahaman orang yang memberi gelar/istilah tersebut kurang memahami makna dan konotasi dari istilah tersebut. Misalnya seorang guru agama di madrasah atau sekolah diberi gelar/istilah *mudarris* karena

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005), h. 50.

memang ia hanya memiliki ciri dari *mudarris* seperti memiliki kepekaan intelektualitas dan informasi dan selalu memperbaharui pengetahuannya.<sup>10</sup>

Penjelasan inilah yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dimasa depan khususnya bagi kalangan pendidik atau guru "bagaimana menjadikan peserta didik yang kelak akan menjadi ilmuwan yang memiliki kesadaran dan karakter yang integral dari enam istilah/gelar tersebut yakni; *ustadz*, *muallim*, *mudarris*, *mursyid*, *murabbi* dan *muaddib*. Tentu seorang pendidik atau guru tidak akan bisa mendidik peserta didiknya untuk memiliki karakter yang melekat pada semua istilah pendidik dalam bahasa Arab/Islam jika dalam dirinya sendiri tidak terdapat predikat atau karakter seperti yang ada pada semua istilah pendidik dalam bahasa Arab/Islam tersebut.

**Tabel 2.1 : Sebutan Lain dari Guru dalam Ajaran Islam**

No.	Predikat	Karateristik
1.	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i>
2.	<i>mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu yang mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah.
3.	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara

<sup>10</sup> Amrullah Aziz, *Pendidik Profesionak Yang Berjiwa Islami*, (Jurnal Studi Islam, Volume 10, No. 1 Desember 2015), h. 60.

		berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
--	--	--

Sumber : Amrullah Aziz, *Pendidik Profesionak Yang Berjiwa Islami*.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang menguasai ilmu, memiliki kepekaan intelektual mampu menjadi model atau anutan teladan, yang mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya guna menyiapkan dan mencerdaskan peserta didik serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Uraian di atas juga menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya memiliki ilmu dan kemampuan untuk mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah. Sebagaimana ditegaskan di dalam Q.S Al-Ankabut ayat 43 dijelaskan bahwa :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya : *“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”*.

Dalam konteks ayat ini, mengapa sangat perlu dikaji mengenai keistimewaan orang-orang yang berilmu. Keistimewaan dalam hal ini tidak ada yang mampu membedakan antara manusia dengan binatang atau makhluk lain ciptaan Allah kecuali pada tingkatan ilmunya. Sehingga sebagai tolak ukur yang digunakan untuk melihat seberapa mulia derajat kemanusiaannya ataupun sebaliknya. Karena sebagian dari manusia dalam konteks karir keimanan atau kepercayaan ada yang berangkat dari ilmu yang mengarahkan kepada keimanan,

dan sebagian yang lain ada yang berangkat dari keimanan kemudian diarahkan untuk mencari ilmu.

Beberapa aspek tarbawi (pendidikan) dari QS Al-Ankabut ayat 43 yaitu bahwa manusia dianjurkan menuntut ilmu serta mengetahui isyarat/perumpamaan ayat Al-Qur'an lebih mendalam sehingga tidak salah tafsir, dimudahkan jalan menuju surga, pengangkatan manusia sebagai khalifah, serta dibedakannya manusia dari makhluk lain disebabkan karena ilmu yang dimilikinya dan karena hakekat manusia tidak dapat dipisahkan dari kemampuan untuk mengembangkan ilmu.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agen* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, guru harus dapat berkembang baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, sertifikasi guru, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun nampaknya segala usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Masyarakat masih membicarakan kelulusan sekolah yang belum bermutu, malah dari segi moral tampak kian merosot. Kejujuran sangat kurang, sopan santun tidak ada, kurang disiplin, kurang tanggungjawab, rasa malu sangat kurang, penyelewengan di mana-mana. Ini semua merupakan produk dan

*outcome* yang diperoleh selama bersekolah. Padahal dunia pendidikan merupakan sarana yang sangat diharapkan membangun generasi muda yang diidamkan. Guru profesional akan dapat mengarahkan sarana pendidikan membangun generasi muda menjadi generasi bangsa yang penuh harapan.<sup>11</sup>

Sebagai simpulan dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini pada jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas yang mempunyai kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal dan telah memiliki kekuatan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru yang berlaku di Indonesia. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.<sup>12</sup> Guru yang profesional di yakini mampu mengantarkan siswanya dalam pelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan nilai maupun keterampilan hidupnya. Sedangkan menurut Arifin bahwa profesi guru adalah guru yang mampu mengejawantahkan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekayaannya secara ilmiah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 123-124.

<sup>12</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 46.

<sup>13</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106.



Secara Islami, guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian serta kemampuan mumpuni, bukan hanya ahli tapi bisa melaksanakannya dengan baik dan sempurna, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Al- Jumu'ah ayat 2 dijelaskan bahwa :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya : *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Konsep Islami menyatakan, guru profesional bukan hanya ahli, bisa, disiplin dan akuntabel saja, tetapi juga harus didasari bahwa guru dalam tugasnya sebagai ibadah kepada Allah SWT, sebagai perintah-Nya, karena itu dalam melaksanakan profesinya guru dilandasi dengan keimanan, ketakwaan dan keikhlasan kepada Allah SWT disamping harus menjadi suri tauladan, artinya guru terlebih dahulu berakhlak karimah, agar menjadi rujuknya muridnya dalam sifat, sikap serta perilakunya. Proses pendidikan dalam upaya pemanusiaan manusia untuk menjadi manusia, dalam bentuk pendidikan formal (sekolah), maka sosok guru adalah menempati posisi paling strategis dan sekaligus merupakan ujung tombak utama dan pertama terhadap keberhasilannya.

Guru memiliki tugas pokok untuk mengajar dan mendidik sekaligus, agar yang diberi pelajaran dan didik tersebut menjadi manusia muslim yang tidak akan mati kecuali dalam keadaan muslim, mukmin dan muhsin. Guru memiliki tugas

pokok untuk mengajar dan mendidik sekaligus, agar yang diberi pembelajaran dan dididik tersebut menjadi manusia muslim yang tidak akan mati kecuali dalam keadaan muslim, mukmin dan muhsin. Tugas guru dalam proses pembelajaran dan pendidikannya, esensi pembelajarannya harus memiliki tiga sasaran hasil belajar, yaitu : (1) tumbuhnya pengetahuan baru (2) tumbuhnya kemampuan baru (3) tumbuhnya perubahan baru. Karena tugas pokok dan fungsi guru yang sangat berat tersebut, maka guru sangat penting untuk dibantu dalam mengembangkan kemampuannya dengan sistematis, terfokus, baik teori konsep- konsep maupun bentuk penilaian *performance* (kinerja) atau fasilitas yang bersifat *software* maupun *hardware*.

Prinsip-prinsip ajaran Islam menyatakan bahwa saling membantu, saling tolong-menolong dalam kebaikan adalah mutlak wajib untuk dilaksanakan bagi setiap muslim, baik antara muslim maupun saling membantu karena kemanusiaan kepada non-muslim sekalipun. Saling membantu, mengarahkan manusia sesuai dengan fitrah untuk membangun kepribadiannya yang tangguh, sehat mental atau jiwa dan fisik yang sempurna, agar memiliki kemampuan menanggulangi berbagai problem hidup dan kehidupan serta dapat menyesuaikan diri dengan alam/lingkungan juga dengan lingkungan ketuhanan Tuhannya, adalah mutlak dan wajib bagi setiap muslim yang baik.

Guru profesional selalu memperhatikan kondisi lembaga pendidikan, masyarakat sosial sekitar lembaga pendidikan, di samping kondisi individual murid sendiri serta latar belakang keluarganya agar strategi pembelajaran sesuai

dengan signifikan dengan kebutuhan (need and demand) yang diharapkan individu dan sosial masyarakat.<sup>14</sup>

Menurut Rice dan Bishoprik dalam Ibrahim Bafadal guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud mereka adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang. Sedang menurut Glickman menegaskan bahwa guru adalah seseorang yang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (ability) dan motivasi (motivation), seorang guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi.<sup>15</sup>

Secara umum upaya peningkatan kualitas profesionalisme guru sangat terkait dengan upaya mutu peningkatan pendidikan nasional. Karena guru merupakan komponen yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus mencakup berbagai faktor diantaranya *input*, proses dan *output* pendidikan.<sup>16</sup> Dalam pelaksanaannya, pendidikan lebih ditekankan pada upaya membangkitkan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan bangsa. Sehingga peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, dan menyenangkan menuntut guru lebih kreatif dan profesional. Hal ini penting, karena dalam setiap pembelajaran, memiliki peranan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 2-1.

<sup>15</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 3-4.

<sup>16</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h. 11.

yang sangat sentral, baik sebagai perencana, maupun evaluator dalam pembelajaran.<sup>17</sup>

Dalam ajaran Islam sebagai agama yang universal sangat kaya akan pesan-pesan yang mendidik bagi muslim menjadi umat terbaik, menjadi khalifah yang mengatur bumi beserta isinya. Pesan-pesan yang sangat mendorong pada setiap muslim untuk berbuat dan bekerja secara profesional, yakni dengan cara bekerja dengan benar, optimal, jujur, disiplin dan tekun. Dengan cara itu manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini bisa sangat profesional sehingga bisa menjaga dan mengatur alam semesta ini.

Profesional dalam Islam khususnya di bidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan pendidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil dan bahkan akan mengalami kegagalan, sebagai mana firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 84 :

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : *“Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*<sup>18</sup>

Jabatan profesional guru sangat memperhatikan layanan secara optimal, serta menjaga agar masyarakat jangan sampai dirugikan oleh orang-orang yang

---

<sup>17</sup> W. Mantja, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan Dan Supervisi Pendidikan*, (Malang: Elang Emas, 2007), h. 6.

<sup>18</sup> Buhari Luneto, *Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam*, TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280, Volume 3, Nomor 1, Febuari 2015, h. 41.

tidak bertanggung jawab, tuntutan jabatan profesional harus sangat tinggi. Profesi kependidikan, khususnya profesi keguruan, tugas utamanya adalah melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan alasan tersebut jelas kiranya bahwa profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat.

Bersedia atau tidak, setiap anggota profesi harus meningkatkan kemampuannya, demikian pula dengan guru, harus pula meningkatkan kemampuannya untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat. Lebih khusus lagi Sanusi mengajukan enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan yakni sebagai berikut:

1. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemampuan, pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya, sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.
2. Pendidikan dilakukan secara internasional, yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik dan pengelola pendidikan.
3. Teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.

4. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan itu adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut.
5. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.
6. Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (dimensi instrinsik) dengan misi instrumental yakni yang merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.<sup>19</sup>

Profesi guru yang baik telah menimbulkan berbagai macam tafsiran, ada yang menginginkan ketentuan-ketentuan yang lebih ketat, supervisi yang lebih efektif dan efisien. Ada pula yang menghendaki diutamakan kelengkapan, prasarana dan sarana yang lebih memungkinkan para guru menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa profesional guru adalah seorang guru yang harus memiliki kompetensi, kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Karena guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembangunan di bidang pendidikan di Indonesia.

---

<sup>19</sup> Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 15.

## 2. Tugas, Peranan dan Kompetensi Guru

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik dikalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini sampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tidak dapat mampu untuk membela diri.

Masyarakat/orang tua muridpun kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra/putrinya tidak dapat menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi sendiri atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginan. Dari kalangan bisnis/industrialis pun memprotes para guru karena kualitasnya para lulusan dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya. Di mata murid-murid pun khususnya di sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya cenderung menghormati gurunya hanya karena ingin mendapatkan nilai yang baik atau naik kelas/lulus dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Tentu saja tuduhan dan protes dari berbagai kalangan tersebut akan merongrong wibawa guru, bahkan cepat atau lambat, pelan tapi pasti akan menurunkan martabat guru.

Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar/menyimpang dari kode etiknya, kesalahan sekecil apapun yang diperbuat guru mengundang reaksi

yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi anutan masyarakat disekitarnya.

Guru sampai saat ini masih eksis sebab sampai kapanpun posisi atau peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti berbeda dengan yang lainnya. Profesi guru paling mudah tercemar dalam arti masih ada saja orang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk menjadi guru. Hal ini terjadi karena masih adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru, asalkan dia berpengetahuan.

Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan.
2. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru.
3. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu.



4. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot.<sup>20</sup>

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, diantaranya rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada dibawah standar. Dari kenyataan-kenyataan ini sekalipun pahit bagi guru, sudah saatnya kompetensi profesi guru ditingkatkan. Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Maka tugas guru harus senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada para siswanya tidak ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman. Guru perlu tampil di setiap kesempatan baik sebagai pendidik, pengajar, pelatih, innovator, maupun dinamisator pembangunan masyarakat yang bermoral Pancasila sekaligus mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>21</sup>

#### **a. Tugas Guru**

Seseorang yang aktif dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi yang lain. Karena, guru

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989) h. 34.

<sup>21</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.cit.*, h. 3

merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya yang menjadi *uswatun khasanah*, menjadi suri tauladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berfikir dan cara bicarannya maupun berperilaku sehari-hari.<sup>22</sup> Dengan demikian guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.

Seorang yang disebut sebagai manusia yang bertanggungjawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya.<sup>23</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama, dia juga mengembangkan sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, di usahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu tugas seorang guru sangat mulia dan

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 48.

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39.

mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah SWT. Di sebabkan guru mengajarkan ilmu kepada orang lain. Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik sebagai mana firmankan Allah Q.S. Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*<sup>25</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tujuan pendidikan, terkandung unsur tujuan yang bersifat agamis, agar terbentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah.

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru menggerakkan peserta

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 54.

<sup>25</sup> A. Nazri Adlany, Hanafie Tamam, A. Faruq Nasution, *Op.cit.*, h. 115.

didik kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik disisi manusia maupun di hadapan Allah. Tugas dan tanggungjawab yang mestinya dilaksanakan oleh guru yang telah di jelaskan dalam firman Allah yang intinya mengajak manusia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tugas dan tanggungjawab guru menurut agama Islam dapat di identifikasikan sebagai tugas yang harus di lakukan oleh ulama, yaitu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan adanya kesamaan tugas yang dilaksanakan guru dengan muballigh/da'i melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan non formal. Rasulullah SAW bersabda :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: *Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, Nabi SAW bersabda, "Sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat". (HR. Al-Bukhari)*

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui termasuk pendidik/guru, adalah menyampaikan apa yang diketahunya (ilmu) kepada orang yang tidak mengetahuinya. Guru merupakan pemimpin pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus dapat bertanggung jawab terhadap Allah atas kepemimpinannya.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ahmad Tafsir, beliau membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya, Al-Iklas, 1992), h. 35.

1. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tak kala peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan kesulitannya.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka tugas dan tanggungjawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi membimbing mereka secara keseluruhan sehingga membentuk kepribadian muslim.

Tugas dan tanggung jawab guru yang utama yang harus dilakukan terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan pendidikan peserta didik pada ajaran Islam.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 79.

<sup>28</sup> Zainal Abidin, *Keoribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 29.

Guru harus memiliki akhlak yang baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati tugas dan tanggung jawab guru harus dilaksanakan yaitu dengan :

1. Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidik dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.<sup>30</sup>

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi (1) *mendidik*, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Maka guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi yang harus di terima siswa, tetapi juga memberikan arahan kepada siswa. (2) *mengajar*, guru memiliki kewajiban untuk berperan sesuai dengan perannya yang berkaitan dengan manajemen sekolah. Peran tersebut meliputi proses belajar mengajar dalam kelas yang sering disebut dengan manajemen kelas. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) *melatih*. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Melatih berfikir dan bekerja dan memberikan pemahaman kepada siswa sesuatu yang kurang logis.

---

<sup>29</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 170.

<sup>30</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 72.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan dengan memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Di mana guru harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Apa yang disampaikan hendaknya dapat memotivasi hidupnya terutama belajar. Bila guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *cindisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Di samping itu tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk

mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing. Guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya. Perlakuan bijaksana akan muncul apabila guru benar-benar memahami seluruh aspek kepribadian peserta didiknya.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi. *Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*<sup>31</sup>

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan

---

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.cit.*, h. 6-8.



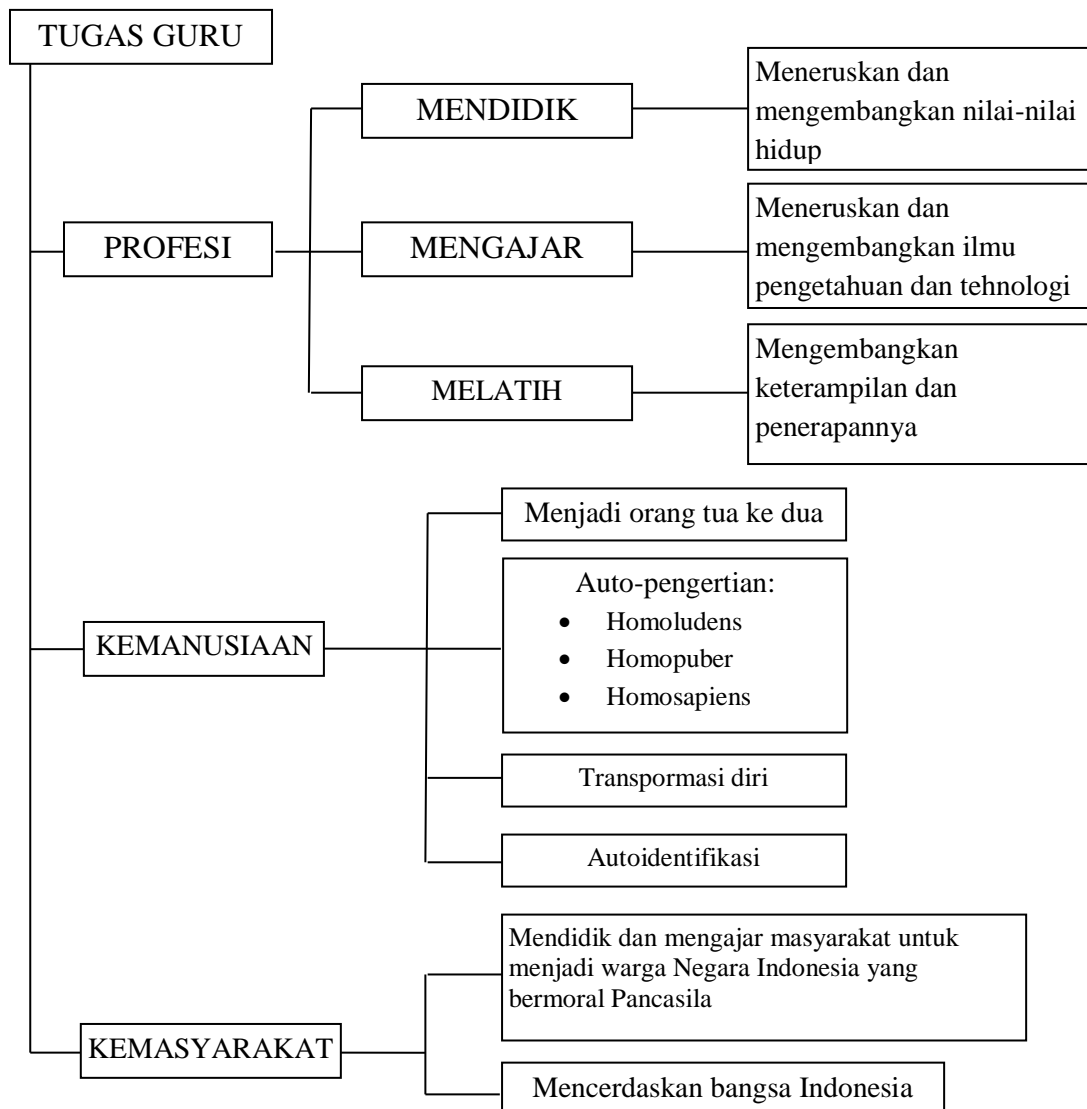
tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja didepan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Mengingat beratnya tugas dan tanggungjawab guru dalam Islam, tidak semua muslim bisa menjadi guru. Ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Beberapa ahli pendidikan Islam telah merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi guru, terutama dari aspek kepribadian. al-Ghazâlî menyebut beberapa sifat yang harus dipenuhi guru yaitu: (a) kasih sayang dan lemah lembut; (b) tidak mengharap upah, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa ; (c) jujur dan dipercaya bagi murid-muridnya; (d) membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah ; (e) berbudi luhur dan toleransi; (f) tidak merendahkan ilmu lain di luar spesialisasinya; (g) memperhatikan perbedaan individu; dan (h) konsisten.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazâlî*, (Iḥya' 'Ulum al-Din, Juz I, 1990), h. 43-51.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tugas guru dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Sumber : Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazâlî*.

**Bagan 2.1 : Tugas Guru**

Rumitnya aspek yang harus dipertimbangkan ketika melaksanakan tugas mengajar, menjadikan tidak semua orang mau dan mampu untuk menjadi guru. Hanya orang yang memenuhi kriteria yang tepat saja yang seharusnya tepat untuk menduduki posisi sebagai seorang guru. Menurut Imam al-Ghazâlî, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang guru pendidik adalah sebagai berikut :

1. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari ridhaan dan mendekatkan diri pada Allah.
3. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
4. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
5. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
6. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain.
7. Kepada anak didik di bawah umur, diberi penjelasan dan jelas dan pantas buat mereka agar tidak menggelisahkan pikiran mereka.
8. Pendidikan harus diamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatan.<sup>33</sup>

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazâlî adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Hampir sejalan dengan

---

<sup>33</sup> Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah*, terjemahan Bustami A. Gami dan Djohar Bahri, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 150-151.

apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazâlî, Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan 2 (dua) bagian yaitu :

1. Penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya.
2. Pengajaran yaitu pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.<sup>34</sup>

Jika kita menyimak pendapat ulama tersebut, terlihat betapa besar dan beratnya tugas seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada para siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral/religius ke dalam jiwa para siswanya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas yang mengulas tentang tugas guru maka dapat di simpulkan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat besar untuk mendidik dan mengajar siswa karena gurulah yang langsung berhubungan dengan murid dalam proses pembelajaran di sekolah. Maka disamping mengajar guru juga harus dapat memotivator dan menjadi fasilitator dalam proses

---

<sup>34</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa Herry Noer Aly, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 121.

pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

#### **b. Peranan Guru**

Peran dan fungsi guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajarkan dengan situasi yang dihadapi. Guru harus memiliki pengetahuan minimal tentang teori belajar maupun mengajar sebagai pegangan dalam praktik, sebab dalam praktiknya pengajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Maka agar pengajaran dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuannya yang direncanakan maka guru perlu mempertimbangkan strategi belajar mengajar yang efektif.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam dan Decey dalam "*Basic Principles of Student Teaching*", antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.<sup>35</sup> Maka peranan yang dianggap paling dominan dan mempunyai relevansi langsung dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

---

<sup>35</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.cit.*, h. 9

### 1. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis dan apa yang disampaikannya betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan Teknik Pembelajaran Kelas, memahami kurikulum, dan sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Maka guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat menyampaikan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.

### 2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan

aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana didalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagai manajer guru bertanggungjawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa kelasnya menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar serta efektif dikalangan siswa.

Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebergantungannya pada guru

sehingga mereka mampu membimbing kegiatan sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self actifity* melalui proses bertahap. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

### 3. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahan yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinyu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan



tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

#### 4. Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama itu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.<sup>36</sup>

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut apakah dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui

---

<sup>36</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), h. 94-95.

kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang kurang atau cukup baik dikelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasinya yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.<sup>37</sup>

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 9-12.

pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintas perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa pada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk mengadaptasikan diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya maka semakin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kendala sebagai seorang pembangun. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Guru juga mempunyai peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu/innovator, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, aktor, pembawa cerita, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator.<sup>38</sup> Peran guru antara lain :

#### 1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat

---

<sup>38</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 137.

sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.<sup>39</sup>

## 2. Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggungjawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton dan wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru untuk berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 138

belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

### 3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (guide), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.<sup>40</sup>

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing pelajaran, guru memerlukan kompetensi untuk melaksanakan empat hal berikut.

- a. *Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang dimiliki peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan

---

<sup>40</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), h. 8-10.

kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.

- b. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.
- c. *Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. Ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu dan kurang imajinatif.
- d. *Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil mengapa dan jika tidak berhasil

mengapa? Apa yang bisa dilakukan di masa yang mendatang agar pembelajaran sebagai perjalanan yang lebih baik.

#### 4. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar dan materi standar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

#### 5. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam berbagai hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, oleh karenanya mereka tidak senang melakukan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat orang dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya

akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.<sup>41</sup>

#### 6. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan dikedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

#### 7. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreatifitas ditandai oleh adanya

---

<sup>41</sup> Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), h. 69.



kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreatifitas merupakan suatu yang universal dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing dan di bangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan.

#### 8. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor. Untuk bisa berperan sesuai tuntutan naskah, dia harus menganalisis dan melihat kemampuannya sendiri, persiapannya, memperbaiki kelemahan, menyempurnakan aspek-aspek baru dari setiap penampilan, mempergunakan pakaian, tata rias sebagaimana yang diminta, dan kondisinya sendiri untuk menghadapi ketegangan emosinya dari malam ke malam serta mekanisme fisik yang harus ditampilkan.

Seorang aktor harus siap mental terhadap pernyataan senang dan tidak senang dari para penonton dan kritik yang diberikan oleh media massa. Emosi harus dikuasai karena kalau seseorang telah mencintai atau membenci sesuatu akan berlaku tidak objektif. Perilakunya menjadi distorsi dan tidak terkontrol. Ringkasnya untuk menjadi aktor yang mampu membuat para penonton bisa menikmati penampilannya serta memahami pesan yang disampaikan, diperlukan

persiapan, baik pikiran, perasaan maupun latihan fisik.<sup>42</sup> Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikianlah guru memiliki kemampuan menunjukkan penampilannya di depan kelas.

#### 9. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakam insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Ketika masyarakat membicarakan rasa tidak senang kepada peserta didik tertentu, guru harus mengenal kebutuhan peserta didik tertentu tersebut akan pengalaman, pengakuan dan dorongan. Dia tahu bahwa pengalaman dan dorongan sering kali membebaskan peserta didik dari “*self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Dalam hal ini guru harus melihat sesuatu yang tersirat di samping yang tersurat, seta mencari kemungkinan pengembangannya. Untuk memiliki kemampuan melihat sesuatu yang tersirat, perlu memanfaatkan pengalaman bekerja, ketekunan kesabaran dan tentu saja kemampuan menganalisis fakta yang dilihatnya, sehingga guru mampu mengubah keadaan peserta didik dari status “terbuang” menjadi “dipertimbangkan” oleh masyarakat. Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), h. 56.

menjadi yang percaya diri. Ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan dan sering memotivasi agar timbul kembali kesadaran dan bangkit kembali harapannya.

#### 10. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik ataupun yang di pilih penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Dari 10 peran guru tersebut dalam implementasinya diharapkan memperhatikan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Apa tujuan dan materi pembelajarannya (What)
- b. Siapa pendidik dan peserta didiknya (Who)
- c. Di mana proses pembelajarannya itu berlangsung (Where)
- d. Kapan saat berlangsungnya proses pembelajaran (When)
- e. Bagaimana proses pembelajarannya berlangsung (How/Why)

Apabila pendidikan harus memenuhi tuntutan masa kini dan beberapa dasawarsa yang akan datang, maka organisasi, isi dan metode pendidikan guru

harus senantiasa ditingkatkan. Dalam beberapa hal tertentu di usahakan untuk menyusun strategi dan konsep-konsep pendidikan baru untuk memperhitungkan kondisi sosial dan budaya khususnya di mana sekolah dan guru harus melaksanakan peran dan fungsinya.<sup>43</sup>

Dalam perspektifnya Suparlan menyebutkan peran dan fungsi guru secara anomim dengan EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator dan facilitator).<sup>44</sup> Secara terperinci dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.2 : Peran Guru EMASLIMDEF**

<b>Akronim</b>	<b>Peran</b>	<b>Fungsi</b>
E	<i>Educator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kepribadian</li> <li>• Membimbing</li> <li>• Membina budi pekerti</li> <li>• Memberikan pengarahan</li> </ul>
M	<i>Manager</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.</li> </ul>
A	<i>Administrator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat daftar presensi</li> <li>• Membuat daftar penilaian</li> <li>• Melaksanakan teknis administrasi sekolah</li> </ul>
S	<i>Supervisor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau</li> <li>• Menilai</li> <li>• Memberikan bimbingan teknis</li> </ul>
L	<i>Leader</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.</li> </ul>
I	<i>Inovator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kegiatan kreatif</li> <li>• Menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran</li> </ul>
M	<i>Motivator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat</li> </ul>

<sup>43</sup> Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 45

<sup>44</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 74.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik</li> </ul>
<b>Akronim</b>	<b>Peran</b>	<b>Fungsi</b>
D	<i>Dinamisator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif</li> </ul>
E	<i>Evaluator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun instrument penilaian</li> <li>• Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian</li> <li>• Menilai pekerjaan siswa</li> </ul>
F	<i>Fasilisator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didik</li> </ul>

Sumber : Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*.

Agar guru dapat mencapai hasil yang maksimal dalam menjalankan perannya dalam pembelajaran, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu :

#### 1. Segi Kualifikasi

Guru perlu memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus di topang oleh kualitas diri yang unggul dan profesional.

#### 2. Segi Kepribadian

Guru harus memiliki kepribadian yang tinggi, yang dilandasi dengan ahlak mulia. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga merupakan suri tauladan bagi murid dan masyarakat luas.

#### 3. Segi Pembelajaran

Guru harus memiliki dan memahami ilmu teori, praktik pendidikan dan kurikulum sehingga mampu mendesain pembelajaran dengan baik, mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif, mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial dan

sebagai titik akhirnya mampu mengantarkan pembelajaran siswa dengan sukses.

#### 4. Segi Sosial

Sebagai pendidik guru perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial di sekitarnya, karena guru adalah salah satu elemen masyarakat yang memiliki sumber daya yang berbeda kualitasnya dibandingkan dengan elemen masyarakat lainnya.

#### 5. Segi Religius

Guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya. Religiusitas ini akan semakin memperkuat terhadap karakteristik dan eksistensi dirinya.

#### 6. Segi Psikologis

Guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak, baik dalam aspek intelektual, emosional dan spiritual. Pengembangan secara proposional terhadap ketiga aspek kecerdasan perlu untuk mendapatkan perhatian guru secara maksimal.

#### 7. Segi Strategik

Guru perlu memperkaya diri dengan berbagai metode, pendekatan dan teknik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam menghantarkan para siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), h. 34-35.

### c. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.<sup>46</sup> Kompetensi adalah kemampuan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Menurut Houston bahwa kompetensi guru merupakan suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>47</sup> Dari pengertian tersebut di pahami bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian di aplikasikan bagi kepentingan umum. Pekerjaan profesional memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Kompetensi juga dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga seseorang dapat melakukan perilaku-perilaku *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* dengan sebaik-baiknya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 132.

<sup>47</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 93.

<sup>48</sup> Deden Danil, *Upaya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah (Study Deskriptif Lapangan di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut)*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, ISSN: 1907-932X, h. 33.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ada beberapa pandangan para ahli mengenai kompetensi profesional. Menurut Cooper ada empat komponen kompetensi profesional, yaitu :

- a. mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
- b. mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang di binanya,
- c. mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya,
- d. mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.<sup>49</sup>

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. *The state of legally competent or qualified*. Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum. Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibility perform has or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak.<sup>50</sup> Maka kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Salah satu kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah terletak pada guru. Hal ini karena guru berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi dalam dunia pendidikan yang mengarah pada perubahan-perubahan kualitatif. Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan antara lain

---

<sup>49</sup> Djam'an Satori, *Op.cit.*, h. 24.

<sup>50</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.cit.*, h. 14



perubahan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, maupun penyediaan sarana dan prasarana. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut untuk peningkatan kualitas, maka pendidikan tidak akan berarti apabila tanpa melibatkan guru di dalamnya.<sup>51</sup>

Paradigma pendidikan di Indonesia mengalami suatu perubahan dari pendekatan sentralistik menjadi pendekatan desentralistik sejak berlakunya otonomi daerah.<sup>52</sup> Ciri-ciri pendekatan desentralistik dalam manajemen yaitu pemetaan pengembangan masing-masing institusi pendidikan berdasarkan spesifikasi dan perspektif sejarah, budaya, visi, misi, pengorganisasian, kepemimpinan, sumber daya, jenis dan jumlah siswa. Selain itu, desentralistik memberikan otonomi untuk menentukan sendiri tingkat dan cara mencapai tujuan kelembagaan sesuai dengan kesiapan, kemampuan serta situasi dan kondisi tempat sekolah itu berbeda.

Usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat di tawar-tawar lagi mengingat kondisi sumber daya manusia Indonesia yang kini memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang masih sangat rendah. Indeks Pembangunan Manusia yang rendah itu tergambar pada peringkat Tahun 2005 dan 2006. Pada tahun 2005, Indonesia menduduki peringkat Indeks Pembangunan Manusia ke-110 dari 177 negara, sedangkan pada Tahun 2006 berada di peringkat ke-108 dari 198 negara. Peringkat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia juga masih jauh tertinggal di

---

<sup>51</sup> Facruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesional Guru*, (Gaung Persada Press, Cipayung-Ciputat, 2009), h. 52.

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 55.

bandingkan Malaysia yang berada pada peringkat ke-63, Singapura ke-25, dan Thailand ke-77. Begitu pula yang dikatakan oleh Rizal Malik, *Tream Leader of Gofernance* Unit UNDP yang menyatakan hal serupa bahwa Indeks Pembangunan Manusia Indonesia pada Tahun 2009 naik tipis menjadi 0,734 dari 0,728 pada Tahun 2007 sehingga menempatkan Indonesia tetap berada pada rangking ke-111 dari 182 negara. Kemudian, data lain menunjukkan bahwa peringkat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia pada tahun 2009 masih berada di bawah Philipina dan Malaysia. Philipina berada pada peringkat ke-57. Sedangkan Indonesia berada pada peringkat ke-108. Meskipun peringkat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia pada Tahun 2010 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, akan tetapi Indonesia masih di bawah Malaysia dan Philipina.<sup>53</sup>

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagai mana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28, ayat 3<sup>54</sup> disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedos* yang artinya anak laki-laki dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Maka

---

<sup>53</sup> Deny Surya Saputra, *Hubungan Antara Kompetensi Profesionalisme Guru Dan Kinerja Guru Di SMA XXX Tangerang*, Jurnal Psikologi, Volume 9 Nomor 2, Desember 2011, h. 71.

<sup>54</sup> Tim Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Standar Nasional Pendidikan*, 2005, h. 75.

pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar anak majikannya pergi ke sekolah. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.<sup>55</sup> Kompetensi kepribadian menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada Pasal 28 ayat (3) adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

## 3. Kompetensi Sosial

Seorang guru sama seperti manusia lainnya merupakan makhluk sosial, yang di dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh yang baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, suka menolong dan bukan sebaliknya sebagai individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

---

<sup>55</sup> Djam'an Satori, *Op.cit.*, h. 25.

#### 4. Kompetensi Profesional

Adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif.<sup>56</sup> Kompetensi profesional juga merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang di persyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Sementara itu Nana Sudjana telah membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. *Kompetensi Bidang Kognitif*, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan pelajaran, pengetahuan mengenal cara mengajar, pengetahuan rentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.
2. *Kompetensi Bidang Sikap*, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan tugas profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

---

<sup>56</sup> Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 148.

3. *Kompetensi Perilaku/Performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.<sup>57</sup>

Ketiga bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. George J. Mouly mengatakan bahwa ketiga bidang tersebut (kognitif, sikap dan perilaku) mempunyai hubungan hirarki yang artinya, saling mendasari satu sama lain. Kompetensi yang satu mendasari kompetensi lainnya.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut Crow dan Crow, kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi:

- a. Penguasaan *subjectmatter* yang akan di ajarkan;
- b. Keadaan fisik dan kesehatannya;
- c. Sifat-sifat pribadi dan kontrol emosinya;
- d. Memahami sifat-hakikat dan perkembangan manusia;
- e. Pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar;
- f. Kepekaan dan aspirasinya terhadap perbedaan-perbedaan kebudayaan, agama dan etnis;

---

<sup>57</sup> Nana Sudjana, *Op.cit.*, h. 19

<sup>58</sup> George J. Mouly, *Psykology for Effective Teacher*, (New York: Rinehart and Winston INC, 1973), h. 391.

- g. Minatnya terhadap perbaikan profesional dan pengayaan cultural yang terus menerus dilakukan.<sup>59</sup>

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat di artikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.<sup>60</sup> Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan, dan kemampuan yang di tuntutan oleh jabatan seseorang.<sup>61</sup>

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan siswa-siswanya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang di antaranya guru di syaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu: (1) menguasai bahan, (2) mengelola bahan belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menguasai media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> L. Crow and A. Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1980), h. 58.

<sup>60</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 230.

<sup>61</sup> A. Piet Sahertian dan Ida Laida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 4.

<sup>62</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 162.

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

1. *Kompetensi profesional*, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.
2. *Kompetensi personal*, artinya sikap dan kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “*Ing Ngarsa uing Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”.
3. *Kompetensi sosial*, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan sesama sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
4. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.<sup>63</sup>

Secara lebih tegas, Nasution mengemukakan berbagai kriteria untuk menilai kompetensi atau kemampuan guru, yaitu (1) apakah guru menggunakan alat peraga untuk menjelaskan bahan yang akan diajarkan? (2) apakah guru hanya menggunakan satu atau beberapa metode yang sesuai dengan bahan yang diajarkan? (3) apakah ia cukup mengajukan pertanyaan? (4) apakah ia menguasai

---

<sup>63</sup> Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, h. 69.

bahan yang diajarkan? (5) apakah guru hanya memegang teguh buku pelajaran halaman demi halaman ataukah memberi pengetahuan yang luas pada anak-anak dengan menggunakan sumber lain? (6) apakah guru mampu berinteraksi secara aktif terhadap masing-masing siswa?<sup>64</sup>

Untuk itu, perlu disusun Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). APKG berfungsi untuk mengukur kemampuan guru. Dengan demikian, APKG adalah suatu alat untuk mengukur tingkat kualitas kemampuan guru yang bersifat *generic essentials*. Dikatakan *generic* karena kemampuan tersebut secara umum harus dimiliki oleh setiap guru mata pelajaran. Dikatakan *Essentials* karena merupakan yang penting-penting saja, ini tidak berarti bahwa kemampuan-kemampuan yang lain dapat diabaikan melainkan masih sangat diperlukan, hanya harus diukur dengan alat lain. Adapun APKG ini terdiri dari dua bagian, yaitu APKG 1 digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, sedangkan APKG 2 digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

*Pertama*, dalam kegiatan profesionalnya, guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran. *Kedua*, kemampuan ini diperoleh melalui latihan yang berkesinambungan, baik pada masa pendidikan prajabatan maupun pada masa pendidikan dalam jabatan. Kemampuan pertama sangat member warna pada keberhasilan menguasai kemampuan kedua.

---

<sup>64</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Mendidik*, (Bandung: Jemmars, 1982), h. 21-22.



APKG merupakan alat pengukur kemampuan guru dalam bentuk kompetensi yang bersifat *generic essentials* maka dalam hal ini APKG hanya mengukur kompetensi yang dimiliki atau dapat di asumsikan oleh guru. Hal yang menjadi masalah adalah bagaimana menemukan kompetensi yang bersifat *generic essentials*. Adapun penyusunan atas kemampuan guru meliputi:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pengajaran yang meliputi :
  1. Perencanaan pengorganisasian bahan pengajaran.
  2. Perencanaan pengolahan kegiatan belajar mengajar.
  3. Perencanaan pengelolaan kelas.
  4. Perencanaan penggunaan media dan sumber belajar.
  5. Perencanaan penilaian hasil belajar.
- b. Untuk kemampuan mengajar dalam kelas meliputi :
  1. Menggunakan metode, media dan bahan latihan.
  2. Berinteraksi dengan siswa.
  3. Mendemonstrasikan khasanah metode mengajar.
  4. Mendorong dan mengarahkan ketertiban siswa dalam kelas.
  5. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran.
  6. Mengorganisasikan waktu, ruang dan bahan perlengkapan.
  7. Melakukan evaluasi hasil belajar.
- c. Kemampuan mengadakan hubungan antara pribadi siswa meliputi :
  1. Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa.
  2. Bersikap terbuka dan luas terhadap siswa dan orang lain.

3. Menampilkan kegairahan dan kesanggupan dalam kegiatan belajar mengajar serta dalam pelajaran yang di ajarkan.

APKG dalam dua dimensi (aspek) kemampuan guru dengan indikator-indikatornya adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan membuat rencana/satuan pelajaran, yang terdiri dari :
  - a. Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran,
  - b. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar,
  - c. Merencanakan pengelolaan kelas,
  - d. Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran,
  - e. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran.
2. Untuk kemampuan dalam praktik mengajar, terdiri dari :
  - a. Penggunaan metode, media dan bahan latihan sesuai dengan tujuan mengajar.
  - b. Berkomunikasi dengan siswa.
  - c. Mendemonstrasikan khasanah metode mengajar.
  - d. Mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
  - e. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya.
  - f. Mengorganisasi waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran.

- g. Melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses pembelajaran.<sup>65</sup>

Berdasarkan kajian teori serta beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan secara konseptual bahwa kompetensi guru merupakan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru yang di indikasikan dalam tiga kompetensi yaitu kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional), kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal), dan kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial). Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.<sup>66</sup> Perilaku ini menunjukkan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak serta dapat mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

### **3. Pengembangan Profesi Guru**

Pengembangan profesi guru merupakan upaya yang dilakukan guru bersama sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk terus-menerus mengembangkan diri menuju kualitas idealnya sebagai guru profesional yang dapat menginspirasi pencapaian prestasi optimal peserta didik. Pengembangan

---

<sup>65</sup> Hamzah B. Uno, *Op.cit.*, h. 70-72.

<sup>66</sup> David R. Stone, *Educational Psychology: The Development of Teaching Skills*, (New York: Harper and Row Publishers, 1982), h. 16.

kapasitas guru semakin menarik perhatian para pemangku kepentingan pendidikan. Menghadapi dinamika perubahan yang sedemikian cepat dan kebutuhan akan standar kualitas yang tinggi menyebabkan guru sangat perlu, lebih dari waktu-waktu sebelumnya, untuk menyesuaikan diri dan terus memperbaiki keterampilan yang dimiliki melalui program pengembangan kapasitas pembelajaran.<sup>67</sup>

Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan dengan perubahan, baik itu secara perorangan, kelompok atau dalam satu sistem yang diatur oleh lembaga. Bahwa pengembangan guru dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*.<sup>68</sup> Sementara Castetter menyampaikan lima (5) model pengembangan untuk guru seperti pada tabel berikut :

**Tabel 2.3 : Model Pengembangan Guru**

<b>Model Pengembangan Guru</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Individual Guided Staff Development</i> (Pengembangan guru yang dipadu secara individual).	Para guru dapat menilai kebutuhan belajar mereka dan mampu belajar aktif serta mengarahkan diri sendiri. Para guru harus dimotivasi saat menyeleksi tujuan belajar berdasar penilaian personil dari kebutuhan mereka.
<i>Opservation/assessment</i> (Observasi atau penilaian)	Observasi dan penilaian dari instruksi menyediakan guru dengan data yang dapat direfleksikan dan dianalisis untuk tujuan peningkatan belajar siswa. Refleksi oleh guru pada praktiknya dapat ditingkatkan oleh observasi lainnya.
<i>Involvement in a Development/ Inprovment</i>	Pembelajaran orang dewasa lebih efektif ketika mereka perlu untuk mengetahui atau perlu

<sup>67</sup> Khomaruddin Bashori, dkk, *Pengembangan Kapasitas Guru*, (Jakarta: Pusaka Alfabet, 2015), h. 9.

<sup>68</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 43.

<i>Prosess</i> (Keterlibatan dalam suatu proses pengembangan atau peningkatan)	memecahkan suatu masalah. Guru perlu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui keterlibatan pada proses peningkatan sekolah atau pengembangan kurikulum.
<i>Training</i> (Pelatihan)	Ada teknik-teknik dan perilaku-perilaku yang pantas untuk ditiru guru dalam kelas. Guru-guru dapat merubah perilaku mereka dan belajar meniru perilaku dalam kelas mereka.
<i>Inquiry</i> (Pemeriksaan)	Pengembangan profesional adalah studi kerjasama oleh para guru untuk permasalahan dan isu yang timbul dari usaha untuk membuat praktik mereka konsisten dengan nilai-nilai pada bidang pendidikan.

Sumber : Khomaruddin Bashori, dkk, *Pengembangan Kapasitas Guru*.

Dari kelima model pengembangan guru di atas, model “Pelatihan (training)” merupakan model pengembangan yang banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan. Pada lembaga pendidikan cara yang sangat populer untuk pengembangan kemampuan profesional guru adalah dengan melakukan penataran (in service training) baik dalam rangka penyegaran (refresing) maupun peningkatan kemampuan (up-grading) cara lain baik dilakukan secara sendiri-sendiri (informal) atau dilakukan secara bersama-sama, seperti : *on the job training, workshop, seminar, diskusi panel, rapat-rapat, symposium, konferensi* dan lainnya.<sup>69</sup>

Dalam pengembangan profesional guru, Syaefudin dan Kurniatun memberikan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pengembangan untuk tenaga kependidikan adalah :

---

<sup>69</sup> Makmun, *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*, (Bandung: PPS IKIP, 1996), h. 102-103.

1. Dilakukan untuk semua jenis tenaga pendidikan baik untuk tenaga struktural, fungsional maupun teknis.
2. Berorientasi pada perubahan tingkah laku dalam rangka peningkatan kemampuan profesional serta untuk teknis pelaksanaan tugas harian sesuai posisi masing-masing.
3. Dilaksanakan untuk mendorong meningkatnya kontribusi setiap individu terhadap organisasi pendidikan.
4. Dirintis dan di arahkan untuk mendidik dan melatih seseorang sebelum maupun sesudah menduduki jabatan.
5. Dirancang untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan dalam jabatan, pengembangan profesi, pemecahan masalah, kegiatan-kegiatan remedial, pemeliharaan motivasi kerja dan ketahanan organisasi pendidikan.
6. Pengembangan yang menyangkut jenjang karir hendaknya disesuaikan dengan kategori masing-masing jenis tenaga kependidikan itu sendiri.<sup>70</sup>

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2005) menyebutkan beberapa alternatif program pengembangan profesionalisme guru, diantaranya adalah :

1. Program Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Guru

Sesuai dengan peraturan yang berlaku bahwa kualifikasi pendidikan guru minimal S1 dari program keguruan, akan tetapi masih ada guru-guru yang belum memenuhi ketentuan tersebut. Oleh sebab itu program ini diperuntukkan bagi guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal

---

<sup>70</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 100.

S1 atau S2 pendidikan keguruan. Program ini berupa program kelanjutan studi dalam bentuk tugas belajar.

## 2. Program Penyetaraan dan Sertifikasi

Program ini diperuntukkan bagi guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya atau bukan berasal dari pendidikan keguruan. Keadaan ini sering terjadi di sekolah yang mengalami keterbatasan atau kelebihan guru mata pelajaran tertentu. Seringnya terjadi kualifikasi pendidikan mereka lebih tinggi dari kualifikasi yang di tuntut namun tidak sesuai, misalnya ijazah S1 tetapi bukan kependidikan. Maka guru tersebut dapat mengikuti program penyetaraan atau sertifikasi.

## 3. Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi

Program pelatihan yang diusulkan adalah pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru, yaitu mengacu kepada tuntunan kompetensi. Selama ini pelaksanaan pelatihan bersifat parsial dan pengembangan materi sering kali tumpang tindih, menghabiskan banyak waktu, tenaga dan biaya dan kurang efisien. Tidak jarang dalam satu tahun seorang guru mengikuti tiga jenis pelatihan sehingga mengganggu kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM), sebaliknya tidak sedikit guru yang pernah mengikuti pelatihan sekalipun dalam satu tahun. Oleh karenanya pelatihan yang diusulkan adalah Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi (PTBK) yaitu pelatihan yang mengacu pada kompetensi yang akan dicapai dan diperlukan oleh peserta didik, sehingga isi/materi pelatihan yang akan dilatihkan merupakan

gabungan/integrasi bidang-bidang ilmu sumber bahan pelatihan yang secara utuh diperlukan untuk mencapai kompetensi.

#### 4. Program Supervisi Pendidikan

Ciri utama supervisi adalah perubahan dalam ke arah yang lebih baik, positif proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Di lingkungan sekolah supervisi mempunyai peranan cukup strategis dalam meningkatkan prestasi kerja guru yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi sekolah. Dengan demikian kualitas peranan supervisi di lingkungan sekolah akan dapat meningkatkan profesionalisme guru yang selanjutnya dapat berdampak positif terhadap prestasi sekolah.

#### 5. Program Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

MGMP adalah suatu forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran adalah guru SMP dan SMA Negeri atau Swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab dalam mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.

#### 6. Simposium Guru

Selain MGMP ada forum lain yang dapat digunakan sebagai wadah untuk saling berbagi pengalaman dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu simposium. Melalui forum ini diharapkan para guru menyebarluaskan upaya-upaya kreatif dalam pemecahan masalah. Forum ini selain sebagai media untuk *sharing* pengalaman juga berfungsi untuk



kompetisi antar guru dengan menampilkan guru-guru yang berprestasi dalam berbagai bidang, misalnya dalam penggunaan metode pembelajaran, hasil penelitian tindakan kelas atau penulisan karya ilmiah.

#### 7. Program Pelatihan Tradisional Lainnya

Pelatihan ini pada umumnya mengacu pada satu aspek khusus yang sifatnya actual dan penting untuk di ketahui oleh para guru, misalnya *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penelitian tindakan kelas, penulisan karya ilmiah dan sebagainya.

#### 8. Membaca dan Menulis Jurnal atau Karya Ilmiah

Jurnal atau bentuk karya ilmiah secara berkesinambungan diproduksi oleh individual pengarang, lembaga pendidikan maupun lembaga-lembaga lain. Jurnal atau bentuk karya ilmiah ini tersebar dan dapat ditemui di berbagai pusat sumber belajar (perpustakaan, internet, dan lain-lain). Walaupun artikel dalam jurnal cenderung singkat, tetapi dapat mengarahkan pembacanya kepada konsep-konsep baru serta pandangan untuk menuju kepada perencanaan dan penelitian baru. Dengan membaca dan memahami isi jurnal atau karya ilmiah dalam bidang pendidikan maka guru dapat mengembangkan ke profesionalismenya.

#### 9. Berpartisipasi Dalam Pertemuan Ilmiah

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh masing-masing guru secara mandiri. Yang diperlukan adalah bagaimana memotivasi dirinya sendiri untuk berpartisipasi dalam berbagai pertemuan ilmiah. Konferensi atau pertemuan ilmiah memberikan makna pennting untuk menjaga kemutakhiran hal-hal yang

berkaitan dengan profesi guru. Tujuan utama kebanyakan konferensi atau pertemuan ilmiah adalah menyajikan berbagai informasi dan inovasi terbaru di dalam suatu bidang tertentu.

#### 10. Melakukan Penelitian (Khususnya Penelitian Tindakan Kelas)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan studi sistematis yang dilakukan guru melalui kerja sama atau tidak dengan ahli pendidikan dalam rangka merefleksikan dan meningkatkan praktik pembelajaran secara terus menerus dan juga merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tugas dan memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran berlangsung dan akan bermanfaat sebagai inovasi pendidikan.

#### 11. Magang

Magang ini dilakukan bagi para guru pemula. Bentuk pelatihannya adalah *pre-servis* atau *in-servis* bagi guru junior untuk secara gradual menjadi guru profesional melalui proses magang di kelas tertentu. Berbeda dengan pendekatan pelatihan yang dilakukan secara konvensional, fokus pelatihan magang ini merupakan kombinasi antara materi akademis dengan suatu pengalaman lapangan dibawah supervisi guru senior.

#### 12. Mengikuti Berita Aktual dari Media Pemberitaan

Pemilihan yang hati-hati program radio dan televisi dan sering membaca surat kabar juga akan meningkatkan pengetahuan guru mengenai pengembangan

mutakhir dari proses pendidikan. Berbagai bentuk media tersebut seringkali memuat artikel-artikel maupun program-program yang berkaitan dengan berbagai isu atau penemuan terkini mengenai pendidikan yang disampaikan dan dibahas secara mendalam oleh para ahli pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan media pemberitaan secara selektif yang terkait dengan bidang yang ditekuni guru akan dapat membantu proses peningkatan profesionalisme guru,

#### 13. Berpartisipasi dan Aktif dalam Organisasi Profesi

Ikut serta dalam organisasi atau komunitas profesional jika akan dapat meningkatkan profesionalisme seorang guru. Organisasi profesional biasanya akan melayani anggotanya dengan membangun hubungan yang baik dan erat dengan masyarakat baik itu swasta, industri maupun lainnya.

#### 14. Menggalang Kerja Sama dengan Teman Sejawat

Kerja sama dengan teman seprofesi sangat menguntungkan bagi pengembangan profesionalisme guru. Banyak hal dapat dipecahkan dan dilakukan berkat kerja sama seperti penelitian tindakan kelas, berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah dan kegiatan-kegiatan profesional lainnya. Pertemuan secara formal maupun informal untuk mendiskusikan berbagai isu atau permasalahan pendidikan termasuk kerjasama dalam berbagai kegiatan lain (misalnya merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program sekolah) dengan kepala sekolah, orang tua peserta didik (komite sekolah),

guru dan staf lain yang profesional dapat membantu guru dalam memutakhirkan pengetahuannya.<sup>71</sup>

Tujuan pengembangan guru melalui pembinaan guru merupakan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Perbaikan proses belajar mengajar yang pencapaiannya melalui peningkatan profesional guru diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.<sup>72</sup>

Menurut Sudarwan Danim mengatakan bahwa pengembangan profesionalisme guru dimaksudkan untuk memenuhi tiga (3) kebutuhan yaitu :

1. Kebutuhan Sosial, kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan sosial.
2. Kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas.
3. Kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong kehidupan pribadinya seperti dalam membantu siswa mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya.<sup>73</sup>

Beberapa model pengembangan guru sengaja dirancang untuk menghadapi pembaharuan pendidikan. Candall mengemukakan model-model efektif pengembangan kemampuan profesional guru, yaitu :

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 105-111.

<sup>72</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 23.

<sup>73</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 51.

1. Model mentoring

Merupakan model di mana berpengalaman menulis pengetahuannya atau melakukan aktifitas mentor pada guru yang kurang berpengalaman.

2. Model ilmu terapan atau model “dari teori ke praktik”

Model ini berupa perpaduan antara hasil-hasil riset yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan praktis.

3. Model inquiry atau model reflektif

Merupakan model dengan pendekatan yang berbasis pada guru-guru, para guru harus aktif menjadi peneliti, seperti membaca, bertukar pendapat, melakukan observasi, melakukan analisis kritis dan merefleksikan pengalaman praktis mereka sekaligus meningkatkannya.<sup>74</sup>

Soetjipto dan Kosasi mengatakan bahwa pengembangan sikap profesional guru dapat dilakukan selama dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).

1. Pengembangan profesional selama pendidikan prajabatan

Dalam pendidikan prajabatan, calon guru didik dalam berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Karena tugasnya yang bersifat unik, guru selalu jadi panutan bagi siswanya dan bagi masyarakat sekelilingnya. Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan guru. Berbagai usaha dan latihan, contoh-contoh dan

---

<sup>74</sup> Udin Syaefudin Saud, *Op.cit.*, h. 103.

aplikasi penerapan ilmu, keterampilan dan bahkan sikap profesional dirancang dan dilaksanakan selama calon guru berada dalam pendidikan prajabatan.

## 2. Pengembangan profesional selama dalam jabatan

Pengembangan sikap profesional tidak berhenti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan prajabatan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan sikap profesional keguruan dalam masa pengabdianya sebagai guru. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan mengikuti penataran, lokakarya, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sekaligus dapat juga meningkatkan sikap profesional keguruan.<sup>75</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan guru merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, mengingat guru sangat berperan dalam dunia pendidikan. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan profesionalisme guru baik selama pendidikan prajabatan maupun selama jabatan yaitu dengan melakukan penyetaraan guru, penataran atau pelatihan, peningkatan kualifikasi, sertifikasi guru, peningkatan kompetensi guru, pengembangan karir

---

<sup>75</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 103-104.

guru, penghargaan dan perlindungan guru, perencanaan kebutuhan guru, tunjangan guru serta penghargaan bagi guru yang berprestasi.

#### **4. Jenis-jenis Kegiatan Pengembangan**

Pengembangan profesi dan karir guru, termasuk juga tenaga kependidikan pada umumnya, dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat, antara lain sebagai berikut :

##### **1. Pendidikan dan Pelatihan**

###### **a. *In-House Training* (IHT)**

Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang di tetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetendi yang belum dimiliki oleh guru lain, dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

###### **b. Program magang**

Program ini adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini diperuntukkan bagi guru dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di

sekolah tertentu untuk belajar manajemen kelas atau manajemen sekolah yang efektif. Program magang dipilih sebagai alternative pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu yang memerlukan pengalaman nyata.

c. Kemitraan sekolah

Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dengan yang kurang baik, antara sekolah negeri dengan sekolah swasta dan sebagainya. Jadi, pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan lewat mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra, misalnya di bidang manajemen sekolah atau manajemen kelas.

d. Belajar jarak jauh

Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan lewat belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu kota kabupaten atau di propinsi.

e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus

Pelatihan jenis ini dilakukan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, di mana program disusun secara berjenjang



mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

- f. Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya

Kursus singkat dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindak kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dan lain-lainnya.

- g. Pembinaan internal oleh sekolah

Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

- h. Pendidikan lanjut

Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Pengikut sertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar baik di dalam maupun di luar negeri bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan

pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru Pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.<sup>76</sup>

## 2. Kegiatan selain pendidikan dan pelatihan

### a. Diskusi masalah-masalah pendidikan

Diskusi ini di selenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang di alami di sekolah. Melalui didkusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.

### b. Seminar

Pengikut sertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

### c. *Workshop*

Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan dalam kegiatan menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

---

<sup>76</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 41-41.

Analisis Kurikulum, Pengembangan Silabus, penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lainnya.

d. Penelitian

Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

e. Penulisan buku/bahan ajar

Bahan ajar yang di tulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.

f. Pembuatan media pembelajaran

Media pembelajaran yang dibuat guru dapat di bentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau animasi pembelajaran.

g. Pembuatan karya teknologi/karya seni

Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau kegiatan pendidikan serta karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.<sup>77</sup>

## **B. *Professional Learning Community***

Komunitas berasal dari bahasa Latin yaitu komunitas yang berarti “kesamaan” kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama”. Istilah *community* dapat di terjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku atau suatu bangsa.

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 42-43.

Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Mereka menjalin hubungan sosial (social relationship). Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat (community) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu.<sup>78</sup>

Komunitas ini hampir sama dengan apa yang di jelaskan oleh Komalasari bahwa *Learning Community* (LC) atau komunitas belajar merupakan suatu model pembelajaran yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan metode dan teknik pembelajaran yaitu proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan.<sup>79</sup> *Learning Community* di munculkan sebagai jawaban atas berbagai masalah pendidikan di sekolah serta pendobrak pandangan yang selama ini berlansung yaitu bahwa tugas guru adalah mengajar dan tugas peserta didik adalah belajar, yang diganti dengan tugas guru adalah belajar agar dapat mengajar lebih baik. Pembelajaran dalam pola *learning community* dapat membentuk kompetensi peserta didik. Kompetensi yang dibentuk dalam diri peserta didik melalui proses interaksi yang

---

<sup>78</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 1990), h. 95.

<sup>79</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 120.

berkesinambungan dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan peserta didik.<sup>80</sup>

Clifford W. Cobb (Sam Redding) menefenisikan *community* yaitu : *In a community, people take responsibility for colective activity and are loyal to each other beyond immediate self interest. They work together on basis of shared values. They hold each other accountable for commitments. In earlier centuries, a person was born into a community and a set of a reciprocal obligations. Now, those who seek identity as a part of langer whole must invent community by voluntary commiting themselves to institutions or groups.*<sup>81</sup>

Cobb menyatakan bahwa orang-orang dalam suatu komunitas memiliki tanggungjawab untuk kegiatan bersama dan mereka setia satu sama lain, tidak mementingkan kepentingan individu di atas kepentingan komunitas. Dasar kerja sama mereka adalah nilai bersama yang mereka anut. Orang-orang dalam komunitas melaksanakan tanggungjawab masing-masing karena komitmen mereka terhadap komunitas. Menurut Coob, pada abad awal seseorang baru masuk dalam suatu komunitas disertai dengan kewajiban sebagai anggota komunitas. Pada saat ini, seseorang yang ingin masuk suatu komunitas harus menemukan komunitas dengan cara menyatukan komitmen diri mereka dengan institusi atau kelompok-kelompok tertentu. Lebih jauh Cobb mengidentifikasi aspek-aspek pokok dalam konsep komunitas, yaitu tanggungjawab, aktifitas bersama, kesetiaan, kerjasama, nilai bersama, akuntabilitas, komitmen, identitas dan kesukarelaan.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 209.

<sup>81</sup> Clifford W. Cobb, *Responsive Schools, Renewed Communities*, (San Francisco:ICS Press, 1992), h. 2. <http://www.adi.org/journal/ss01/chapters/Chapter1-Redding.pdf>. (diakses tanggal 27 Januari 2017).

*Learning Community* merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh dari *shering* antar teman, antar kelompok, antar siswa yang terampil ke siswa yang belum terampil. Di dalam kelas, di laboratorium, di ruang bengkel dan juga orang-orang yang berada di luar sekolah, semua adalah anggota masyarakat belajar. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberikan pengajaran kepada yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat dan yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya.

Yanit mendefenisikan komunitas pembelajaran merupakan : *a learning community addresses the learning needs of its locality though partnership. It uses the strengths of social and institutional relationships to bring about cultural shifts in perceptions of the value of learning. Learning communities explicitly use learning as a way of promoting social cohesion, regeneration and economic development which involves all parts of the community.*<sup>82</sup>

Pengertian *learning community* adalah pemenuhan kebutuhan belajar pada bidangnya melalui kemitraan dengan menggunakan kekuatan hubungan sosial dan kelembagaan untuk melakukan pergeseran budaya dalam format pembelajaran. Masyarakat belajar secara eksplisit menggunakan belajar sebagai cara untuk mempromosikan pembangunan kohesi sosial, regenerasi dan ekonomi yang melibatkan semua bagian dari komunitas.

Cobb menjelaskan esensi sekolah sebagai komunitas belajar yaitu “*An effective school has to be a community in which personal relationships based on*

---

<sup>82</sup> S. Kilpatrick, Barrett M and Jones. T, *Defining Learning Communities: Discussion Paper D1* (Tasmania: University of Tasmania, 2003), h. 3.

*trust outweigh impersonal rules*".<sup>83</sup> Beliau mengatakan sekolah-sekolah *learning community* merupakan hubungan pribadi yang di sasarkan pada kepercayaan melebihi aturan impersonal. Dalam hal ini penulis memahami bahwa kekuatan kepercayaan yang di bangun di sekolah menjadi amat penting untuk terjadinya proses belajar bersama dalam komunitas. Saling percaya ini tumbuh pada komunitas dan banyak dipengaruhi oleh tumbuh kembangnya kebutuhan bersama orang-orang di sekolah.

*Learning Community* adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik di bandingkan dengan belajar sendiri.<sup>84</sup> Masyarakat belajar dalam *learning community* merupakan suatu kegiatan di mana siswa memperoleh hasil belajar dari hasil belajar bekerjasama atau tukar pendapat dengan orang lain.<sup>85</sup>

Dalam kelas kontekstual penerapan masyarakat belajar dapat di lakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa di bagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, dilihat dari kemampuan dan kecepatan berfikirnya. Sehingga hasil belajar dapat di peroleh dari hasil shering dengan orang lain, antar teman, antar kelompok. Bagi yang sudah mengetahui dapat memberikan bantuan kepada yang belum mengetahui.

Konsep *learning community* pada sekolah berkembang sejak di kembangkannya penelitian mengenai sekolah efektif pada Tahun 1970 sampai dengan Tahun 1980an.. Riset mengenai sekolah efektif mengidentifikasi sejumlah

---

<sup>83</sup> Cliffored W. Cobb, *Op.cit.*, h. 5.

<sup>84</sup> Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), h. 47.

<sup>85</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 267.

karateristik pada sekolah-sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah yang bermutu. Di antara karateristik yang di temukan dari riset sekolah efektif adalah kemampuan siswa untuk dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota komunitas sekolah.

Gabelnick, Mac Gregor, Matthews dan Smith, mengungkapkan : *A learning community is any one of a curricular structures that link together several existing courses-or actually restructure the curricular material entirely-so that studens have opportunities for deeper understanding of and integration of the material yhey are learning, and more interaction with one another and their teachers as fellow participants in the learning enterprise.*<sup>86</sup>

Definisi tersebut dapat dipahami bahwa komunitas belajar sekolah adalah salah satu varietas kurikuler yang menghubungkan secara bersama beberapa materi pelajaran atau merestrukturisasi materi kurikuler seluruhnya agar siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan terjadinya integrasi materi yang mereka pelajari, lebih banyak berinteraksi dengan siswa-siswa lain dan guru mereka yang kedudukan sebagai sesama peserta dalam upaya belajar bersama. Dalam pandangan Gabelnick dkk, sekolah yang dikategorikan sebagai sebuah komunitas adalah sekolah yang guru-gurunya menempatkan diri mereka sebagai orang yang sama-sama sedang belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kunci keberhasilan dari terbangunnya suatu komunitas di suatu sekolah adalah dengan adanya motivasi dan semangat untuk maju, dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat antara seluruh guru yang di dukung sepenuhnya oleh

---

<sup>86</sup> S. Kilpatrick, Barrett M and Jones. T, *Op.cit.*, h. 4.



kepala sekolah, semata-mata untuk dapat memberikan pelajaran yang terbaik bagi seluruh siswa di sekolah.

Untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar, di mana sesama guru saling belajar, sesama siswa saling belajar, setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh gurunya, dan setiap guru belajar dari bagaimana siswa belajar, untuk tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu tenaga, pikiran dan waktu ekstra untuk memulai dan kemudian terus menerus mempertahankan bahkan mengembangkan kegiatan yang sudah dirintis dan dilaksanakan. Maka pada bagian inilah peran seorang kepala sekolah sangat menentukan.

Belajar atau pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib dilakukan dan diberikan seorang guru kepada anak didik. Karena ia merupakan kunci sukses untuk mencapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, Negara, dan agama. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien dalam pendidikan yang berkarakter adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini diimplikasi pada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun disisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi

pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Di mana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas di buka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya.<sup>87</sup>

Untuk mengubah praktik pembelajaran dari penjelasan yang konvensional ke dalam pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif memang tidak mudah, terutama dikalangan guru yang tergolong pada kelompok introvert (menutup diri terhadap perubahan/inovasi). Dalam hal ini *learning community* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendukung terjadinya perubahan dalam praktik pembelajara di Indonesia menuju kearah yang lebih efektif.

Pendidikan yang dilakukan secara terus menerus merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu asas yang dilakukan secara terus menerus secara kontinyu yang dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia.<sup>88</sup> Sebagai pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus atau seumur hidup maka guru harus dipersiapkan dalam menghadapi tantangan yang bersifat global. Guru haruslah memiliki jati diri pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di negaranya.

Kebijakan pemerintah dalam membangun pendidikan yang dilakukan secara terus menerus atau seumur hidup yaitu melalui prinsip-prinsip sebagai berikut :

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 196

<sup>88</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 64.

1. Pembangunan bangsa dan watak bangsa yang dimulai dari membangun subjek manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan dari Pancasila.
2. Membangun manusia Indonesia secara khusus dan merupakan tanggungjawab lembaga dan usaha pendidikan nasional dalam mewujudkan institusi-institusi pendidikan.<sup>89</sup>

Pengembangan profesi guru merupakan suatu program yang melibatkan kolaborasi guru dalam sebuah tim yang pada umumnya dapat membentuk lingkungan belajar yang sangat kuat bagi guru. Dalam komunitas belajar, guru dapat melakukan pertukaran pengalaman dan ide-ide mereka sendiri, mengembangkan dan mendiskusikan bahan-bahan baru serta dapat menerima umpan balik dari rekan-rekan sesama guru.<sup>90</sup> Bercerita dengan rekan-rekan adalah cara yang efektif untuk pengembangan profesi guru. Guru belajar dengan mengatakan masalahnya atau pengalamannya kepada rekan-rekan dengan kolektif merefleksikan pengalaman secara langsung serta menerima umpan balik dari rekan-rekan. Maka hasil tersebut mendapatkan hubungan yang kolegialitas guru dengan rekan kerjanya serta dapat menentukan keberhasilan dalam komunitas belajar tersebut.<sup>91</sup>

Menurut Peppers bahwa komunitas belajar yang menunjang profesi guru menunjukkan ada banyak faktor yang menggambarkan pentingnya komunitas belajar dan pengembangan profesionalisme guru seperti belajar secara terus

---

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 65.

<sup>90</sup> Meirink J.A et al, *How Do Teachers Lear In The Workplace? An Examination Of Teacher Learning Activities*, (European Journal of Teacher Education, 32 (3)), h. 209-224.

<sup>91</sup> *Ibid*. h. 225.

menerus, eksplorasi berkelanjutan, kolaborasi, pemberdayaan dan kepemimpinan yang efektif yang merupakan elemen penting dalam mempertahankan komunitas belajar di sekolah-sekolah. Maka sekolah yang efektif secara akademik berhasil mendukung dan menerapkan paradigma baru dalam komunitas belajar sebagai sarana untuk meningkatkan kinerja mengajar guru serta belajar siswa.<sup>92</sup>

Komunitas belajar mengartikan adanya efektifitas program dalam pembelajaran pada khususnya dan pada umumnya. Komunitas belajar sekolah yang efektif dapat mengarah pada perubahan yang signifikan dalam budaya dan praktek mengajar seperti adanya peningkatan penggunaan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa dan pedagogis otentik serta tingkat yang lebih tinggi dari dukungan sosial bagi sebuah prestasi.<sup>93</sup> Kolaborasi guru mengacu pada praktek kolaborasi dan kooperatif yang profesional dan aktifitas yang melibatkan para guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Kolaborasi yang efektif dalam suatu budaya komunitas pembelajaran diakui sebagai komponen yang sangat penting dalam pengembangan profesi guru untuk keberhasilan siswa. Maka budaya komunitas belajar menjadi komponen penting dalam menunjang profesionalitas seorang guru.<sup>94</sup>

Suatu komunitas belajar profesional merupakan sekelompok orang yang secara aktif berdiskusi, mencari keterkaitan, menggabungkan pengetahuan serta menyatukan dan menyempurnakan pemahaman tentang komunitas belajar.

---

<sup>92</sup> G.J Peppers, *Teachers Perceptions And Implementation Of Professional Learning Communities In A Large Suburban High School*, (National Teachers Education Journal, 8(1), 2015), h. 25-31.

<sup>93</sup> Ning H.k, Lee D & Lee W.O, (*Relationships Between Teacher Value Orientations, Collegiality, And Collaboration In School Profesional Learning Communities*, (Social Psychology Educations, 2015), h. 338.

<sup>94</sup> *Ibid.* h. 338.

Komunitas belajar profesi dibentuk berdasarkan suatu budaya yang dibangun berdasarkan nilai kemanusiaan dan didasarkan atas komunikasi yang kuat serta diskusi profesional yang dilakukan secara terus-menerus. Hasil penelitian Jeanie Oakes menunjukkan “*There is evidence that a ‘professional’ staff will work toward implementing strategi and programs to improve result*”<sup>95</sup> Demikian halnya hasil studi SEDL mengenai usaha-usaha peningkatan staf sekolah melalui *profesional learning community* yang mengungkapkan suatu model budaya dan organisasi sekolah baru yang secara aktif mendukung perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan.<sup>96</sup>

Konstruktivisme adalah kerangka teoritis yang dianut sebagian besar dari pada lingkungan pendidikan dalam mendukung komunitas belajar profesional. Maka tujuan umum dari model komunitas ini adalah untuk mempromosikan kolaborasi antara guru dan menciptakan budaya yang profesionalkolaboratif. Peppers mengatakan : “*it has been proposed that professional learning communities should be implemented as a vehicle to engage school staffs in meaningful learning, wich can lead to increased in the 21<sup>st</sup> century, an era of globalization*”.<sup>97</sup> Komunitas belajar profesional harus dilaksanakan sebagai wahana untuk melibatkan para staff di sekolah dalam proses pembelajaran yang bermakna, yang dapat berujung pada meningkatnya perbaikan prestasi siswa di abad 21 ini, yang notabene adalah era globalisasi. Agenda komunitas belajar yang

---

<sup>95</sup> S.M. Hord, *Professional Learning Community: What are they and why are they important? Issues....About Change*, (Austin, TX: SEDL, 1997), h. 4.

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>97</sup> G.J Peppers, *Op.cit*, h. 26.

mencanangkan pembelajaran kolaboratif bukan persoalan guru sebagai pembelajaran saja.

*Professional Learning Community* merupakan salah satu inisiatif dalam rangka meningkatkan kualitas guru berdasarkan perkembangan profesional dalam kalangan pendidik dan merupakan suatu usaha yang dapat meningkatkan profesionalisme guru. Harris mengkaji beberapa hasil penelitian baik langsung maupun secara meta analisis dan mengungkapkan “*Therefore there is a basis for believing that building collective professional capacity, primarily but not exclusively through professional learning communities, can secure improvements in student achievement*”.<sup>98</sup> Dari ungkapan Harris tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan berbagai hasil penelitian, ada dasar untuk meyakini bahwa membangun kapasitas profesional secara bersama/kolektif bukan secara eksklusif melalui komunitas pembelajaran profesional dan dapat menjamin peningkatan prestasi peserta didik.

Untuk bisa masuk dalam komunitas profesional, apalagi untuk bisa memperoleh pembinaan sejawat melalui mentorin. Setiap guru harus memiliki kompetensi yang baik. Seorang guru harus memiliki sikap empati dengan teman sejawat kolega guru, mau beradaptasi dan bisa di terima oleh lingkungan profesi mereka, responsif terhadap berbagai persoalan bersama, kontributif dan mau mendengar orang lain. Sikap ini sangat di perlukan oleh setiap guru, terutama saat mereka berkeinginan untuk terus meningkatkan kualitas secara berkelanjutan,

---

<sup>98</sup> A. Harris, *System Improvement Through Collective Capacity Building*, (Jurnal of Educational Administration, Vol. 49 Iss, 2011), h. 630.

yang hanya dapat dilakukan dengan *Professional Learning Community* dan *Professional Group Mentoring* (PGM).

Dengan dikembangkannya *Professional Learning Community*, baik dalam bentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) ataupun dalam bentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk melakukan refleksi kolektif yang dilakukan semua guru dalam satu mata pelajaran atau semua guru kelas di sekolah. Selanjutnya, dalam forum ini bisa dibahas permasalahannya secara bersama, dikaji solusi-solusinya, di rumuskan bersama dan dipraktikkan masing-masing satuan pendidikan mereka. Itulah siklus aktifitas dari para guru dalam *Professional Learning Community* mereka. Setidaknya ada tiga fungsi utama dari *Professional Learning Community* ketika menjadi organisasi *Teacher Learning Community* (TLC). *Pertama*, membangun dan mengelola pengetahuan. *Kedua*, merumuskan formulasi-formulasi yang akan di *share* pada seluruh anggota organisasi untuk di implementasikan, selain juga merumuskan formulasi-formulasi *outcome* yang harus di capai para siswa. *Ketiga*, memelihara aspek-aspek dari budaya sekolah yang penting untuk di pertahankan dan bahkan untuk di teruskan, serta norma-norma dan pembelajaran yang harus di laksanakan.<sup>99</sup>

Esensi dari *Professional Learning Community* pada orang-orang yang secara terus menerus mencari dan berbagi dalam belajar dan melakukan apa yang dipelajarinya tersebut. Tujuan tindakan ini adalah untuk meningkatkan efektifitas mereka sebagai orang-orang yang profesional dan dampaknya di arahkan pada

---

<sup>99</sup> Lill Langelotz, *Teachers Peer Group Mentoring Nine Steps to Heaven*, (Jurnal of Education Inquiry, Vol. 4, No. 2, Center for Teaching and Learning (CLU), University of Borås, Sweden, 2013), h. 377.

keuntungan bagi peserta didik.<sup>100</sup> Bolam dkk mengungkapkan bahwa tujuan *Professional Learning Community* dapat di ringkas dalam tiga kata yaitu “*improved student achievement*” (meningkatkan prestasi siswa). Walaupun *Professional Learning Community* memiliki variasi dalam pengertiannya dari berbagai pendapat, namun *Professional Learning Community* selalu terdiri dari sekelompok orang yang termotivasi oleh visi belajar dan mendukung satu sama lain sampai tujuannya dapat dicapai. Bolam, dkk mengungkapkan bahwa kegiatan *Professional Learning Community* merupakan: 1) usaha bersama untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik, 2) mempromosikan dan menopang belajarnya semua orang di sekolah, 3) membangun pengetahuan melalui penemuan, 4) menganalisis dan menggunakan data untuk tindakan refleksi dan peningkatan.<sup>101</sup>

Sekolah komunitas belajar sebagai tempat di mana siswa-siswa saling belajar dan berkembang di mana guru-guru sebagai pakar pendidikan saling belajar dan berkembang, serta sekolah di mana para orang tua serta masyarakatpun mendukung serta terlibat dalam reformasi sekolah dengan saling belajar dan berkembang. Sekolah komunitas belajar mewujudkan misi publik sekolah yang merupakan perwujudan dari hak belajar setiap anak dan

---

<sup>100</sup> S.M. Hord, *Op.cit.*, h. 6.

<sup>101</sup> Cipi Triatna, *Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah (Studi kasus di SMA Negeri 2 Kota Bandung dan SMA Negeri 2 Kota Tasikmalaya)*, (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014), (Disertasi tidak Dipublikasikan), h. 117.



meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut serta dapat menyiapkan masyarakat yang demokratis.<sup>102</sup>

*Learning community* ditujukan agar setiap guru berubah menjadi ahli dalam pembelajaran. Guru harus saling belajar dan membelajarkan antara sesamanya tentang dua aspek yaitu keterampilan (teknik) mengajar dan pengetahuan dasar termasuk di dalamnya teori pedagogik. Seorang guru perlu memiliki pengalaman dan mengamati cara mengajar guru lainnya, di mana apabila guru tersebut mengalami kesulitan dan sesusahan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran secara langsung. Berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh, maka setiap guru berupaya untuk memperbaiki mutu pengajarannya secara berkelanjutan dan bagaimana cara melakukan pendekatan kepada siswa, sehingga bisa melihat senyuman para siswa.<sup>103</sup>

Sedangkan menurut Stoll and Louis mengatakan bahwa *Professional Learning Community* merupakan suatu kelompok inklusif dari orang-orang yang dimotivasi oleh visi belajar bersama, menemukan berbagai cara terbaik di dalam maupun di luar komunitas yang dekat dengan mereka, untuk menanyakan dan mendalami mengenai praktik mereka dan belajar bersama pendekatan-pendekatan baru yang lebih baik dan dinilai akan meningkatkan kualitas belajar semua peserta didik.<sup>104</sup> Bahwa tujuan *Professional Learning Community* bukan mengarah pada peningkatan moral atau kemampuan teknis guru, tetapi untuk membuat perbedaan

---

<sup>102</sup> M. Sato, *Mereformasi Sekolah (Konsep dan Praktek Komunitas Belajar)*, (Tokyo: Iwanami Shoten Publishers, 2013), h. 15.

<sup>103</sup> S. Masaaki, *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama (Praktek "Learning Community")*, (Tokyo: Gyosei, 2012), h. 84.

<sup>104</sup> L. Stoll dan K. S. Louis, *Profesional Learning Communities: Divergence, Depth and Dilemmas*, (Berkshire: Open University Press), h. 5-6.

hasil pada peserta didik. Hal inilah yang mengarahkan berkembangnya orang yang menjadi pengisi/anggota komunitas pembelajar profesional. Makna kata profesional mengindikasikan bahwa pekerjaan tersebut memiliki: spesialisasi dan kemampuan teknis yang didasari oleh pengetahuan, etika pelayanan yang di orientasikan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik, identitas kelompok yang kuat yang terwujud dalam komitmen sebagai profesional, otonomi profesi yang diwujudkan dalam pengawasan praktik profesi dan standar profesi.<sup>105</sup>

Komposisi orang pada kata profesional pun telah berkembang seiring dengan tujuan *Professional Learning Community*. Pada awalnya, orang-orang yang berkumpul dan berdiskusi dalam *Professional Learning Community* adalah para guru, kemudian berkembang menjadi tidak jelas batasnya (tidak saja guru), tetapi bertambah oleh staf sekolah lainnya. Bahkan *Professional Learning Community* tidak saja terjadi pada satu sekolah tetapi antara satu sekolah dengan orang-orang yang berada di sekolah lain atau bahkan orang yang tidak berprofesi di sekolah, seperti tenaga kesehatan, psikolog, dosen di perguruan tinggi, dan lainnya sesuai kebutuhan tema dialog dalam upaya peningkatan kualitas peserta didik.

**Tabel 2.4 : Perkembangan Komposisi dan Pengetahuan dalam *Professional Learning Community***

<b>Perluasan Sistem pada Keanggotaan PLC</b>	<b>Basis Pengetahuan yang Tersedia Pada PLC</b>
PLC sebagai kelompok guru (definisi PLC yang awal)	Pedagogik dan lainnya yang berhubungan dengan ilmu mendidik
Diperluas dengan melibatkan staf pendukung, pengelola/penyelenggara,	Pengetahuan profesional lainnya, seperti pengetahuan mengenai

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 2.

komite sekolah dan peserta didik (Keanggotaan PLC dalam satu sekolah)	kebutuhan-kebutuhan belajar khusus, pengetahuan peserta didik, pengetahuan diluar pendidikan seperti kecerdasan finansial.
Diperluas diantara beberapa sekolah dengan melibatkan jaringan sekolah dalam satu wilayah.	Akses pada jumlah basis pengetahuan sejenis yang lebih besar
Diperluas kepada pihak-pihak di luar sekolah dengan melibatkan orang tua	Pengetahuan lokal dan pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik yang mendalam
Diperluas dengan melibatkan komunitas yang lebih luas dan layanan-layanan di luar sekolah	Pengetahuan profesional lainnya, seperti kesehatan, urusan sosial, bisnis, dll
Diperluas kepada lintas Negara dengan melibatkan partisipan yang berbeda konteks budaya	Pengetahuan lintas budaya

Sumber : Disarikan dalam Stoll dan Louis<sup>106</sup>

Indonesia sendiri sudah memfasilitasi para guru untuk berhimpun, bermusyawarah dan saling memperbaiki satu sama lain lewat *peer mentoring* melalui wadah organisasi seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk guru-guru MA dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui forum ini mereka bisa mendiskusikan semua mata pelajaran di tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK. Hanya memang, asosiasi ini belum memiliki dasar hukum yang melegalkan pemerintah mengalokasikan belanja guna memfasilitasi kegiatan para guru. Oleh karena itu, kegiatan asosiasi ini di kembangkan dengan *volunteer* yang belum sepenuhnya bisa berfungsi meningkatkan kualitas guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, dinamisasi peningkatan kualitas guru secara

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 5.

berkelanjutan melalui komunitas belajar masih terhambat oleh struktur pembiayaan, budaya guru, serta intensitas individual guru sendiri.<sup>107</sup>

Keberadaan *Professional Learning Community* di sekolah dapat diidentifikasi dari karakteristik dari 5 hal yaitu kepemimpinan yang mendukung dan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, belajar bersama, kondisi-kondisi sekolah yang mendukung dan praktik yang dikaji bersama. Kesemua karakteristik menunjukkan bahwa *Professional Learning Community* dilakukan secara kolektif dalam suatu komunitas. Fullan mengidentifikasi sepuluh elemen yang dianggap penting untuk menghadapi perubahan dalam transisi menuju masyarakat belajar. Sepuluh elemen tersebut adalah :

1. *Devine closing the achievement gap as the overarching goal* (tentukan upaya menutup kesenjangan prestasi sebagai tujuan menyeluruh).
2. *Attend initially to literacy, data, and student well-being* (hadirkan awalnya pada literasi, data dan kenyamanan peserta didik).
3. *Emphasis placed on the dignity and respect of stakeholders* (penekanan pada martabat dan rasa hormat para pemangku kepentingan).
4. *Address poblems with the best talent* (menyelesaikan masalah dengan bakat terbaik).
5. *Recognize that successful strategies are socialy-based and action oriented* (pahami bahwa strategi yang sukses cecara sosial berbasis dan berorientasi pada aksi).

---

<sup>107</sup> Dede Rosyada, *Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial (2)*, 2016, [Online], Tersedia: <http://www.dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/teviews>. (diakses tanggal 3 Febuari 2017).

6. *Assuming lack of capacity is the initial obstacle, then design professional development* (asumsikan bahwa kurangnya kapasitas adalah kendala awal, kemudian rancang pengembangan profesional).
7. *Stay on track through leveraging leadership* (tetaplah berada dalam situasi dengan cara memanfaatkan kepemimpinan)
8. *Link internal and exsternal accountability* (hubungkan akuntabilitas internal dan eksternal).
9. *Nurture vehicles for positive pressure* (peliharalah organisasi untuk penekanan yang positif).
10. *Foster an on going effort to build convidence internally and public* (pelihara upaya untuk membangun kepercayaan secara internal dan eksternal).<sup>108</sup>

Para guru harus difasilitasi agar terlibat secara sadar dalam proses saling belajar dan berkolaborasi dalam memecahkan persoalan nyata yang mereka alami di sekolah melalui komunitas belajar profesional. Mereka harus intens merasakan atmosfer belajar di antara sesama rekan guru. Mereka bisa saling mengobservasi pembelajaran satu sama lain, berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mengajar mereka masing-masing. Jejaring komunitas belajar yang terbentuk bisa membangun kolegialitas yang baik di antara sesama guru. Yang paling utama adalah sikap kemandirian belajar guru semakin terlatih.

---

<sup>108</sup> Ron Cormier dan Dianne T. Olivier, *Professional Learning Communities: Characteristics, Principals and Teachers*, 2009, h.21, [Online], Tersedia: [http://ullresearch.pbworks.com/f/Cormier ULL PLC Characteristics Principals Teachers.pdf](http://ullresearch.pbworks.com/f/Cormier%20ULL%20PLC%20Characteristics%20Principals%20Teachers.pdf). (diakses tanggal 3 Februari 2017).

Konsep komunitas belajar profesional sering dikaitkan dengan pengembangan profesional oleh banyak para peneliti. Zhao<sup>109</sup> mengatakan ada lima dimensi komunitas belajar yang meliputi kepemimpinan yang mendukung dan berbagi, nilai-nilai dan visi bersama, belajar kolektif dan aplikatif, kondisi yang mendukung dan praktek pribadi bersama.

1. Kepemimpinan yang mendukung dan berbagi

Kepala sekolah bertanggungjawab dan tidak hanya untuk memenuhi kapasitasnya sendiri, akan tetapi mendukung adanya pengembangan profesional para stafnya. Guru model ini dapat bertindak sebagai pemimpin kurikuler, membimbing pengembangan staf, berbagi praktek sukses, melayani sebagai pengawas mengajar, penasehat dan mentor. Dengan harapan bahwa tugas tersebut dapat membuka kekuatan kreatif dari guru serta solusi inovatif dari permasalahan yang ada.

2. Nilai-nilai dan visi bersama

Guru bekerja dalam suatu tim kolaboratif sebagai upaya dalam mencapai tujuan bersama untuk peningkatan belajar siswa. Guru melihat rekan-rekan mereka sebagai sumber daya dan mereka mengakui bahwa mereka juga ikut berkontribusi. Setelah nilai-nilai dan visi bersama ditetapkan, maka guru tidak hanya bertanggungjawab atas apa yang terjadi di dalam kelasnya, akan tetapi seluruh sekolah pada umumnya.

---

<sup>109</sup> Y. Zhao, *Profesional Learning Community and College English Teachers Professional Development*, (Journal of Language Teaching and Research, 4 (6), 2013), h. 1365.

### 3. Belajar kolektif dan aplikatif

Pembelajaran tim ini menyatukan guru menuju pada visi bersama. Guru komunitas belajar profesional berkolaborasi dalam keterampilan mengajar serta hal-hal yang berhubungan dengan siswa. Kolegialitas termasuk dalam kolegial keterampilan mengajar, berbagi sumber daya pengajaran dan mengamati kelas satu sama lainnya. Hal ini meliputi lokakarya dan pengembangan profesional guru untuk semua. Dalam kebiasaan sehari-hari guru harus selalu bekerja secara bersama-sama.

### 4. Kondisi yang mendukung

Komunitas belajar profesional menyediakan lingkungan yang menguntungkan bagi studi guru dengan memelihara budaya yang kooperatif. Guru berkesempatan melihat diri mereka sebagai bagian dari profesi yang lebih luas, di mana guru mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru serta di dorong untuk membantu orang lain dalam belajar. Guru juga harus difasilitasi ketika guru membutuhkan bantuan, bimbingan dan pembinaan.

### 5. Praktek pribadi bersama

Komunitas belajar profesional guru adalah sebuah komunitas guru dan praktek mengajar, di mana guru dapat meningkatkan pekerjaan mereka dengan cara belajar pengetahuan yang tersirat dari rekan-rekan sesama guru. Dengan pembelajaran komunitas pembelajaran profesional ini maka para guru dapat berbagi pengetahuan, dalam pekerjaan sehari-

hari seperti percakapan kolegial, pada sesi pelatihan, dalam pengambilan keputusan bersama dan acara interaktif lainnya.

Sedangkan menurut Chrowther menyatakan bahwa *Professional Learning Community* yaitu :

1. Visi dan nilai bersama yang berfokus pada pembelajaran siswa dan juga harapan yang tinggi pada prestasi siswa,
2. Kepemimpinan yang didistribusikan, yang menghargai partisipasi guru dalam pengambilan keputusan,
3. Persepsi saling mendukung antar staf,
4. Pembelajaran kolaboratif antar staf profesional yang mengarah pada kebutuhan siswa,
5. Pengorganisasian yang mendukung pembelajaran kolaboratif,
6. Adanya rasa tanggungjawab kolektif.

Peningkatan praktek profesional penting dilakukan bersama dengan kolega terhadap isu-isu pembelajaran yang akan membuat perbedaan bagi peserta didik. Artinya proses berbagi praktek profesional akan menghubungkan kepada praktek pedagogik terbaik dan secara berkelanjutan mendorong harapan dan motivasi guru dan peserta didik.

Reformasi sekolah dengan komunitas belajar dibentuk dengan beberapa sistem kegiatan yang terdiri dari pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) di dalam kelas, pembentukan komunitas belajar profesional (*professional learning*



community), kolegialitas (collegiality) di ruang guru dan partisipasi orang tua serta masyarakat dalam reformasi.<sup>110</sup>

Hord mengidentifikasi lima dimensi *Profesional Learning Community* yaitu :

1. *Supprtive and shared leadership*. Kepemimpinan dalam *Profesional Learning Community* diarahkan pada kepemimpinan bersama. Kepala sekolah mempartisipasikan warga sekolah secara kolegial dan fasilitatif melalui implementasi pembuatan keputusan bersama. Dalam prakteknya, kepala sekolah bersama dengan warga sekolah mencari upaya-upaya perbaikan dan peningkatan sekolah.
2. *Shared values and vision*. Nilai-nilai visi bersama dibangun dari keteguhan komitmen pada pembelajaran peserta didik. Nilai dan visi bersama ini menjadi referensi kerja bagi semua pendidik dan tenaga kependidikan (PTK).
3. *Collective creativity*. Kreatifitas bersama merupakan upaya menjadikan sekolah untuk belajar hal baru, kemudian mengimplementasikan hal baru tersebut dalam praktek. Sekolah yang mengimplemantasikan *Profesional Learning Community* mengusahakan semua pendidik dan tenaga kependidikan secara kolektif mencari pengetahuan baru dan cara-cara bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam pekerjaan mereka.

---

<sup>110</sup> M. Sato, *Op.cit.*, h. 18.

4. *Supportive condition*. Kondisi yang mendukung adalah penentuan kapan, di mana, dan bagaimana PTK secara rutin berkumpul untuk belajar bersama, membuat keputusan, memecahkan masalah dan melakukan hal-hal baru dalam bekerja. Dua hal penting untuk mengkondisikan PLC yaitu kondisi fisik yang mendukung dan kualitas PTK yang terlibat dalam PLC. Kondisi fisik yang mendukung adalah waktu untuk bertemu dan bercakap-cakap, ukuran ruang yang tepat (tidak terlalu besar) untuk kedekatan PTK, peran masing-masing PTK yang saling terkait, struktur komunikasi, otonomi sekolah dan pemberdayaan guru. Sedangkan aspek kualitas PTK merujuk pada kemauan untuk menerima umpan balik dan bekerja untuk perbaikan. Karakteristik dari kualitas PTK ini adalah tanggungjawab dan saling percaya di antara PTK (termasuk pengawas sekolah dan staf dinas pendidikan), kepemilikan suatu kognitif yang tepat dan basis keterampilan yang memungkinkan pembelajaran yang efektif mendukung semua kepemimpinan yang ada di sekolah, proses sosialisasi yang relatif intensif.
5. *Shared personal practices*. Berbagi pengalaman diantara PTK dengan berbagai pihak terkait merupakan dimensi PLC yang kelima. Untuk terjadinya berbagi pengalaman di antara PTK di sekolah perlu dibangun budaya saling menghormati dan saling memahami. Hal ini merupakan hasil dari pembangunan hubungan yang hangat

(bersahabat) di antara PTK. Selain itu, PTK juga dilibatkan dalam membina PTK baru yang bergabung dengan sekolah.<sup>111</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Professional Learning Community* merupakan komunitas belajar di mana setiap guru tanpa terkecuali dapat berkembang sebagai seorang profesional. Untuk mencapai tujuan ini maka guru harus dapat membuka kelasnya terhadap sesama rekan guru lainnya dan dengan melalui forum refleksi guru dapat membentuk kolegialitas yang saling belajar di dalam sekolah. Ketika sesama guru membuka kelasnya maka hubungan saling belajar antara sesama guru akan terbangun, sehingga reformasi sekolah dapat memberikan hasil yang bermanfaat.

### **1. *Professional Learning Community* Ditinjau Dari Aspek Kepemimpinan Bersama**

Kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu hal yang esensial. Syarat mutlak untuk menentukan keberhasilan dalam upaya membangun komunitas belajar profesional guru. Karena kepemimpinan yang efektif dapat mengembangkan pemahaman mendalam bagaimana cara mendukung cara kinerja guru. Menata kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mentransformasi sekolah sebagai organisasi efektif yang mampu membangun kapasitas belajar guru yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran bagi seluruh siswa.

Kepemimpinan dalam *Professional Learning Community* diarahkan pada kepemimpinan bersama. Kepala sekolah berpartisipasi dengan warga sekolah secara

---

<sup>111</sup> S.M Hord, *Op.cit.*, h. 14-23.

kolegial dan fasilitatif melalui implementasi pembuatan keputusan bersama. Dalam prakteknya, kepala sekolah bersama dengan warga sekolah mencari upaya-upaya perbaikan dan peningkatan sekolah. Menurut kajian Harris dalam tahap uji coba model *Professional Learning Community* memungkinkan didapatkannya kesulitan untuk mempertahankan komunitas belajar profesional dan komunitas sekolah membutuhkan bentuk kepemimpinan yang khusus supaya dapat sukses. Kepemimpinan yang kuat dan mendukung ditemukan menjadi penting dalam membangun dan memelihara Komunitas Belajar Profesional (KBP) di dalam sekolah, di antara sekolah atau lintas sekolah. Dalam proses ini, kepala sekolah harus secara aktif membangun konteks/suasana komunitas belajar profesional supaya dapat berjalan lebih efektif.<sup>112</sup>

Sammond dkk mengatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah secara langsung mempengaruhi kualitas guru. Dampak sekolah dan kepemimpinan menunjukkan dapat mempengaruhi perubahan dalam hasil akademik sekolah melalui efeknya terhadap guru dan kualitas guru dalam mempromosikan iklim sekolah yang nyaman dan budaya yang memperhatikan harapan dan luaran akademik. Secara khusus model praktik kepemimpinan yang mempromosikan iklim perilaku yang nyaman dan teratur, motivasi pembelajaran yang positif dan sebuah budaya belajar yang dapat memperkirakan perubahan positif dalam perilaku dan kehadiran peserta didik sebagai hasil perantara yang mereka sendiri mempromosikan peningkatan hasil yang dicapai.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> A. Harris, *Op.cit.*, h. 631.

<sup>113</sup> Pam Sammons, *Ekploring The Impact Of School Leadership On Pupil Outcame: Result From A Study Of Academically Improved And Effective Schools In England*, (International Journal of Education Management, Vol. 25 Iss: 1, 2011), h. 83-101.

Memperdayakan *Professional Learning Community* di tingkat sekolah bukan merupakan hal yang mudah. Para guru membutuhkan waktu dan usaha untuk bekerja dalam satu tim yang mungkin dapat meningkatkan beban kerja guru, khususnya di awal. Pengembangan kepercayaan dan percaya diri untuk mngambil resiko, bereksperimen dan bekerja secara kolaboratif membutuhkan ketekunan karena berkaitan dengan norma otonomi yang secara historis menjadi ciri dari pekerjaan guru. Oleh karena itu peran kepala sekolah menjadi utama saat proses penerapan *Professional Learning Community*. Menurut Wells. C and Feun. L mempertegas bahwa kepala sekolah perlu menguasai keterampilan untuk memahami proses perubahan, pengetahuan tentang kepemimpinan dan pembimbingan untuk membangun rasa saling percaya antara guru. Hal tersebut dinyatakan sebagai hal penting untuk mengawali *Professional Learning Community* yang harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah.<sup>114</sup>

Morrisey menyatakan dukungan lain dari kepala sekolah terjadi dalam beberapa bentuk :

1. Membantu guru untuk menetapkan tujuan yang jelas,
2. Mengembangkan hubungan,
3. Melengkapi sarana komunikasi,
4. Menghargai kapasitas Sumber Daya Manusia untuk berubah.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Wells. C and Feun. L, *What has Changed? A Study of Three Years of Professional Learning CommunityWork*, (California: Corwin Press, 2008), h. 20.

<sup>115</sup> Lewis Morrisey, *Building Sustainable Futures: Emerging Understanding of the Significant Contribution of the Profesional Learning Community*, (USA: A Joint Publication: Corwin Press and NEA, 2000), h. 24.

Maka dalam penerapan *Profesional Learning Community* memerlukan suatu evaluasi, monitoring dan keberlanjutan. Strategi untuk keberlanjutan dari penerapan *Profesional Learning Community* salah satunya dapat dilakukan dengan mentoring guru secara individual.

Sedangkan menurut Hipp and Huffman, *Profesional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama menyatakan bahwa dimensi ini mempunyai lima ciri utama yang menunjukkan guru-guru dibimbing menjadi pemimpin, pemimpin senantiasa memberikan dukungan, berkolaborasi dan bekerja sama dengan guru lainnya, pemimpin sekolah menjalankan keputusan dengan baik dan semua komunitas sekolah bertanggung jawab terhadap keputusan yang ditetapkan.<sup>116</sup>

*Profesional Learning Community* merupakan konsep yang memadukan pendekatan profesional, pembelajaran dan komunitas. Komunitas merupakan kelompok masyarakat yang memiliki sistem nilai, tatanan, norma yang mengarahkan pola perilaku anggota-anggotanya. Komunitas tidak hanya menjadi tempat untuk berkumpul. Caine and Caine menyatakan bahwa "*Learning in the world has always been a partially sosial process*".<sup>117</sup>

Sistem nilai dalam komunitas menggambarkan bagaimana seseorang berfikir, berkeyakinan dan bertindak. Kearney and Skeerit mengatakan bahwa komunitas belajar sebagai kelompok yang mendorong interaksi dan komunikasi

---

<sup>116</sup> Hipp and Huffman, *Profesional Learning Communities: Initiation to Implementation*, (Lanham, MD: Scarecrow Press, 2006), h. 81.

<sup>117</sup> Caine, J and Caine, R, *Profesional Learning Community*, (Alesandria. Virginia: ASDC, 2011), h. 21.

guna perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>118</sup> Sedangkan Rismack and Solvberg mengatakan bahwa *Profesional Learning Community* dapat digambarkan dengan adanya keterlibatan para guru secara terus menerus membangun dan berbagi pengetahuan tentang dunia, guru belajar bersama untuk memahami hakikat tujuan pendidikan, hakikat peserta didik, hakikat pendidikan untuk mendorong transformasi dalam masyarakat serta memahami hakikat kesenjangan antara konsep, teori serta hukum pendidikan dalam praktek, penciptaan pengetahuan berpusat pada pengembangan.<sup>119</sup>

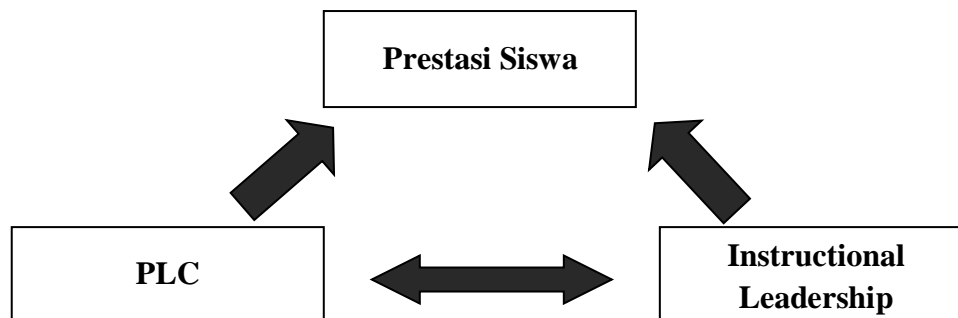
Guru dapat belajar dari lingkungannya tentang dunianya agar guru berbeda secara profesional. Yanti mengatakan bahwa peran dari *Profesional Learning Community* dalam meningkatkan prestasi siswa tidak dapat diwujudkan tanpa adanya peran kepemimpinan yang kuat dalam suatu institusi pendidikan, dalam hal ini sekolah.<sup>120</sup> *Profesional Learning Community* sebagai bagian dari manajemen sekolah di kendalikan dan didorong oleh fungsi seorang pemimpin sekolah dalam hal Kepemimpinan Instruksional. Digambarkan bagaimana hubungan antara variabel tersebut sebagai berikut :

---

<sup>118</sup> Kearney J. dan Skeerritt O.J., *From Learning Organization to Learning Community Sustainability Through Lifelong Learning the Learning Organization*, (Griffith University, Australia, 2012), h. 400

<sup>119</sup> Rismack and Solvberg, *Knowledge Sharing in Schools: A Key to Developing Profesional Learning Community*, 2011, h. 135.

<sup>120</sup> Yanti, *Korelasi Antara Komunitas Pembelajaran Profesional, Kepemimpinan Intruksional dan Prestasi Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Rihana, 2013), h. 135.



**Bagan 2.2.**

Korelasi antara *Professional Learning Community* dan Instructional Leadership

Hakekat daripada komunitas pembelajaran profesional adalah bagaimana belajar bersama untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru merefleksikan objek formal pendidikan serta objek material pendidikan secara bersama-sama. Objek formal terkait dengan makna pendidikan baik dalam arti luas, luas terbatas maupun sempit. Objek material yang menjadi refleksi dan fokus pembelajaran adalah pendidikan sebagai sebuah sistem dengan fokus pada kegiatan pendidikan.

Kepemimpinan di sekolah yang menggambarkan identitas agama Islam menekankan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran-ajaran agama. Islam memandang kepemimpinan identik dengan istilah “*khalifah*” yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah Sallallahu alaihi Wassalam wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan “*amir*” (yang jamaknya umarah) atau penguasa. Oleh karena itu kedua istilah tersebut dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun jika merujuk kepada Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi :



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي  
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ”Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, ”Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana. Sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, ”Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS Al-Baqarah (2) : 30).

Dengan demikian kedudukan non formal dari seorang khalifah juga tidak bisa dipisahkan lagi. Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam A.S. yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma’ruf dan mencegah dari perbuatan munkar.

Al-Qur’an dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik. Firman Allah SWT Surat Ali Imron ayat 159 disebutkan :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ  
حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ  
عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

*bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.4 kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imron: 159)*

Karakteristik tersebut sudah sangat lengkap mencakup kepada semua aspek kepemimpinan. Jika seorang pemimpin baik itu lembaga formal maupun non formal, kepemimpinan sosial, Negara, agama, maupun partai politik apabila pemimpinnya mempunyai ciri-ciri sebagai mana dipaparkan di atas maka insya Allah kepemimpinannya pasti diridoi oleh Allah SWT dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai serta kepemimpinannya akan dipertanggungjawabkan baik di hadapan manusia di dunia maupun di hadapan Allah kelak di akhirat.

Quinn mendefinisikan kepemimpinan Instruksional sebagai serangkaian perilaku yang dirancang untuk mempengaruhi kelas melalui instruksi. Kepala sekolah adalah pemimpin dan manajer sekolah.<sup>121</sup> Menyelesaikan masalah dan lemahnya efektivitas pembelajaran di sekolah memerlukan pemahaman yang menyeluruh yang menempatkan sekolah sebagai sebuah sistem.

Struktur, lingkungan, individu maupun sistem pembelajaran memiliki keterkaitan. Kepala sekolah dalam struktur akan mempengaruhi bagaimana sistem nilai dalam kehidupan profesional di sekolah berkembang. Efektivitas pembelajaran akan terwujud dengan adanya guru yang memiliki karakteristik sebagai pemimpin dan manajer. Sistem nilai dalam *Profesional Learning Community* akan mendorong interaksi, dialog, kolaborasi maupun refleksi kritis guru terhadap pengalaman maupun praktek mengajar. Kepemimpinan intruksional

---

<sup>121</sup> Quinn, *How Business Intelligence Makes Performance Management Work Business Intelligence*, (Journal 15 (1), 2013), h. 8-16.

yang efektif menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran melalui struktur instruksi. Keberhasilan mengelola pembelajaran efektif tergantung pada efektivitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah.

Berbagai hasil penelitian mengenai *Professional Learning Community* menunjukkan hasil yang konsisten bahwa sekolah-sekolah yang melaksanakan *Professional Learning Community* memiliki dampak yang lebih positif terhadap kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) serta kualitas layanan yang diterima oleh peserta didik. Laporan yang dilakukan oleh Lee, Smoth, dan Crininger pada tahun 1995 dari hasil riset "*Center on Organization and Restructuring of School*" terhadap 11.000 peserta didik dari 820 sekolah tingkat menengah dari seluruh penjuru negeri mengungkapkan bahwa pada sekolah-sekolah yang dicirikan oleh komunitas pembelajar profesional, pendidik dan tenaga kependidikan bekerjasama dan mengubah praktik pedagogi mereka. Kondisi ini menyebabkan tercapainya tugas-tugas belajar pada level yang tinggi dan prestasi akademik yang lebih bagus pada matematika, sains, sejarah dan membaca dibandingkan dengan peserta didik pada sekolah yang tidak memiliki karakteristik komunitas pembelajar profesional.<sup>122</sup>

Pada sekolah-sekolah yang diteliti, pada umumnya mengorganisasikan dan mempromosikan :

1. Pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik yang berkomitmen terhadap misi sekolah dan bekerja sama untuk memperkuat misi tersebut,

---

<sup>122</sup> S. M. Hord, *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*, (Austin, TX: SEDL, 2003), h. 26.

2. Pendidik dan tenaga kependidikan melihat diri mereka sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan peserta didik secara menyeluruh/utuh serta pendidik dan tenaga kependidikan berbagi tanggung jawab bersama untuk keberhasilan peserta didik,
3. Pendidik dan tenaga kependidikan mengalami kepuasan yang lebih tinggi dan moral yang lebih bagus, selain angka putus sekolah dan tidak naik kelas jarang terjadi,
4. Pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik menunjukkan rendah dalam ketidakhadiran.<sup>123</sup>

Dampak sekolah dan kepemimpinan menunjukkan dapat mempengaruhi perubahan dalam hasil akademik sekolah melalui efeknya terhadap guru dan kualitas guru dalam mempromosikan iklim sekolah yang nyaman dan budaya yang memperhatikan harapan dan keluaran akademik. Kepentingan model praktik kepemimpinan yang mempromosikan iklim perilaku yang nyaman dan teratur, motivasi pembelajaran yang positif dalam perilaku dan kehadiran peserta didik sebagai hasil perantara yang mereka sendiri mempromosikan peningkatan hasil yang dicapai.

Perkembangan pandangan terhadap sekolah sebagai sebuah komunitas dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa keberadaan organisasi (sekolah) muncul untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam hal mempunyai rasa memiliki, berhubungan satu sama lain, dan mengidentifikasi nilai dan norma mana yang memberikan arahan dan kebermaknaan bagi kehidupan manusia.

---

<sup>123</sup> Ceki Triatna, *Op.cit.*, h. 129.

Guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Maka upaya perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan. Sebagai tenaga profesional kedudukan guru merupakan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dalam hal ini guru dituntut memiliki kompetensi yang baik yang tujuan akhirnya adalah membuahkan pendidikan yang bermutu. Keberhasilan suatu proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.<sup>124</sup>

Para guru penting untuk diberikan bimbingan demi mencapai mutu pendidikan yang baik. Namun, ada sebuah pertanyaan yang mendasar, mengapa guru yang sudah berijazah dan ahli masih perlu dibina? Hal ini disebabkan karena kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan profesi guru dibandingkan dengan perkembangan ilmu dan teknologi tidak berimbang. Bahwa perkembangan ilmu dan teknologi di dunia, termasuk dalam dunia pendidikan, lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan profesi yang dimiliki oleh guru-guru pada umumnya.<sup>125</sup>

Ada beberapa pembinaan yang penting diberikan kepada guru, diantaranya pembinaan pengembangan pribadi, kompetensi dan sosial. Membantu guru dalam mengembangkan pribadi dalam kehidupan sekarang ini sangat penting, karena hidup pada zaman modern sangat banyak tantangannya, sebab kehidupan semakin

---

<sup>124</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h. 198.

<sup>125</sup> Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), h. 53.

keras, semakin banyak godaan, sehingga semakin sulit hidup sebagai individu dan sebagai warga negara yang baik, apalagi menjadi guru yang baik, tingkah lakunya “digugu dan ditiru” oleh banyak muridnya.<sup>126</sup> Banyak orang mencari resep bagaimana peningkatan profesionalisme guru, diantaranya dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif secara dinamis dalam suasana yang demokratis. Proses belajar mengajar akan dilihat sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan, sehingga tidak terpaku pada aspek-aspek yang bersifat formal, ideal maupun ferbal. Penyelesaian masalah yang aktual berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah harus menjadi orientasi dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, *output* dari pendidikan tidak hanya sekedar mencapai IQ (Intelegensia Quotes), tetapi mencakup pula EQ (Emotional Quotes), dan SQ (Spiritual Quotes).<sup>127</sup>

Untuk pengembangan profesi guru harus dilakukan secara berkesinambungan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Danim bahwa “untuk memenuhi kriteria profesional guru harus menjalani profesionalisasi atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus-menerus”.<sup>128</sup> Tuntutan untuk meningkatkan kompetensi secara berkesinambungan disebabkan karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu. Setiap guru harus dapat mengembangkan kopetensinya secara terus menerus dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggungjawab secara profesional, dan didorong oleh perkembangan dalam

---

<sup>126</sup> *Ibid.* h. 54.

<sup>127</sup> Daryanto, *Op. Cit.*, h. 6.

<sup>128</sup> Sudarwan Danim, *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3

kehidupan bermasyarakat, perkembangan pemerintahan dan perubahan kurikulum pendidikan.<sup>129</sup>

Untuk pengembangan kompetensi mencakup pengembangan proses pembelajaran dengan cara mendidik dan mengajar, model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan metode penilaian serta hal lain yang berhubungan dengan guru mata pelajaran di kelas. Sedangkan bagaimana kondisi siswa, apakah mereka ingin mengikuti pelajaran dengan baik, bagaimana reaksi siswa terhadap model pembelajaran yang dilaksanakan guru serta berbagai pendapat guru yang serumpun dengan mata pelajaran hal ini dapat dilakukan dengan *Professional Learning Community*.

Pergeseran paradigma mengenai sekolah sebagai tempat belajar dapat menciptakan suasana baru yang disebut Komunitas Pembelajaran (*Learning Community*). Sange mendefinisikan komunitas belajar sebagai sebuah organisasi di mana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola fikir yang baru dan luas dan terus belajar bagaimana belajar secara bersama-sama.<sup>130</sup> Berbagai macam komunitas pembelajaran di sekolah yang telah dilakukan seperti *Musyawarah Guru Mata Pelajaran* (MGMP) adalah wadah untuk pertemuan para guru mata pelajaran di sekolah. Organisasi tersebut dibentuk sebagai forum pertemuan para guru mata pelajaran, selaian itu juga sebagai sarana silaturahmi serta sebagai organisasi yang menampung berbagai gagasan para guru dan juga sebagai sarana menampung berbagai permasalahan yang dihadapi guru di sekolah masing-

---

<sup>129</sup> Udin Saefudun Saud, *Op.cit.*, h. 98.

<sup>130</sup> Sange, *Op.cit.*, h. 28.

masing. ini membuktikan bahwa begitu pentingnya pembentukan MGMP di dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh guru di satuan pendidikan masing-masing. Dengan melalui MGMP diharapkan guru dapat mempertahankan kualitas kinerjanya dalam menjalankan tugas sebagai guru sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama dalam dunia kerja. Peran serta MGMP dalam proses peningkatan kinerja guru, dituntut untuk melakukan berbagai terobosan-terobosan yang akan membangun pendidikan berkualitas.

*Kelompok Kerja Guru (KKG)* sebagai suatu pembinaan profesional guru-guru dalam mengemban misi yang sesuai dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas guru, memberikan informasi baru dalam bidang pendidikan, pemecahan masalah yang dihadapi guru, membina kerjasama dan keakraban dalam meningkatkan prestasi dan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar. KKG merupakan wadah yang sangat membantu dalam pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.<sup>131</sup>

*Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS)* dan *Musyawarah Kerja Kepala Madrasah (MKKM)* merupakan suatu wadah asosiasi atau kumpulan kepala-kepala sekolah dan madrasah yang berada pada suatu kabupaten atau kota yang berfungsi sebagai sarana untuk dapat saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran serta pengalaman antar kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja kepala sekolah sebagai ujung tombak terjadinya perubahan di sekolah dan organisasi ini bersifat mandiri dan terbuka bagi semua kepala

---

<sup>131</sup> Depdikbud, *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: 1992), h. 3.



sekolah. MKKS dan MKKM berperan dalam mengembangkan jaringan. Berbagai upaya perlu ditempuh agar para kepala sekolah atau madrasah dan guru mempunyai variasi kegiatan yang bermuara pada peningkatan profesionalitas guru. Kerjasama dengan pihak swasta (sponsor) dan lembaga-lembaga independen bisa dilakukan dalam rangka mengemban misi memberdayakan para guru.

Komunitas belajar dalam lingkungan sekolah tersebut dilakukan sebagai konsep penting dalam pengembangan budaya dan kualitas sekolah. Beberapa kajian menunjukkan bahwa peran, fungsi dan pengaruh komunitas belajar dapat membantu profesionalitas guru dan prestasi akademik siswa serta meningkatkan mutu sekolah.

Kepemimpinan dalam pendidikan sangat diperlukan di dalam manajemen pendidikan, karena pada dasarnya setiap instansi atau lembaga pendidikan memerlukan seorang pemimpin. Ibarat kapal, pemimpin inilah yang akan menahkodai lembaga tersebut untuk mengarungi bahtera dunia pendidikan. Ia akan mengendalikan dan mengatur segala sesuatu yang yang dibutuhkan untuk dibawa ke suatu tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kepemimpinan pendidikan, menurut Dirawat adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar

supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>132</sup>

Secara umum kepemimpinan pendidikan dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri pada dasarnya mempunyai sifat yang umum dan hal itu juga dapat berlaku dalam bidang pendidikan. Secara lebih khusus bila diterapkan pada organisasi pendidikan seperti sekolah, maka kepemimpinan dalam tataran organisasi sekolah akan berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah (school leader/principal). Hal ini disebabkan kepala sekolah merupakan orang yang punya otoritas dalam mengelola sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pemimpin pendidikan tentunya adalah orang yang memimpin dalam bidang pendidikan. Kepemimpinan dalam pendidikan hakikatnya melibatkan banyak *stakeholder* yang sangat berperan penting dalam kelangsungan proses pengembangan kualitas pendidikan diantaranya, kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat sebagaimana uraian berikut ini :

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan dan kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya.

2. Guru

Guru adalah pemimpin yang menentukan kondisi kenyamanan proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru adalah pemimpin yang menciptakan siswa yang berkualitas.

---

<sup>132</sup> Hefniy Rozak, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an, Tinjauan Sakralitas, Profanitas dan Gabungan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 11

### 3. Orang Tua/Masyarakat

Orang tua adalah motivator peserta didik untuk selalu hadir dalam proses pembelajaran.<sup>133</sup>

Dalam tataran institusi pendidikan seperti sekolah, kepemimpinan pendidikan dapat dilihat dalam tataran mikro institusi, yaitu kepala sekolah dan dalam tataran mikro teknis yaitu tenaga pendidik (guru). Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam tataran institusi organisasi sekolah yang akan menentukan bagaimana kinerja organisasi secara keseluruhan, sedangkan guru adalah pemimpin dalam tataran teknis pembelajaran yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran guna menghasilkan *output* pendidikan atau pembelajaran yang bermutu.<sup>134</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah suatu kemampuan untuk mendorong atau mempengaruhi dalam lingkup pergerakan pelaksanaan pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien atau kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan pada sebuah sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah juga harus memenuhi syarat-syarat seorang sebagai seorang pemimpin. Pemimpin merupakan seorang

---

<sup>133</sup> Asep Suryana, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 2010), h. 13

<sup>134</sup> Uhar Suharsapura, *Op.cit.*, h. 124

yang sangat penting dalam suatu lembaga atau organisasi, baik itu organisasi sosial keagamaan maupun lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, sehingga seorang pemimpin diharuskan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu dan memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang yang dipimpinnya. Di antara persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain adalah :

1. Beriman

Seorang muslim dimanapun ia berada dan apapun jabatannya, dia harus beriman dan senantiasa berusaha mempertebal keimanannya dengan jalan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

2. Mental

Seorang pemimpin harus mempunyai mental yang kuat, tangguh dan baik. Bagi seorang pemimpin muslim mental itu adalah produk dari iman dan akhlak.

3. Kekuasaan

Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan, otoritas, legalitas yang ia gunakan untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk mengerjakan sesuatu.

4. Kewibawaan

Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan dan kemampuan untuk mengatur orang lain, sehingga pemimpin yang memiliki sifat tersebut akan ditaati oleh bawahannya.

## 5. Kemampuan

Kemampuan segala daya, kekuatan dan ketrampilan, kemampuan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi kemampuan anggota biasa.<sup>135</sup>

Di samping syarat-syarat tersebut, seorang pemimpin pendidikan atau kepala sekolah juga harus memiliki kompetensi sebagai kepala sekolah. Yang dimaksud dengan kompetensi di sini adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Adapun kompetensi kepala sekolah menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah, antara lain adalah :

1. Kompetensi Kepribadian, meliputi :
  - a. Berakhlak mulia dan menjadi teladan akhlaq mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
  - b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
  - c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
  - d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
  - e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.
  - f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

---

<sup>135</sup> Kartini Kartono, *Pimpinan dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 181.

2. Kompetensi manajerial, meliputi:
  - a. Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
  - b. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
  - c. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.
  - d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
  - e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
  - f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
  - g. Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
  - h. Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah/madrasah.
  - i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
  - j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
  - k. Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien.

- l. Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.
  - m. Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
  - n. Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
  - o. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
  - p. Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.
3. Kompetensi Kewirausahaan, meliputi:
- a. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
  - b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
  - c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
  - d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
  - e. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

#### 4. Kompetensi Supervisi

- a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- c. Meindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

#### 5. Kompetensi Sosial

- a. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok.

Sebagai seorang pemimpin pendidikan, seorang kepala sekolah juga harus memahami tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai berikut :

1. Perencana sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan, dan strategi pencapaian.
2. Mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi (structuring), menetapkan staf (staffing) dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staf (functionalizing).
3. Menggerakkan staf dalam arti memotivasi staf melalui *internal marketing* dan *external marketing*.
4. Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan, dan membimbing semua staf dan warga sekolah.



5. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar peningkatan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan *problem solving* baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif, dan menghindari serta menanggulangi konflik.

Untuk memenuhi tugas-tugas di atas, dalam segala hal hendaknya kepala sekolah berpegangan kepada teori-teori sebagai pembimbing tindakannya. Teori ini didasarkan pada pengalamannya, karakteristik normatif masyarakat dan sekolah, serta iklim instruksional dan organisasi sekolah, agar dapat menjadi kepala sekolah yang profesional.

## **2. *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Nilai-Nilai dan Visi Bersama**

Nilai-nilai dan visi bersama dibangun dari keteguhan komitmen pada pembelajaran peserta didik. Nilai-nilai dan visi bersama ini menjadi referensi kerja bagi semua Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK). Proses pengembangan kepemimpinan warga sekolah membangun visi ditemukan bahwa visi sekolah dimaknai sebagai kesepakatan warga sekolah bukan sebuah rumusan kalimat yang terpampang di berbagai artifact sekolah semata. Kesepakatan maksudnya adalah ide atau gagasan mengenai masa depan sekolah yang disepakati dan diterima secara bersama oleh warga sekolah serta warga sekolah memahami peran diri masing-masing untuk mewujudkan visi tersebut. Pengembangan kapasitas kepemimpinan bermakna pengembangan peran diri

warga sekolah dalam menerima dan menyepakati, serta menindaklanjutinya melalui peran diri masing-masing.

Menurut Hipp and Huffman *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek nilai-nilai dan visi bersama menyatakan bahwa dimensi ini mempunyai empat ciri utama yaitu pengharapan yang tinggi, berfokus kepada pembelajaran siswa, mendorong nilai-nilai dan norma-norma, mempunyai visi sebagai panduan bagi pengajaran dan pembelajaran.<sup>136</sup>

Menurut Stoll and Louis mengutarakan *Professional Learning Community* merupakan suatu kelompok inklusif dari orang-orang yang di motivasi oleh visi belajar bersama, menemukan berbagai cara baik di dalam maupun di luar komunitas yang dekat dengan mereka, untuk menanyakan atau mendalami mengenai praktek mereka dan belajar bersama melalui pendekatan-pendekatan baru dan yang lebih baik yang akan meningkatkan kualitas belajar semua peserta didik. *Professional Learning Community* ditinjau dari visi bersama terdiri atas kegiatan-kegiatan yang menyangkut<sup>137</sup> :

- a. Usaha bersama untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik,
- b. Mempromosikan dan menopang belajarnya semua orang di sekolah,
- c. Membangun pengetahuan melalui sebuah pemenuan,
- d. Menganalisis dan menggunakan data untuk tindakan refleksi dan peningkatan.

Penjabaran visi yaitu membangun komitmen kelompok dengan cara mengembangkan gambaran bersama mengenai masa depan yang akan dicapai

---

<sup>136</sup> Hipp and Huffman, *Op.cit.*, h. 81.

<sup>137</sup> Stoll and Louis, *Op, cit.*, h. 103.

atau diwujudkan, prinsip dan praktek yang menyusun semua anggota organisasi untuk mewujudkan tujuan tersebut. Menurut Sange agar kita dapat memahami bahwa ketika terdapat sebuah visi orisinal pada diri seseorang maka orang itu akan berkembang dan belajar dengan sendirinya, bukan karena mereka diperintah oleh atasannya, melainkan karena mereka menginginkannya untuk mencapai visinya. Dan pada kenyataannya bahwa banyak pemimpin organisasi yang mengabaikan terhadap kepemilikan visi bersama, dan mereka memaksakan visi dirinya sendiri untuk menjadi visi bersama.<sup>138</sup>

Visi merupakan suatu cerita atau gambaran kondisi masa depan yang diinginkan dan akan memberi bentuk dan arah masa depan organisasi, mampu membantu organisasi dalam menetapkan tujuannya. Menurut Sange mengatakan bahwa “Visi bersama muncul dari visi pribadi anggota organisasi sehingga dalam membangun visi bersama, organisasi secara terus-menerus mendorong para anggotanya untuk membentuk visi pribadi mereka”.<sup>139</sup>

Sange juga mengatakan bahwa dalam kenyataannya visi pribadi seseorang biasanya termasuk juga dimensi yang menyangkut keluarga, organisasi, masyarakat, dan bahkan dunia. Dan ketika anggota organisasi saling membagi suatu visi sebuah organisasi, tiap orang melihat gambarnya sendiri mengenai organisasi dalam cara yang paling baik.<sup>140</sup> Sedangkan menurut Widodo mengatakan bahwa “Visi bersama dibangun dari visi-visual pribadi anggota

---

<sup>138</sup> Sange, *Op.cit.*, h. 11.

<sup>139</sup> Sange, *Op.cit.*, h. 210

<sup>140</sup> Sange, *Op.cit.*, h. 211

organisasi mengenai gambaran masa depan yang ingin dicapai, yang kemudian diyakini dan disepakati sebagai visi milik bersama.”<sup>141</sup>

Bagi sekolah visi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan arah kebijakan dan karakteristik sekolah tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan sebuah visi menurut Bryson yaitu:

1. Visi harus dapat memberikan panduan/arah dan motivasi,
2. Visi harus disebarkan dikalangan anggota organisasi,
3. Visi harus digunakan untuk menyebarluaskan keputusan dan tindakan organisasi yang penting.<sup>142</sup>

Menurut Akdon ada beberapa kriteria dalam merumuskan sebuah visi yaitu :

1. Visi bukanlah fakta, tetapi gambaran pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan,
2. Visi dapat memberikan arahan, mendorong anggota organisasi untuk menunjukkan kinerja yang baik,
3. Dapat menimbulkan inspirasi dan siap menghadapi tantangan,
4. Menjembatani masa kini dan masa yang akan datang,
5. Gambaran realistik dan kredibel dengan masa depan yang menarik,
6. Sifatnya tidak statis dan tidak untuk selamanya.<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup> Sri Wasono Widodo, *Studi Sosial, Konsep dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Busana Nusantara, 2007), h. 69.

<sup>142</sup> Bryson John, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 213.

<sup>143</sup> Akdon, *Stategic Management For Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 96.

Berdasarkan beberapa pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa sebuah sekolah terdiri atas berbagai orang yang berbeda latar belakang pendidikan, kesukuan, pengalaman serta budaya, maka akan sangat sulit bagi sekolah untuk bekerja secara terpadu kalau tidak memiliki visi yang sama. Selain perbedaan latar belakang guru, sekolah juga memiliki berbagai bagian yang pekerjaannya berbeda antara satu guru dengan guru lainnya. Untuk menggerakkan sekolah pada tujuan yang sama dengan aktivitas yang terfokus pada pencapaian tujuan bersama diperlakukan adanya visi yang dimiliki oleh semua guru dan semua unit yang ada dalam sekolah. Maka visi bersama merupakan komitmen yang disepakati setiap guru di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek nilai-nilai dan visi bersama dapat disimpulkan yaitu berorientasi pada masa depan untuk jangka waktu yang lama, harus mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita yang ingin dicapai, memiliki komitmen yang tinggi dan respon terhadap pembaharuan.

Nilai-nilai dan visi bersama diarahkan pada pembelajaran semua siswa. Apa yang membuat semua *Professional Learning Community* berbeda dari sekolah biasa adalah adanya komitmen bersama untuk mematuhi suatu prinsip panduan yang menjelaskan apa yang dipercayai oleh orang-orang di sekolah dan apa yang mereka berusaha untuk menciptakan. Bagi kepala sekolah mereka bukan hanya sekedar orang yang ditempatkan pada posisi kepemimpinan formal tetapi sebagai pemimpin yang diakui dalam hati dan pikiran orang-orang yang ada di sekolah.

Visi dalam pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Anbiya : 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Tidaklah kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam”.

Visi dalam ajaran Islam yang memuliakan manusia, karena terwujudnya sehat jasmani, rohani dan akal pikiran serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan ahlak mulia yang memungkinkan ia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan Allah termasuk mengelola kekayaan alam yang ada di daratan, lautan bahkan diruang angkasa merupakan visi pendidikan Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Rum : 41.

عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُمُ النَّاسِ أَيُّدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادُ ظَهَرَ  
يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).*

Dengan demikian bahwa visi pendidikan dalam Islam yaitu menjadikan pendidikan Islam sebagai perantara yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam. Seluruh komponen pendidikan Islam harus diarahkan kepada pencapaian visi tersebut. Visi harus dipahami, dihayati dan diammalkan oleh seluruh unsur yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Pada

sekolah visi harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh kepala sekolah, para guru dan staf serta berbagai pihak yang terkait. Maka visi tersebut akan menjiwai seluruh pola pikir dalam tindakan dan kebijakan sekolah. Pada tahap berikutnya visi tersebut akan menjadi budaya yang hidup dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh pihak dan sekaligus membedakannya dengan budaya yang terdapat pada sekolah.<sup>144</sup>

Esensi dari pengembangan kapasitas kepemimpinan dalam membangun nilai dan visi sekolah adalah perluasan keterlibatan warga sekolah yang diwujudkan untuk mencapai atau mewujudkan apa yang disepakati bersama oleh warga sekolah melalui peran diri masing-masing. Keterlibatan warga sekolah dikaitkan dengan komitmen peran diri masing-masing dalam mencapai visi sekolah. Keterlibatan warga sekolah yang tidak dibarengi dengan tindak lanjut dalam bentuk perilaku kerja keseharian, tidak dianggap sebagai pengembangan kapasitas kepemimpinan dalam membangun visi sekolah. Pengembangan kapasitas kepemimpinan sekolah dalam membangun visi sekolah mensyaratkan adanya keteladanan pimpinan formal sekolah. Keteladanan dimaksud adalah konsistensi antara apa yang disepakati bersama untuk diwujudkan secara bersama dengan apa yang diputuskan dan dilakukan oleh pimpinan sekolah dalam mengelola sekolah.

Untuk mengaplikasikan disiplin ini maka pemimpin organisasi harus mengetahui cara yang efektif untuk mengkomunikasikan gambaran masa depan organisasi yang dipimpinnya kepada para pemangku kepentingan. Penjabaran

---

<sup>144</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 45.

suatu visi perlu didukung dengan serangkaian prinsip dan prosedur kerja yang akan membantu anggota organisasi dalam memahami bagaimana pencapaian visi bersama tersebut. Proses semacam ini akan menumbuhkan komitmen anggota organisasi, karena mereka merasa bagian dari organisasi. Untuk pencapaian kondisi tersebut, maka perlu adanya penjabaran tentang visi bersama ini, yaitu kejelasan mengenai apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya, antusiasme anggota organisasi terhadap visi dan pencapaiannya serta komitmen anggota organisasi dalam mewujudkan visi organisasi. Jika pemimpin berbicara dengan jelas mengenai visi organisasinya dan disertai dengan antusiasme maka akan tercipta komitmen dari anggota organisasinya.

Karakteristik tertentu manakala visi menjadi milik bersama adalah :

1. Orang-orang akan memiliki gambaran visi yang sama tentang hal-hal untuk merefleksikan visi mereka sendiri,
2. Orang-orang berkomitmen kepada yang lainnya karena visi tersebut,
3. Orang-orang terkoneksi, diikat secara bersama oleh aspirasi bersama,
4. Orang-orang menjadi lebih tertarik, visi dari mereka ini dikuatkan oleh kepedulian yang mendalam,
5. Hal ini akan tumbuh dan memberikan fokus serta energi untuk pembelajaran generatif dan memperluas kemampuan untuk mencipta,
6. Adanya ekstrinsik karena terfokus pada pesaing atau intrinsik, fokus pada standar pengalaman internal atau kondisi keduanya yaitu internak dan eksternal.



Untuk menjabarkan visi organisasi, maka beberapa hal ini harus dilakukan yaitu : hubungan orang-orang dalam organisasi harus dibuat dari kondisi “organisasi mereka” menjadi “organisasi kita” dan memberikan kesempatan kepada semua anggota organisasi untuk mulai bekerja sama; menciptakan gambar bersama, identitas bersama, tujuan dan seperangkat nilai operasi bersama; ketetapan tujuan secara menyeluruh; mendorong anggota organisasi untuk mengambil resiko dan bereksperimentasi; mendorong anggota organisasi untuk berkomitmen jangka panjang, bukan jangka pendek.<sup>145</sup>

Warga sekolah merasa betah dalam mengembangkan nilai dan visi sekolah. Hal ini dikarenakan kepemimpinan kepala sekolah dinilai memberikan perekat bagi kohesivitas warga sekolah, menjadikan sekolah sebagai sebuah keluarga. pengelolaan berbagai kondisi organisasi sekolah ditujukan untuk terjadinya dialog dan pembicaraan diantara teman sejawat dalam rangka pembelajaran dari praktik keseharian layanan pembelajaran sebagai bentuk *Professional Learning Community* di sekolah.

Kondisi sekolah yang mengedepankan kepentingan peserta didik sebagai pihak yang paling utama untuk mendapatkan keuntungan dari keterlibatan berbagai pemangku kepentingan sekolah akan lebih besar mengikat para pemangku kepentingan untuk berkontribusi dalam mewujudkan apa yang disepakati bersama tersebut. Karena itu kepala sekolah harus menjadikan *Professional Learning Community* sebagai suatu upaya atau proses untuk mengikat komitmen bersama para pemangku kepentingan untuk memfokuskan

---

<sup>145</sup> Sange, *Op.cit.*, h. 11.

tenaga dan kemampuan yang mereka miliki pada peningkatan potensi peserta didik secara maksimal.

Hord menjelaskan mengenai *Professional Learning Community*, bahwasanya salah satu dari ciri-ciri *Professional Learning Community* adalah *shared values and vision*. Keberartian visi organisasi dikaitkan dengan peran diri dari masing-masing individu. Tidak hanya itu, *sharing vision* juga harus sampai pada derajat mampu mendorong individu untuk tidak hanya terlibat dalam proses pengembangan visi bersama tetapi juga sampai pada menggunakan visi sebagai tonggak dalam pembuatan keputusan mengenai layanan pembelajaran di sekolah.

Untuk menjabarkan visi organisasi, maka ada beberapa yang harus dilakukan yaitu : hubungan orang-orang dalam organisasi harus dibuat dari kondisi “organisasi mereka” menjadi “organisasi kita”, memberikan kesempatan pada semua anggota organisasi untuk memulai bekerjasama, menciptakan gambaran bersama, identitas bersama, tujuan dan perangkat nilai operasi bersama, ketetapan tujuan secara menyeluruh, mendorong anggota organisasi untuk mengambil resiko dan bereksperimentasi serta mendorong anggota organisasi untuk berkomitmen jangka panjang bukan jangka pendek.

### **3. *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Kreativitas Bersama**

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau membuat kombinasi baru berdasarkan fakta, data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Ciptaan itu tidak perlu seluruhnya produk baru, mungkin saja gabungan

dari unsur-unsur yang ada.<sup>146</sup> Kreativitas dapat juga berarti proses berfikir, yaitu proses memikirkan berbagai gagasan untuk memecahkan suatu masalah.

Bruck, dkk menguraikan karakteristik orang yang kreatif adalah sebagai berikut :

- a. Dia memiliki kesadaran sensori yaitu dia sensitif kepada keindahan, kecantikan dan memiliki daya imajinasi yang tinggi,
- b. Independen, arsetif (kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan keinginan secara jujur kepada orang lain dan tanpa merugikan) dan mampu mempengaruhi orang lain, konstruktif, inivatif, kekuatan ego untuk menciptakan sendiri. Orang yang kreatif menunjukkan banyak usaha, aspiratif, inisiatif, ego dan motivasi yang tinggi. Orang yang tidak kreatif menunjukkan perilaku pemalu, lemah, mudah tunduk dan tidak berdaya,
- c. Memiliki keterbukaan kognitif, sensitif pada masalah, berani mengambil resiko untuk memperoleh pengalaman baru dan toleransi pada perbedaan, hangat, ceria, spontan, fleksibel dan bebas berekspresi,
- d. Pola berfikirnya holistic, abstrak dan reoritis,
- e. Dapat memahami masa mendatang dalam gambaran yang akurat, kuat dan kaya yang melibatkan intuisi dan fantasi.<sup>147</sup>

Kreatifitas berasal dari potensi bawaan individu dan pengaruh lingkungan kepadanya. Aspek yang paling penting pada potensi individu adalah sumber

---

<sup>146</sup> Conny Semiawan, *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 13.

<sup>147</sup> Bruck, *The Effect of Product Knowledge on Information Search Behaviour*, (Journal Of Consumer Reasearch, 1985), h. 1-16.

dalam diri individu terbuka dan kapasitas untuk mencipta cukup luas. Individu dapat menciptakan ide-ide hampir tanpa batas. Oleh karena itu, individu seharusnya dapat memperhatikannya sebanyak mungkin. Oleh karena itu kreativitas berasal dari bawaan individu dan pengaruh lingkungan, maka potensi kreatifitas yang ada pada individu dapat ditumbuhkembangkan dengan cara menciptakan kondisi-kondisi lingkungan.

Kondisi-kondisi lingkungan bersifat memupuk kreativitas anak adalah keamanan, kebebasan psikologis. Anak akan merasa aman secara psikologis apabila :

- a. Pendidik dapat menerima sebagaimana adanya tanpa syarat dengan segala kekuatan dan kelemahannya, serta memberi kepercayaan kepadanya bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu.
- b. Pendidik mengusahakan suasana dimana anak tidak merasa “dinilai” oleh orang lain. Memberi penilaian terhadap seseorang dapat dirasakan sebagai ancaman, sehingga menimbulkan kebutuhan anak untuk pertahanan diri di sekolah, penilaian tidak bisa dihindarkan. Meskipun demikian, perlu diusahakan penilaian tidak bersifat atau mempunyai dampak mengancam.
- c. Pendidik dapat memahami pemikiran, perasaan dan perilaku anak, dapat menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut anak.
- d. Bersikap terbuka minat dan gagasan anak.
- e. Memberi waktu kepada anak untuk mengembangkan gagasan kreatif. Gagasan kreatif tidak timbul secara langsung dan spontan.

- f. Memberi kesempatan kepada anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan.<sup>148</sup>

Dalam situasi tersebut anak merasa aman untuk mengungkapkan kreativitas. Anak akan merasakan kebebasan psikologis apabila pendidikan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya secara positif. Latihan dapat juga digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak. Pemberian tugas pemecahan masalah dapat membuka kesadaran, energi dan sumber yang dimiliki individu untuk menggabungkan masing-masing itu dikaitkan dengan pernyataan objektif di dunia nyata, pengalaman yang akhirnya dapat membentuk sesuatu yang baru. Hubungan sinergistik tersebut dapat membuahakan temuan pemecahan, tujuan, keinginan, harapan atau impian baru. Hasil dari latihan ini dapat ditransfer ke bidang-bidang lain atau yang mendukung kehidupan individu di masyarakat.

Kreatifitas merupakan sebuah topik yang memiliki cakupan yang luas. Ia merupakan suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat didefinisikan dalam anekaragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Istilah kreativitas merupakan hal penting baik untuk konteks individu maupun sosial. Dalam konteks individu, kreativitas relevan dengan kebutuhan seseorang dalam menyelesaikan masalah pekerjaan atau masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Conny Semiawan, *Op. Cit.*, h. 17.

<sup>149</sup> Robert J Stenberg, *Wisdom Intelligence and Creativity Synthesized*, (New York: Cambridge University Press, 2003), h. 89.

Pada konteks sosial, kreativitas dapat diwujudkan dengan penemuan yang bersifat ilmiah, gerakan baru dalam seni dan program sosial yang baru. Jadi kreativitas selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan.

Lubart menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan yang original, memiliki kualitas yang tinggi dan tepat guna.<sup>150</sup> Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas mungkin berupa produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis. Jadi menurut ahli ini, kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. Sementara Utami Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Lubart T.I, *Thinking and Problem Solving*, (San Diego: Academic Press, 1994), h. 290.

<sup>151</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 26.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kreativitas bersama terdiri dari beberapa asumsi yaitu :

- a. Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas dan yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut.
- b. Kreativitas dinyatakan dengan produk kreatif, baik berupa benda maupun gagasan. Produk kreatif merupakan kriteria puncak untuk menilai tinggi rendahnya kreativitas seseorang.
- c. Aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal). Pada setiap orang, peranan masing-masing faktor tersebut berbeda-beda.
- d. Dalam diri seseorang dan lingkungannya terdapat faktor-faktor yang dapat menunjang atau justru menghambat perkembangan kreativitas. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaannya pada kelompok individu yang satu dengan yang lain.
- e. Kreativitas seseorang merupakan pengembangan hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya.
- f. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Karya kreatif tidak lahir hanya karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat.

Keberadaan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Maka untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi prasyarat professional tertentu. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan menengah.<sup>152</sup>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 telah menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.<sup>153</sup> Hal ini berlaku bagi guru di setiap jenjang pendidikan, mulai Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), yang membedakan adalah rumusan keterampilan kompetensi pada setiap jenjangnya.

Menurut Utami Munandar, ia mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinilitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi, sikap dan kepribadian kreatif.<sup>154</sup>

Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan

---

<sup>152</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen, 2005.

<sup>153</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003.

<sup>154</sup> *Ibid*, h. 17



mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.

Bagi seorang guru, memiliki kreativitas yang baik merupakan suatu keharusan. Akan tetapi, untuk menjadi seorang guru yang memiliki kreativitas yang baik tidaklah mudah, perlu adanya proses pembelajaran dan kemauan yang tinggi. Kreativitas akan tetap menjadi suatu konsep yang abstrak jika tidak diterapkan dengan prosedur di kelas. Ia perlu dibumikan dalam sebuah konteks pembelajaran. Guru memiliki ide original, karya baru dan tepat guna yang dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Al-Quran sebagai pedoman lengkap bagi sistem kehidupan, memungkinkan orang untuk hidup sesuai dengan Islam. Al-Quran diturunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad dan menantang semua orang untuk menghasilkan beberapa ayat seperti Al-Qur'an tapi mereka gagal. Ini adalah tanda kreativitas ilahi untuk mengungkapkan sebuah buku yang tak ada bandingannya, yang unik dan relevan untuk semua orang di semua tempat dan waktu.

Sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban manusia di bumi yaitu mencapai Ridho-Nya, maka tujuan utama kreativitas adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam rangka mencapai Ridho-Nya inilah yang menjadi motivasi umat muslim dalam menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Sebagaimana yang tertuang didalam Q.S. Adz Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Menemukan kebenaran karena tujuan dari kreativitas dalam Islam tidak hanya untuk menemukan hal-hal yang baru dan bermanfaat. Tujuan dari semua ini adalah untuk menemukan kebenaran bahwa Allah telah meletakkan kebenaran di berbagai tempat di alam semesta ini. Itulah sebabnya Allah mendorong manusia untuk berjalan dan berpikir tentang alam semesta, tentang diri manusia sendiri.

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya : *Dan Kami turunkan (Al Qur'an itu dengan sebenar-benarnya dan Al Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS.Al-Israa' : 105).*

Kreativitas dalam Islam harus karena dan untuk Allah. Cendekiawan Muslim kreatif harus menyadari niat mereka dalam kreativitas. Mereka juga harus berniat untuk meningkatkan pengetahuan dan memperkuat hubungan dengan Allah dengan mencari kebenaran.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.<sup>155</sup> Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakekatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>156</sup>

Guru yang kreatif bukan hanya pandai dalam pengambilan keputusan dan mendominasi kelas, tetapi bagaimana mendesain suatu gaya mengajar yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan sehingga membuat siswa aktif, variatif dan kreatif dalam setiap episode pembelajaran. Guru kreatif akan dapat

---

<sup>155</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), h. 17.

<sup>156</sup> *Ibid.*, h. 19.

menangkap peluang yang ada, dan selalu saja ada ide-ide segar yang membuatnya menemukan sistem pembelajaran dengan berbagai model. Bahkan, dia mampu membuat media pembelajaran sendiri untuk membantu para peserta didiknya menerima materi pelajaran dengan baik.

Guru-guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreativitasnya agar daya upaya pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana secara baik. Namun demikian, upaya tersebut tidak selamanya berjalan mulus. Banyak hal sering menghambat, yaitu tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, masyarakat yang tidak mau membantu, keterampilan menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses memecahkan masalah belum terkuasai. Dengan demikian, guru dan Kepala Sekolah yang melaksanakan kebijakan pendidikan di tingkat paling mendasar memerlukan bantuan-bantuan khusus dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.

Kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap peserta didik. Dalam masa pembangunan dan era yang semakin mengglobal dan penuh persaingan ini setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Oleh karena itu, pengembangan potensi kreatif yang pada dasarnya ada pada setiap manusia terlebih pada mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa perlu dimulai sejak usia dini, baik itu untuk perwujudan diri secara pribadi maupun untuk kelangsungan kemajuan bangsa.

Kreatifitas bersama merupakan upaya menjadikan sekolah untuk belajar hal baru, kemudian mengimplementasikan hal baru tersebut dalam praktek. Sekolah yang mengimplemantasikan *Profesional Learning Community* mengusahakan semua pendidik dan tenaga kependidikan secara kolektif mencari pengetahuan baru dan cara-cara bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam pekerjaan mereka. Kreativitas bersama ini dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinilitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif.

#### **4. *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Kondisi yang Mendukung**

Iklim sekolah yang positif ditandai secara kuat dengan kesadaran warga sekolah internal untuk menjadikan sekolah sebagai *learning community* atau komunitas pembelajar. *Learning community* yang merupakan adaptasi dari konsep *learning organization*, diartikan sebagai keterhubungan antara warga sekolah, dimana mereka terlibat bersama secara dialogis untuk berbagi pengetahuan, norma, nilai, keterampilan yang bermuara pada kemajuan bersama. Sekolah dapat mengadopsi gagasan tersebut karena pada dasarnya kegiatan utama sekolah adalah pembelajaran, yang tidak hanya terjadi di ruang kelas namun juga dalam keseharian siswa utamanya dengan difasilitasi *hidden curriculum*. Peran pemimpin sangat esensial dalam terciptanya komunitas pembelajaran, terutama jika pemimpin mampu memaknai belajar sebagai proses dan berfungsi pada

perbaikan sekolah beserta warganya. Siswa dan guru juga tidak kalah penting dalam pembentukan iklim yang mendorong *learning community* di sekolah.

Belajar adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan.

Lingkungan belajar ialah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar. Nasution mengatakan bahwa lingkungan belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representatifnya maupun berwujud hal-hal lain. Prestasi belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan belajar.<sup>157</sup>

Kondisi belajar dapat mempengaruhi konsentrasi, penyerapan, dan penerimaan informasi. Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar dan ini merupakan suatu kondisi yang mendukung siswa dalam proses belajar serta membantu para guru untuk memberikan materi belajar dengan baik.

Indra Djati Sidi menegaskan dalam menata lingkungan belajar di kelas yang menarik minat dan menunjang peserta didik dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keadaan lingkungan fisik kelas, pengaturan ruangan,

---

<sup>157</sup> Amir Hamzah Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 15.

pengelolaan peserta didik dan pemanfaatan sumber belajar, pajangan kelas, dan lain sebagainya.” Oleh karena itu dapat ditegaskan lebih lanjut bahwa secara fisik lingkungan belajar harus menarik dan mampu membangkitkan gairah belajar serta menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar. Kelas belajar harus bersih, tempat duduk ditata sedemikian rupa agar anak bisa melakukan aktivitas belajar dengan bebas. Dinding kelas dicat berwarna sejuk, terpampang gambar-gambar atau foto yang mendukung kegiatan belajar seperti gambar pahlawan, lambang negara, presiden dan wakil presiden, kebersihan lingkungan, dan sebagainya.<sup>158</sup>

Zhao mengatakan bahwa kondisi yang mendukung adalah dengan komunitas belajar profesional menyediakan lingkungan yang menguntungkan bagi studi guru memelihara budaya kooperatif sekolah dan saling mendukung.<sup>159</sup> Guru berkesempatan untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari profesi yang lebih luas, dimana guru mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru dan didorong untuk membantu orang lain dalam belajar. Guru juga difasilitasi ketika membutuhkan bantuan, bimbingan dan pembinaan.

Sato memiliki pandangan bahwa reformasi sekolah dengan komunitas belajar di bentuk dengan beberapa sistem kegiatan yang meliputi pembelajaran kolaboratif (*Collaborative learning*), kolegalitas (*collegiality*), di ruang guru dan partisipasi orang tua serta masyarakat dalam reformasi. Maka dari pendapat tersebut, dimensi komunitas belajar selalu diidentikkan dengan adanya kolaborasi antar kolega para guru dan didukung oleh kondisi dan fasilitas yang memadai.<sup>160</sup>

---

<sup>158</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 148–150.

<sup>159</sup> Y. Zhao, *Op, cit.*, h. 136.

<sup>160</sup> Sato, M., *Op, cit.*, h. 18.

Salah satu aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar/guru menurut Muhammad Saroni adalah penciptaan kondisi pembelajaran yang efektif. Kondisi pembelajaran efektif adalah kondisi yang benar-benar kondusif, kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran.<sup>161</sup>

Lingkungan siswa dapat berubah karena keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan di masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, karena bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal akan mengganggu kesungguhan belajar, sebaliknya sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat mendukung kondisi belajar siswa dengan baik. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah maka semangat belajar akan mudah diperkuat dan menghasilkan siswa yang baik dan berprestasi.<sup>162</sup>

Di dalam *Professional Learning Community*, dapat dilihat aspek kondisi yang mendukung dalam proses pembelajaran antara lain faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut<sup>163</sup> :

a. Faktor internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar individu itu sendiri. meliputi :

---

<sup>161</sup> Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 81-82.

<sup>162</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 80.

<sup>163</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002) h. 17-20

### 1) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis ini meliputi: jasmani, kesehatan, dan organ tubuh. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Di samping itu pancaindra juga memiliki peranan yang sangat penting. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

### 2) Kondisi Psikologis

- a) Tingkat kecerdasan/intelegensi. Hal ini berhubungan dengan faktor bawaannya atau keturunan. Tingkat IQ mempengaruhi proses belajar dan oleh karena itu akan mempengaruhi hasil belajar. Jika individu itu rajin, maka individu tersebut dapat meningkatkan tingkat IQ-nya itu.
- b) Sikap. Hal ini berhubungan dengan tingkah laku individu dalam belajar. Sikap yang ditunjukkan oleh individu harus mendukungnya untuk mampu menyerap pelajaran. Terkadang individu merasa cemas ketika ia menghadapi hal yang kurang ia sukai. Rasa takut dan cemas itu akan dapat mempengaruhi sikapnya di dalam lingkungan belajar sehingga membuatnya tidak percaya diri dan sikap yang ditunjukkannya pun akan bernilai negatif.



- c) Minat. Untuk dapat memahami suatu hal, tentu tiap individu harus memiliki minat terlebih dahulu dalam dirinya untuk setidaknya penasaran terhadap apa yang akan ia pelajari.
- d) Motivasi. Tanpa motivasi dalam diri individu, maka akan sangat susah seorang individu memahami bahkan menerima masukan yang datang padanya
- e) Bakat. Beberapa individu melakukan suatu hal karena ia menyukainya, dalam arti, individu tersebut memiliki bakat di bidang yang sedang ia pelajari.

b. Faktor eksternal

Faktor ini berasal dari luar yang mempengaruhi diri individu dalam belajar.

Meliputi berbagai komponen seperti :

- 1) Guru adalah orang yang mengajar dan mendidik yang memiliki peranan penting dalam membimbing individu baik dalam hal menyampaikan materi secara nyaman, menumbuhkan motivasi belajar individu sehingga individu belajar merasa tidak asing dengan apa yang sedang dipelajarinya.
- 2) Kurikulum adalah suatu program yang dijadikan acuan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sebagai individu belajar.
- 3) Metode merupakan cara yang dipakai dan dilakukan oleh pendidik agar peserta didik merasa nyaman. Metode ini juga dapat dikatakan seni mendidik.

- 4) Evaluasi dapat dikatakan tolak ukur yang akan dijadikan acuan. Dalam evaluasi, pendidik dapat mengetahui hasil yang dicapai memenuhi apa yang diharapkan atau tidak.
- 5) Sarana prasarana adalah hal-hal yang dijadikan penunjang. Dalam hal ini lebih ditekankan pada media yang bersifat nyata.
- 6) Lingkungan meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan kultural.

Kondisi lingkungan yang mendukung tempat belajar akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, begitu juga dengan para guru, akan meningkatkan semangat dan gairah mereka dalam memberikan pelajaran kepada muridnya dan sama-sama menghasilkan proses belajar mengajar yang baik.

Masnur menyatakan bahwa, *learning community* (masyarakat belajar) bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan kerja sama antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>164</sup> Komunitas belajar yang ada di dalam sebuah kelas pada sebuah kegiatan pembelajaran akan sangat berpengaruh pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan sebuah komunitas belajar yang baik dan kohesif, di dalam sebuah kelas harus terdapat berbagai karakteristik positif seperti :

---

<sup>164</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 46

- a. Hubungan antar individu yang saling peduli satu sama lain,
- b. Pengharapan guru yang tinggi akan hasil belajar siswa,
- c. Inkuiri (proses mencari tahu) yang produktif dalam belajar,
- d. Lingkungan belajar yang positif.

Sekolah adalah tempat anak-anak atau generasi bangsa menuntut Ilmu. Bahkan sekolah adalah tempat sebagian umat manusia mencari rizki. Jika dikaitkan dengan keberkahan maka untuk mendapatkan keberkahan ilmu dan rizki, maka semua harus memperhatikan keadaan sekolah.

Rasulullah S.A.W. bersabda: “Dua nikmat yang sering tidak diperhatikan oleh kebanyakan manusia yaitu kesehatan dan waktu luang.” (Hadis Riwayat al-Bukhari dari Ibnu Abbas).

Jelas bahwa Rasulullah SAW, sebelumnya mengingatkan bahwa nikmat sehat, memang jarang diperhatikan. Sehingga kita jarang berikhtiar untuk sehat dan memperhatikan kesehatan. Padahal Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim, 14: 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.*

Membangun dan mengkampanyekan sekolah sehat, selalu diridhoi oleh Allah SWT, sebagai bentuk syukur terhadap nikmat Allah dengan cara memelihara kesehatan sekolah. Karena senantiasa menjaga kesehatan sesuai

dengan sunnatullah bahwa Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW sangat memberi perhatian yang serius terhadap kesehatan manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menganggap keselamatan dan kesehatan sebagai nikmat Allah yang terbesar yang harus diterima dengan rasa syukur.

Agama dan ajaran Islam menaruh perhatian amat tinggi pada kebersihan, baik itu kebersihan jasmani (fisik) maupun rohani (jiwa). Adapun kebersihan jasmani tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kebersihan rohani. Oleh karena itu, jika seorang muslim hendak beribadah kepada Allah SWT, wajib hukumnya untuk membersihkan jasmani dan rohaninya terlebih dahulu, karena Allah SWT memerintahkannya. Seseorang dalam melaksanakan ibadah shalat diwajibkan untuk selalu bersih jasmani (fisik) dan rohani (jiwa). Bersih secara jasmani (fisik) seperti bersih badan, pakaian dan tempat salat, sedangkan bersih secara rohani (jiwa) seperti bersih dari perbuatan syirik dan dengki. Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT, sebagaimana Firman-Nya dalam Surat Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “.....*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan/ membersihkan diri*”. (Al-Baqarah : 222).

Kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral, dan karena itu sering juga dipakai kata “bersuci” sebagai padaman kata “membersihkan/ melakukan kebersihan”. Ajaran kebersihan tidak hanya

merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis, yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dikembangkan dalam hukum Islam.

Menciptakan komunitas belajar (*learning community*) bukanlah hal yang mudah bagi guru, akan tetapi ini harus dilakukan. Tidak ada proses kegiatan belajar yang baik yang dapat tercipta tanpa adanya komunitas belajar yang baik. Penciptaan kondisi sedemikian memerlukan berbagai tindakan dari guru apabila ia berharap semua upaya yang dilakukannya untuk membelajarkan siswa membuahkan hasil yang memuaskan.

Kondisi yang mendukung adalah penentuan kapan, di mana, dan bagaimana pendidik dan tenaga kependidikan secara rutin berkumpul untuk belajar bersama, membuat keputusan, memecahkan masalah dan melakukan hal-hal baru dalam bekerja. Dua hal penting untuk mengkondisikan *Professional Learning Community* yaitu kondisi fisik yang mendukung dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam *Professional Learning Community*. Kondisi fisik yang mendukung adalah waktu untuk bertemu dan bercakap-cakap, ukuran ruang yang tepat (tidak terlalu besar) untuk kedekatan pendidik dan tenaga kependidikan, peran masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan yang saling terkait, struktur komunikasi, otonomi sekolah dan pemberdayaan guru. Sedangkan aspek kualitas pendidik dan tenaga kependidikan merujuk pada kemauan untuk menerima umpan balik dan bekerja untuk perbaikan. Karakteristik dari kualitas pendidik dan tenaga kependidikan ini adalah tanggung jawab dan saling percaya di antara pendidik dan tenaga kependidikan (termasuk pengawas

sekolah dan staf dinas pendidikan), kepemilikan suatu kognitif yang tepat dan basis keterampilan yang memungkinkan pembelajaran yang efektif mendukung semua kepemimpinan yang ada di sekolah, proses sosialisasi yang relative intensif.

##### **5. *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Konsep tentang Berbagi Pengalaman**

Berbagi pengalaman di antara pendidik dan tenaga kependidikan dengan berbagai pihak terkait merupakan dimensi *Professional Learning Community* yang kelima. Untuk terjadinya berbagi pengalaman di antara pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah perlu dibangun budaya saling menghormati dan saling memahami. Hal ini merupakan hasil dari pembangunan hubungan yang hangat (bersahabat) di antara pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu, pendidik dan tenaga kependidikan juga dilibatkan dalam membina pendidik dan tenaga kependidikan baru yang bergabung dengan sekolah.<sup>165</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Harris dapat dipahami bahwa peningkatan praktik profesional penting dilakukan bersama oleh kolega terhadap isu-isu pembelajaran yang akan membuat perbedaan bagi peserta didik. Artinya proses berbagi praktik profesional akan menghubungkan kepada praktik pedagogik terbaik dan secara berkelanjutan mendorong harapan dan motivasi guru dan peserta didik.

Kapasitas manajemen sekolah mengalami masalah serius dilihat dari proses penyelenggaraan dan hasil pendidikan saat ini. Sekolah mengalami banyak

---

<sup>165</sup> Harris, A., *Op, cit.*, h. 634.

masalah kapasitas manajemen sekolah, khususnya terkait dengan ketidakberfungsian peran dan fungsi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sekolah. Kondisi nyata tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat memenuhi tuntutan kerja profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan dan tuntutan para pemangku kepentingan sekolah. Analisis lebih lanjut, permasalahan ini meliputi munculnya para kepala sekolah, guru dan staf sekolah yang merasa berat untuk: (1) memberikan layanan terbaik bagi peserta didik, dan (2) memecahkan masalah yang dihadapi dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Masalah-masalah di atas menunjukkan kapasitas manajemen sekolah mengalami masalah yang serius, yaitu sekolah tidak mampu memberikan layanan pokoknya secara bermutu kepada pelanggan utamanya berupa fasilitasi pembelajaran yang bermutu bagi peserta didik. Upaya memecahkan masalah rendahnya kapasitas sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik memerlukan pengembangan kapasitas manajemen sekolah yang terintegrasi dengan keseharian sekolah dan berlangsung secara terus menerus, bukan suatu kegiatan insidental bagi pendidik dan tenaga kependidikan.<sup>166</sup>

*Professional Learning Community* ditinjau dari aspek konsep tentang berbagi pengalaman menurut Hipp and Huffman terdiri dari dua dimensi yaitu faktor hubungan manusia dan struktur. Faktor hubungan manusia ini mempunyai lima ciri yaitu: hubungan yang menunjukkan kasih sayang (penyayang), saling menpercayai dan saling hormat menghormati, berani menerima resiko, melakukan

---

<sup>166</sup> Lambert, L. (1998). *Building Leadership Capacity in Schools*, (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development), h. 11.

perubahan secara bersama, meraih keberhasilan dan kejayaan bersama. Sedangkan faktor stuktur mempunyai tiga ciri utama yaitu : sumber-sumber, kemudahan-kemudahan dan sistem komunikasi yang mana akan muncul ketika hendak melihat perbedaan terhadap perubahan mengikuti tiga fase pembangunan komunitas pembelajaran profesional.<sup>167</sup>

Metode *Learning Community* ialah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *Learning Community*.

*Learning community* dapat terjadi apabila antara siswa dan dengan guru atau siswa dengan siswa memiliki interaksi yang efektif dan komunikatif. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga didalamnya akan terjadi berbagi masalah (*sharing problem*), berbagi informasi (*sharing information*), berbagi pengalaman (*sharing experience*), dan berbagi pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community* adalah sebagai berikut:

---

<sup>167</sup> Hipp and Huffman, *Op. cit.*, h. 81.



- 1) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan pihak lain.
- 2) Sharing terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- 3) *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.
- 4) Kelompok belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.
- 5) Siswa yang terlibat dalam kelompok belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.<sup>168</sup>

*Learning community* bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya, *learning community* itu mengandung sebagai berikut:

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman.
- 2) Ada kerja sama dalam memecahkan masalah.
- 3) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
- 4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.

---

<sup>168</sup> Nurhadi, dkk., *Op. cit.*, h. 21

- 5) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
- 6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan dengan anak lainnya.
- 7) Ada tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima.
- 8) Ada guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- 9) Harus ada komunikasi dua arah dan multi arah.
- 10) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik.
- 11) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- 12) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.
- 13) Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat, lemah bisa pula berperan.
- 14) Siswa bertanya ke pada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.<sup>169</sup>

### **C. Filosofis Manajemen Pendidikan Islam**

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata kerja “*to manage*” yang sinonimnya antara lain “*to hand*” berarti mengurus, “*to control*” memeriksa, “*to guide*” memimpin. Jadi, bila dilihat dari asal katanya manajemen dapat di artikan sebagai: mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Menurut Uberet Silalahi yang di kenal dengan kata manajemen/management yang diterjemahkan ke dalam berbagai istilah seperti kepemimpinan, tata cara

---

<sup>169</sup> Masnur Muslich, *Op. Cit.*, h. 32

memimpin, pengaturan, pengelolaan, pengendalian, pengurusan, pembinaan, penguasaan dan lain sebagainya.<sup>170</sup>

Menurut Melayu Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi. Ramayulis mengemukakan manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).<sup>171</sup> Kata ini merupakan definisi dari kata *dabbara* (mengatur) sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S As-Sajadah : 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ  
سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*<sup>172</sup>

Manajemen pendidikan adalah gabungan dari kata yang mempunyai satu makna yaitu manajemen dan pendidikan. secara sederhana, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan. Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian

---

<sup>170</sup> Mulyadi Ramayulis, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), h. 23.

<sup>171</sup> Maisah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 4.

<sup>172</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Karya Agung, 2006), h. 286.

proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan yang dikaitkan dengan bidang pendidikan.<sup>173</sup>

Manajemen dapat didefinisikan sebagai “kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain”. Dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan inti dari pada administrasi karena manajemen merupakan alat pelaksana utama dari pada administrasi. Manajemen tidak melaksanakan sendiri kegiatan-kegiatan yang bersifat operasional, melainkan mengatur tindakan-tindakan pelaksanaan oleh sekelompok orang yang disebut “bawahan”. Administrasi dan manajemen tidak dapat dipisah-pisahkan. Hanya kegiatan-kegiatannya yang dapat dibedakan. Sebaliknya manajemen pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan pada tingkatan administrasi. Jelas hal ini tidak berarti bahwa manajemen tidak boleh menentukan tujuan, akan tetapi tujuan yang ditentukan pada tingkat manajemen hanya boleh bersifat departemental atau sektoral.<sup>174</sup>

Manajemen pendidikan Islam memiliki prinsip dan karakteristik yang berbeda dari manajemen pendidikan karena merupakan hasil perpaduan antara kajian manajemen Islam dan kajian pendidikan Islam. Yang salah satu manfaat dan tujuannya adalah untuk beribadah kepada Allah Swt dan dalam rangka membela dan menegakkan tujuan syari’at. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan

---

<sup>173</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 8.

<sup>174</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Toko Agung, 1997), h. 5-6.

manusia, yaitu upaya mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai bagi anak didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.

Dari berbagai sudut pandang tentang manajemen Islam dan pendidikan Islam, diperoleh suatu pemahaman bahwa manajemen pendidikan Islam adalah berbagai upaya yang dilakukan secara efektif dan efisiensi dengan di dasarkan pada prinsip iman dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Dasar manajemen pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah serta perundang-undang yang berlaku di Indonesia. Pendidikan dalam Islam sudah semestinya dikelola dan di manage dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan baik secara moral, materi, dan spiritual.<sup>175</sup>

## **1. Tujuan Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan karyawan, dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsure-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan.<sup>176</sup> Sumber daya pendidikan Islam

---

<sup>175</sup> Sudjana, H.D, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2004), h. 2.

<sup>176</sup> Melayu SP Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1.

terdiri dari peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan (termasuk di dalamnya tenaga administrasi), kurikulum atau program pendidikan, sarana prasarana, biaya keuangan, informasi, proses belajar mengajar atau pelaksanaan pendidikan, lingkungan, *output* dan *outcome* serta hubungan kerjasama atau kemitraan dengan *stakeholder* dan lain-lain, yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.<sup>177</sup>

Tujuan manajemen dalam pendidikan Islam tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran.
- d. Menyiapkan pelajar yang profesional disamping memelihara kerohanian dan keagamaan.
- e. Mempersiapkan anak didik untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di atas.<sup>178</sup>

Manajemen Pendidikan Islam adalah sesuatu yang menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Didin Kurniadin & Imam Machali bahwa tujuan manajemen pendidikan antara lain :

---

<sup>177</sup> Susilo Martoyo, *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta : BPFE, 1988), h. 19.

<sup>178</sup> Oemar Muhammad at-Toumy al-Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

1. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manager).
3. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
4. Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan).
5. Teratasinya masalah mutu pendidikan.<sup>179</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen pendidikan Islam adalah agar segenap sumber, peralatan ataupun sarana yang ada dalam suatu organisasi tersebut dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dapat menghindarkan sampai tingkat seminimal mungkin segenap pemborosan waktu, tenaga, materil, dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

---

<sup>179</sup> Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2016), h. 125.

## 2. Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Dasar manajemen pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah serta perundang-undang yang berlaku di Indonesia.

### 1. Al-Qur'an

Banyak Ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah QS. At-Taubah: 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antaranya manajemen pendidikan, lebih khusus lagi manajemen sumber daya manusia.

### 2. As-Sunnah

Rasulullah SAW adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda:

*Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi ( HR. Ibnu Majah). Berdasarkan pada*



hadits tersebut, Rasulullah SAW memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan dan beliau juga punya perhatian terhadap manajemen.

### 3. Perundang-undangan yang Berlaku di Indonesia

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan”. Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.

### 3. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan islam mengandung berbagai prinsip umum yang fleksibel sehingga ia bisa sejalan dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang baik. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen pendidikan umum dengan manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, banyak pakar pendidikan Islam yang berbeda pendapat, diantara pendapat ada yang mengatakan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan prinsip diantaranya adalah: ikhlas, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis dan fleksibel.<sup>180</sup> Yang mana secara garis besar akan dijelaskan secara perinci prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dibawah ini :

---

<sup>180</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 262.

## 1. Ikhlas

Sebagai manajer sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah sebagai supervisor yang sekaligus menjadi figur seorang guru (pedagogig), hendaknya bekerja dengan *stake holdernya* hanya mengharap ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat dan lain sebagainya.<sup>181</sup> Mengelola sekolah pada hakikatnya adalah sebuah kepercayaan dan tugas dari Allah Swt. Ketika menghadapi beban tugas yang tidak sebanding dengan insentif, maka akan berdampak pada kinerja personel yang tidak optimal, karena orientasinya hanya materi semata. Jadi tidak salah jika ikhlas merupakan salah satu komponen dari unsur manajemen pendidikan. Konsekwensi yang akan didapat apabila prinsip ikhlas ini dikerjakan, maka niscaya satuan pendidikan akan mendapatkan perlakuan manajerial yang terbaik yang mampu mengurus lembaga menjadi lembaga yang unggul.

## 2. Jujur

Jujur merupakan prinsip yang diwariskan oleh junjungan umat Islam yaitu Muhammad Saw. Dimana jujur merupakan sifat kenabian beliau sebagai identitas seorang nabi yang pada gilirannya sifat ini menjadi usaha bagi semua orang bahwa dengan kejujuran menjadikan modal dalam memajemen suatu organisasi sekolah. Dalam konteks manajemen sekolah, kejujuran menjadi prinsip yang sangat penting dimiliki oleh manajerial sekolah, karena sebagai pimpinan sekolah yang mendapat ligimitasi untuk menetapkan sebuah kebijakan dan keputusan maka dengan kejujuran yang dipegang akan berdampak pada suatu keputusan dan kebijakan yang tidak asal memutuskan. Melainkan melalui pertimbangan-

---

<sup>181</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren*, (Malang: Litera Ulil Albab, 2013), h. 140.

pertimbangan yang matang terkait dengan adanya kejujuran. Maka konsekwensi dari kejujuran ialah satuan lembaga pendidikan akan mendapatkan hak yang sesuai dengan keputusan yang diberikan oleh seorang manajer (kepala sekolah).

### 3. Amanah

Amanah merupakan ajaran Islam yang merupakan salah satu sifat dari sifat-sifat para nabi dan rosul. Selain itu, amanah merupakan suatu yang harus dipertanggung jawabkan oleh seorang yang memegang sebuah jabatan. Adapun pertanggung jawaban itu bukan hanya bertanggung jawab didunia melainkan juga diakhirat. Dalam sebuah kepemimpinan lembaga pendidikan, yang pada prinsipnya adalah sebuah amanah harus dijalankan sebaik mungkin dengan berusaha melaksanakan kepercayaan itu sesuai dengan tugas yang diberikan. Didalam satuan pendidikan yang dipimpin oleh seorang yang amanah maka akan berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan tersebut.

### 4. Adil

Salah satu prinsip dasar yang penting dalam manajemen pendidikan Islam ialah adil. Keadilan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan rasa persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara.<sup>182</sup> Keadilan ini ada dan bisa terjadi atas dasar keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Penerapan keadilan dalam ranah manajemen pendidikan sering kali menjadi hal yang sangat sensitif dan rentan terjadi gejala apabila keadilan itu tidak terwujud. Karena adil merupakan prinsip dasar dalam sebuah kepemimpinan maka sebuah

---

<sup>182</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 224.

sekolah jika dipimpin oleh orang yang adil akan memiliki kultur sekolah yang kondusif bagi pengembangan kualitas didalamnya.<sup>183</sup>

#### 5. Tanggung jawab

Dalam prinsip manajemen pendidikan Islam, tanggung jawab terhadap amanah yang diembankan adalah prinsip penting dalam hal pembangunan manajemen pendidikan kearah yang lebih positif. Dalam konteks pendidikan secara umum, pemimpin yang bertanggung jawab akan menjadi ujung tombak keberhasilan program pendidikan yang dijalaninya. Karena sebagai pemimpin tidak boleh tidak harus mempunyai tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai manajer demi mencapai program dan cita-cita ideal yang diinginkan oleh segenap elemen dalam masyarakat.

Pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam praktik manajemen antara lain:

1) menentukan cara/metode kerja; 2) pemilihan pekerja dan pengembangan keahliannya; 3) pemilihan prosedur kerja; 4) menentukan bata-batas tugas; 5) mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas; 6) melakukan pendidikan dan latihan; 7) menentukan sistem dan besarnya imbalan. Semua itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja.

Maka dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip manajemen merupakan nilai-nilai yang tidak dapat diabaikan dalam praktik manajemen. Bahwa praktik

---

<sup>183</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 25.

manajemen harus didasari prinsip berorientasi pada tujuan dengan memikirkan kemampuan sumber daya yang dimiliki, senantiasa memperhatikan aspek psikologis manusia dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada dimensi-dimensi yang digunakan untuk menguji *Professional Learning Community* dan pengembangan profesi guru. Teori yang digunakan oleh Hord menunjukkan bahwa *Professional Learning Community* terdiri dari *Supportive and shared leadership* (Kepemimpinan bersama), *Shared values and vision* (Nilai-nilai dan visi bersama) *Collective creativity* (Kreatifitas bersama), *Supportive condition* (Kondisi yang mendukung) dan *Shared personal practices* (Berbagi pengalaman). Penelitian ini dilakukan baik secara parsial maupun secara simultan dimana penelitian terdahulu menguji dimensi-dimensi lainnya seperti iklim, budaya, mutu, sistem pendukung organisasi dan lainnya. objek penelitian dan setting lokasi juga menjadi perbedaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Berdasarkan pada penelusuran penulis ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.5 : Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Cepi Triana, 2015 <sup>184</sup>	Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah.	Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus pada dua sekolah menengah atas.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa kapasitas manajemen sekolah yang dikembangkan melalui komunitas pembelajaran profesional dengan fokus keteladanan pimpinan, belajar bersama dengan pendidik dan tenaga kependidikan dari proses manajemen, pengembangan kreativitas dalam memecahkan masalah, penyediaan kondisi-kondisi lingkungan kerja yang sehat dapat meningkatkan mutu pendidikan.
2.	Johar Permana, 2016 <sup>185</sup>	Model Pengembangan Profesi Guru Melalui <i>Professional Learning Community</i> di Sekolah Menengah	<i>Prosedur penelitian</i> menggunakan pendekatan kualitatif dengan survey terbatas melalui kuesioner, wawancara dan diskusi terfokus.	Penelitian ini mengembangkan model PLC dengan cara menemu kenali tipologi pengembangan profesi ditinjau dari kepemimpinan, iklim dan sistem pendukung organisasi. Pengalaman belajar masa lampau baik yang diperoleh dalam pre-service training maupun in-service training menyebabkan guru tumbuh dan berkembang dalam profesi. Tetapi pengalaman belajar tersebut sering bersifat <i>one short training</i> dan terlepas dari kebutuhannya sehingga kinerja dikelas cenderung tidak berubah, <i>business asusual</i> . Keadaan ini mengarah pada upaya untuk

<sup>184</sup> Cepi Triana, *Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah*, (Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 22, No. 1, 2015), Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Islam Bandung.

<sup>185</sup> Johar Permana, *Model Pengembangan Profesi Guru Melalui Professional Learning Community di Sekolah Menengah*, (Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. XXIII, No. 1, April 2016).

				menemukanali tipologi pengembangan profesi guru di sekolah..
3.	Zuraidah Abdullah,2009 <sup>186</sup>	Creating a Professional Learning Community: A Study of Malaysian Secondary Schools	This study examines the preliminary results of a 3year research on creating communities of learners. It provide findings from principals, secondary leaders and teachers at 50 schools in Malaysia.	The professional learning community (PLC) questionnaires, developed by Huffman and Hipp (2003) was used to collect data. The results showed that (i) the school can be classified as "high-readiness" in all five dimensions of a PLC's. It is apparent that there was an emergent integration of the five dimensions (shared leadership, shared values and vision, collective learning and application of learning, shared personal practices and a supportive school culture), which is a clear indicator that i) the schools were further developing as professional learning communities, ii) leaderships in the schools was seen to be participatory, accepting input into decision making as well as promoting and nurturing leadership among teachers, and iii) the principals were clearly dominant as learners encouraging and promoting the schools as learning communities.
4.	Herawati Susilo, 2012 <sup>187</sup>	Pemanfaatan Kemampuan Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas/ Penelitian Tindakan	Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) penelitian yang dilakukan kepala di	Kepala sekolah melakukan PTS dengan mengajak guru berinkuiri mengenai bagaimana membelajarkan siswanya dengan membentuk masyarakat belajar profesional

<sup>186</sup> Zuraidah Abdullah, *Creating a Professional Learning Community: A Study of Malaysian Secondary Schools*, (Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 02/Tahun ke-V/Oktober 2009).

<sup>187</sup> Herawati Susilo, *Pemanfaatan Kemampuan Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas/ Penelitian Tindakan Sekolah Untuk Menunjang Proses Pendidikan Dan Pembelajaran di Sekolah*, (QUANTUM, Jurnal Inovasi Pendidikan Sains, Vol.3, No.2, Oktober 2012), h. 81-102.

		Sekolah Untuk Menunjang Proses Pendidikan Dan Pembelajaran di Sekolah.	sekolahnya untuk meningkatkan layanannya terhadap masyarakat yang memberikan kepercayaan kepada sekolah dengan mengirimkan puteranya ke sekolah tersebut untuk dibina yaitu dengan mengembangkan kemampuan dirinya sendiri maupun kemampuan guru dan seluruh personel sekolah untuk memberikan pelayanan.	(PLC), salah satu caranya adalah dengan melaksanakan Lesson Study Berbasis Sekolah (LSBS). Guru melakukan PTK dengan mengajak paling sedikit berkolaborasi dengan seorang teman yang sebidang studi dalam membelajarkan siswanya. Guru juga dapat meningkatkan kualitas PTKnya dengan melaksanakan PTK berbasis Lesson Study (PTKBLS) Kemampuan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, karena PTK dan PTS menjadikan guru dan kepala sekolah sebagai peneliti sekaligus pengguna hasil penelitian. PTK adalah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya untuk meningkatkan layanannya terhadap siswa yang di percayakan kepadanya yaitu mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin dengan memberikan hak siswa untuk belajar sebaik mungkin.
5.	Ayu Dwi Kesuma Putri, Nani Imaniyati, 2017 <sup>188</sup>	<i>Professional Development Of Teachers In Improving The Performance of Teacher.</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Teknik pengumpulan data yang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pengembangan profesi guru, untuk mengetahui gambaran tingkat kinerja guru, dan untuk mengetahui pengaruh pengembangan profesi guru terhadap kinerja guru. Inti

<sup>188</sup> Ayu Dwi Kesuma Putri, Nani Imaniyati, *Professional Development Of Teachers In Improving The Performance of Teacher*, (Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol.1\_no.1\_hal. 94-103\_Juli 2017).



			<p>dilakukan dalam penelitian ini menggunakan angket. Responden dalam penelitian ini adalah guru tetap Yayasan Sekolah Menengah Kejuruan.</p>	<p>kajiannya difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, adapun faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengembangan profesi guru. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) pengembangan profesi guru berada dalam kategori cukup efektif, dan kinerja guru berada pada kategori cukup tinggi, 2) pengembangan profesi guru berpengaruh positif terhadap kinerja.</p>
6.	C. Rudy Prihantoro, 2011 <sup>189</sup>	Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Model Lesson Study	<p>LS dilaksanakan dengan membentuk kelompok LS, memfokuskan LS, Merencanakan Research Lesson (RL), membelajarkan dan mengamati RL, mendiskusikan dan menganalisis RL, serta merefleksikan dan merencanakan kembali LS. Manfaat LS diantaranya memunculkan motivasi untuk mengembangkan diri, melatih</p>	<p>Lesson study (LS) adalah sebuah proses pengembangan kompetensi keprofesionalan guru secara sistematis yang bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran lebih baik dan efektif. Tahapan LS yaitu Plan, Do, See. LS mensyaratkan stabilitas kebijakan pendidikan, kurikulum fleksibel, budaya refleksi diri dan kerjasama. Kelebihan LS adalah berorientasi pada siswa, bekerja sebagai tim, mengembangkan teknik mengajar. Pengembangan LS dalam profesionalisme guru yaitu merencanakan tujuan pembelajaran dan materi pokok; mengkaji dan mengembangkan pembelajaran; memperdalam pengetahuan yang diajarkan; memikirkan tujuan jangka panjang siswa; merancang pembelajaran kolaboratif; mengkaji proses belajar, perilaku dan hasil belajar siswa; dan, mengembangkan pedagogis.</p>

<sup>189</sup> C. Rudy Prihantoro, *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Model Lesson Study*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 1, Januari 2011).

			pendidik “melihat” peserta didik, menjadikan penelitian sebagai bagian integral pendidikan, penyebaran inovasi dan pendekatan baru, menempatkan para pendidik pada posisi terhormat.	
--	--	--	--	--

### E. Kerangka Teoritik

Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki daya saing di pasar tenaga kerja, diterimanya para pengguna lulusan, lolos seleksi di perguruan tinggi, serta memiliki kapabilitas untuk melakukan bisnis atau kewirausahaan, seorang guru diuntut berkualitas. Tuntunan bermutu pada guru tidak terbatas pada aspek-aspek penguasaan bahan ajaran saja dan bisa mengajar dengan baik, tapi juga memiliki kompetensi atau bahkan memiliki kompetensi di atas rata-rata standar kompetensi nasional. Untuk itu, para guru diuntut terus meningkatkan profesionalisme mereka, salah satunya melalui pembinaan internal lewat *peer group* dalam komunitas mereka.<sup>190</sup>

Penyelenggara pendidikan yang berkualitas atau bermutu dapat ditunjukkan oleh kemampuan dalam menciptakan proses pendidikan atau proses manajemen sekolah yang efektif dan efisien, oleh karena itu sumber daya yang

---

<sup>190</sup> Dede Rosyada, *Op.cit.*

ada harus betul-betul profesional, sehingga sumber daya manusia pendidikan dapat diberdayakan secara optimal. Tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas, maju, mandiri dan modern.

Untuk mencapai pendidikan yang tinggi tujuan harus dirumuskan, kebijakan harus dibuat dan ditetapkan, fasilitas harus disediakan, keuntungan harus diperoleh dan setiap pelaksanaan tugas di manapun harus di koordinasikan. Semua kegiatan tersebut akhirnta akan berpeluang kepada sejumlah orang (tenaga kependidikan) yang terlibat. Oleh karena itu peran guru sangat mementukan gagal atau berhasilnya pelaksanaan tugas. Mereka itu haruslah dipersiapkan secara khusus, terpelajar dan terpilih.<sup>191</sup>

Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan suatu yang mustahil, pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu . Merupakan suatu yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak di dukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu harus di dukung oleh personalia, seperti adminstrator, guru, konselor, tata usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya serta biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, dan lingkungan yang mendukung. Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen, pelaksana dan kegiatan pendidikan yang biasa di sebut sebagai mutu total atau "*Total Quality*". Hasil pendidikan

---

<sup>191</sup> Komalia, *Kualitas Lingkungan Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Produktifitas Kinerja Guru*, (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XVII No. 1, Oktober 2013), h. 52.

yang bermutu dapat dicapai hanya dengan satu komponen atau kegiatan yang bermutu.<sup>192</sup>

Dalam lingkup sejarah, pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama dimuka bumi yaitu sejak nabi Adam. Bahkan dalam Al-Quran dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat nabi Adam berdialog dengan Allah. Pendidikan ini muncul karena adanya motivasi pada diri nabi Adam serta kehendak Allah sebagai pendidik langsung bagi nabi Adam untuk mengajarkan beberapa nama.<sup>193</sup> Hal ini di jelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia akan bisa berjaya di muka bumi ini. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan.<sup>194</sup> Begitu besar peran pendidik dalam sebuah keberhasilan pendidikan, oleh karena itu seorang pendidik di tuntut harus mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

---

<sup>192</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Ayi Novi Jami'at dan Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip dan Instrumen*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 6-7.

<sup>193</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 16.

<sup>194</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 90.

Pendidikan sebagai tonggak utama penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tugas formal seorang guru tidak sebatas berdiri di hadapan peserta didik selama berjam-jam hanya untuk mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Lebih dari itu, guru juga menyandang predikat sebagai sosok yang layak digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam segala aspek kehidupan, hal inilah yang menuntut agar guru bersikap sabar, jujur dan penuh pengabdian. Sebab dalam konteks pendidikan, sosok pendidik mengandung makna model atau sentral indentifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Semua orang yakin bahwa pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Guru sangat berperan dan mempunyai peran yang cukup besar terhadap kematangan intelektual, spiritual dan emosional peserta didik.<sup>195</sup> Dalam dunia pendidikan, kompen guru sangatlah penting, yakni orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik, bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa.

Peran guru sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus di dukung dengan beberapa seperangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Hal ini perlu di tekankan, mengingat banyak orang yang

---

<sup>195</sup> Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 138.

berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlak layaknya seorang guru profesional.

Dari potret pendidikan yang terjadi di Indonesia tentu peran guru tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang. Dalam hal peningkatan profesionalisme seorang, pemerintah juga telah banyak melakukan terobosan seperti di syaratkannya ijazah Strata 1 untuk menjadi seorang guru di lembaga pendidikan formal dari jenjang SMA sederajat sampai dengan ke bawah. Strata 2 bagi dosen di perguruan tinggi negeri atau swasta. Meski pemerintah telah membuat batasan-batasan guru profesional yang tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, tentu permasalahan pendidikan dalam ruang lingkup guru tidak bisa selesai begitu saja. Hal ini di karenakan sedikitnya rujukan profil guru yang profesional.<sup>196</sup>

Guru profesional senantiasa berusaha secara maksimal untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Kata profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru yang profesional. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism,
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia,

---

<sup>196</sup> Buhari Luneto, *Op.cit.*, h. 39.

3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas,
4. Memiliki kompetensi yang perlukan sesuai dengan bidang tugas,
5. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan,
6. Memperoleh penghasilan yang di tentukan sesuai dengan prestasi kerja,
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Prinsip-prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus di implementasikan dalam aktifitas sehari-hari. Wujudnya berupa rasa tanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*) dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggungjawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu (1) fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran; (2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan; dan (3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.<sup>197</sup>

---

<sup>197</sup> Ngainun Naim, *Op.cit.*, h. 58-60.

Dari sini terlihat bahwa menjadi guru yang profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan tiga fungsi di atas, seorang pendidik terutama dalam konsepsi Islam, diuntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Tugas dan kewajiban guru merupakan amanat yang di terima oleh guru. Amanat tersebut wajib di laksanakan dengan penuh tanggungjawab. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah An-Nisa' Ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah SWT adalah maha mendengar lagi maha melihat.*<sup>198</sup>

Tanggung jawab guru adalah meyakinkannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di dasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, perginya posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula. Pertimbangan tersebut di maksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ketangan orang-orang yang

---

<sup>198</sup> A. Nazri Adlany, Hanafie Tamam, A. Faruq Nasution, *Op.cit.*, h. 158.



bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian. Maka untuk mengetahui ukuran profesionalisme dan kualitas guru dalam mengajar salah satunya dengan melalui kegiatan *professional learning community*. *Professional learning community* merupakan kegiatan kolaboratif yang dilakukan oleh sekelompok guru dalam rangka meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang kompleks dalam kehidupan peserta didiknya. Peran guru sebagai pendidik adalah menanamkan sikap, nilai dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri atau yang dipetik dari orang lain untuk ditanamkan kepada anak didik. Guru sebagai pendidik adalah sebagai pribadi yang memberikan bantuan, dorongan, pengawasan dan pembinaan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma dalam masyarakat. Guru dalam rangka mendidik harus mampu menjadikan peserta didik yang di ampunya menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, guru harus mampu mengontrol aktivitas peserta didik yang diampunya agar tidak menyimpang pada norma yang berlaku. Sebagai seorang pendidik, guru juga harus membentuk karakter peserta didik yang baik.

Saat melakukan berbagai kegiatan tersebut para pendidik harus melakukannya secara kolaboratif dimulai dari merencanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan sedetail mungkin, kemudian salah seorang guru akan melaksanakan rencana PBM tersebut dengan diobservasi oleh rekan-rekan sekelompoknya. Setelah proses belajar mengajar para anggota kelompok *lesson*

*study* akan berkumpul kembali untuk melakukan evaluasi dan menyusun rencana proses belajar mengajar berikutnya. Siklus ini di lakukan secara berulang hingga tercapai sebuah kondisi yang dapat menjawab permasalahan yang menjadi topik pada kelompok tersebut.<sup>199</sup>

Di Jepang sebagai bagian dari pengembangan kompetensi profesional mereka, para guru membentuk kelompok beranggotakan 5-7 orang. Kelompok ini secara regular berdiskusi untuk melakukan berbagai perbaikan terhadap proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah selama ini sangat membosankan. Bagi siswa ruang kelas laksana penjara saja yang merangkeng kebebasan berekspresi dan berkeaktivitas. Guru hanya menyuguhkan segudang teori tanpa mau peduli pada kondisi psikologi mereka. Akibatnya, potensi-potensi anak tidak secara utuh tersentuh. Dampaknya, hanya sedikit dari output lembaga-lembaga pendidikan yang mampu bersaing di level internasional. Tentu fenomena ini sangat memilukan dan mendorong banyak pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk melakukan terobosan-terobosan guna menyelesaikan masalah ini. Salah satunya adalah dengan membangun komunitas belajar.

Sange mengatakan komunitas belajar diidentifikasi sebagai sebuah organisasi di mana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola pikir yang baru dan luas, serta terus belajar, bagaimana belajar bersama-sama. Komunitas

---

<sup>199</sup> *Ibid.*, h. 10.

meniscayakan adanya hubungan interaktif, dialogis dan komunikatif antara beberapa orang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan moral.<sup>200</sup>

Untuk memaksimalkan fungsi tercapainya komunitas belajar mesti di bangun secara sistematis, gradual dan fungsional agar menjadi komunitas belajar yang profesional, yakni sebuah komunitas belajar yang mampu menjadikan belajar sebagai denyut nadi semua anggotanya serta menggerakkan perubahan besar dalam cara berpikir, bersikap, bergaul dan melihat dunia dengan cita-cita tinggi.

Melihat hal itu menjadi wajar bila komunitas belajar profesional di yakini sebagai sebuah wahana efektif bagi keseimbangan pengembangan tiga bentuk kecerdasan manusia, yakni kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Tentu hal itu masih perlu didukung oleh adanya iklim keterbukaan, tidak adanya dominasi, adanya kepemimpinan, tidak adanya diskriminasi, serta tergabungnya rasa empati antar anggota komunitas.<sup>201</sup> Oleh sebab itu, guru harus membentuk *Professional Learning Communities* (PLC) sebagai wahana peningkatan kompetensi bagi peningkatan kualitas profesi mereka. Dalam hal ini, guru harus memiliki organisasi dan menyatukan mereka dalam satu asosiasi yang menghimpun keahlian sejenis.

Asosiasi Guru khususnya organisasi semacam *Teacher Learning Community* (TLC), yang di Indonesia berbentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, memiliki fungsi melakukan *self*

---

<sup>200</sup> P. M. Sange, *The Fifth Discipline: The Art and Practice of The Learning Organization*, (New York: Currency Doubleday, 1990), h. 52-53.

<sup>201</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 109-115.

*improvement* bagi guru dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme melalui pemberdayaan *peer group* mereka. Dalam wadah *Teacher Learning Community* mereka melakukan *sharing* satu sama lain, apakah tentang bahan ajar, pengembangan bahan ajar, dan pengembangan teknik-teknik pembelajaran untuk optimalisasi pencapaian *learning outcome* para siswa. Kemudian, *Teacher Learning Community* juga berfungsi untuk merumuskan pengetahuan-pengetahuan yang harus di kuasai semua guru, di ajarkan pada siswa, program-program pembelajaran para siswa, serta berbagai budaya sekolah terkait mata pelajaran siswa, dan harus di pertahankan bahkan untuk terus di kembangkan. Dalam lingkaran *Teacher Learning Community*, para guru melakukan refleksi kolektif, yakni mencoba melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah mereka lakukan dalam kelas bersama siswa, melihat kekurangan-kekurangannya dan mencoba menyimpulkan apa masalahnya.

Dalam forum *Teacher Learning Community*, seluruh guru bisa *sharing* atas permasalahan yang di temukan untuk di bahas dan di carikan solusinya bagi perbaikan berkelanjutan di dalam kelas dan sekolah. Bagi para guru senior, secara psikologis, mereka bisa mereformulasi sendiri solusi yang bisa mereka kembangkan dengan berbasis pada pengalaman empirik atau berbagai teori yang pernah mereka pelajari. Akan tetapi, bagi guru baru atau guru magang yang belum mampu mencari solusi sendiri, *peer mentoring* menjadi hal yang sangat perlu. Oleh sebab itu, asosiasi mata pelajaran apakah dalam organisasi Kelompok Kerja Guru atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran, perlu mentradisikan *Professional Group Mentoring* (PMG).

Mentoring itu adalah tradisi *sharing and caring* di kalangan profesional, termasuk para guru. Ia berfungsi membantu pengembangan kualitas pengetahuan dan keahlian guru. Mentoring bisa terjadi dalam dua konteks, yakni meningkatkan pemahaman tentang sesuatu yang sedang dan harus mereka kerjakan, dan juga untuk transformasi dengan menghadirkan pemahaman baru dan melakukan sesuatu yang baru. Setidaknya ada tiga tipe mentoring, yakni *activity oriented*, *professional development* dan *personal support*.

Mentoring *activity oriented* di lakukan bagi peningkatan kualitas pelaksanaan kerja, dengan peningkatan pemahaman konsep, implementasi teknis atau aspek-aspek lainnya dari sebuah pekerjaan. Dan bisa juga mentoring untuk meninggalkan pemahaman dan tradisi lama, beralih pada pemahaman dan tradisi baru. Kemudian mentoring untuk *professional development* di lakukan dengan memberikan motivasi kepada para guru untuk menumbuhkan integritas pelaksanaan tugas demi peningkatan kualitas *outcome* para siswa. Sementara *personal support* adalah mentoring pada para guru yang lebih pribadi diluar kompetensi profesional mereka. Persoalan-persoalan pribadi bisa mengganggu pelaksanaan tugas-tugas profesi guru. Jika guru depresi, frustasi atau penurunan motivasi kerja karena faktor-faktor eksternal, bisa di bantu oleh *peer group*-nya agar kembali normal, dan bertugas dengan baik.<sup>202</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diharapkan bahwa Komunitas Pembelajar Profesi/*Professional Learning Community* dalam waktu jangka pendek adalah menciptakan komunitas sekolah yang kondusif untuk mengalami

---

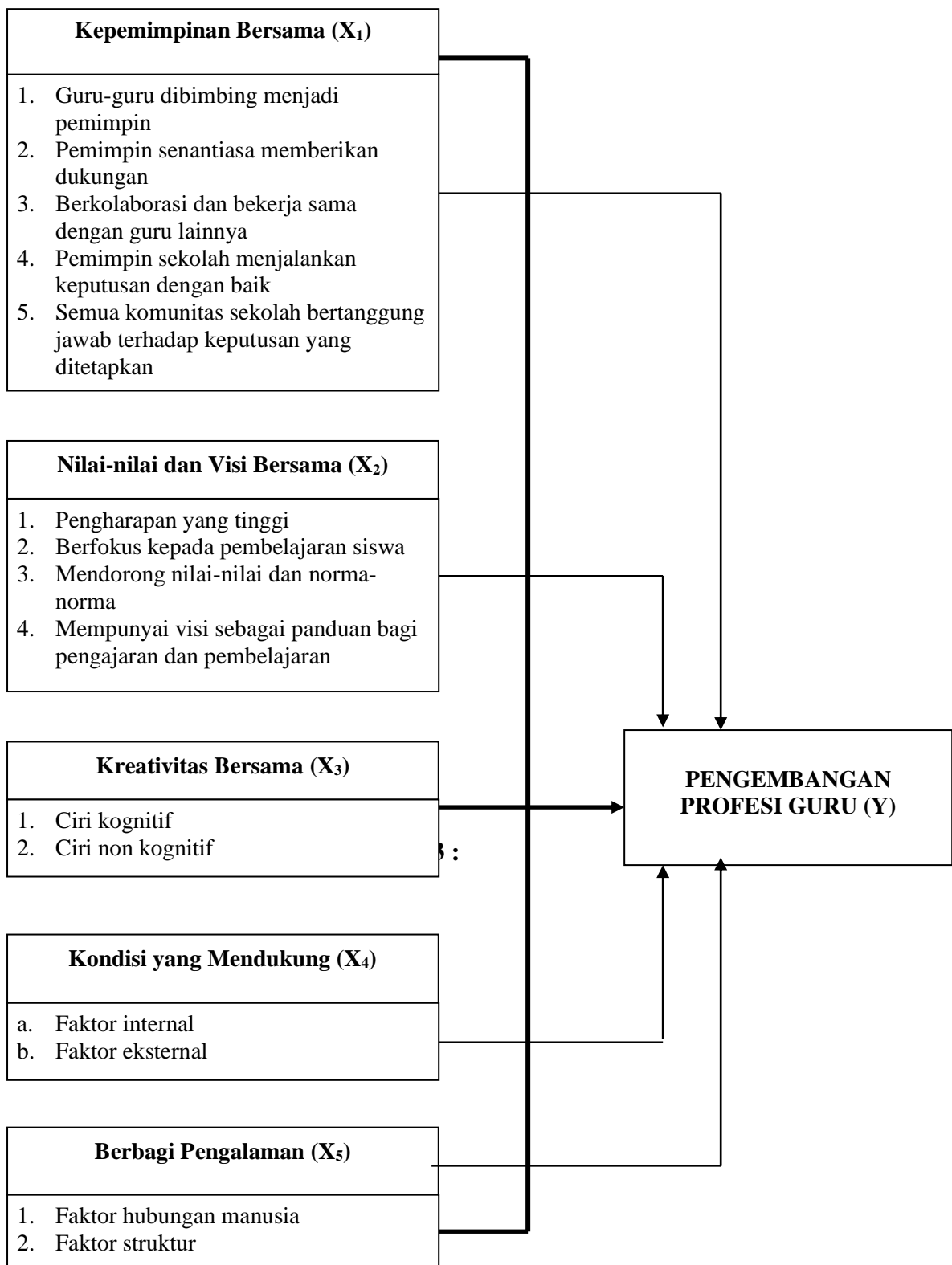
<sup>202</sup> Dede Rosyada, *Op.cit.*

proses belajar bersama dan mengimplementasikan hasil kerja dan dalam kegiatan kerja pendidik dan tenaga kependidikan.

Untuk jangka menengah diharapkan kinerja sumber daya manusia sekolah menjadi lebih baik dan yang akan berdampak pada layanan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik atau yang memberikan kepuasan kepada pelanggan sekolah, yaitu peserta didik, orang tua, institusi sekolah/pendidikan lanjutan/dunia industri, masyarakat sekitar sekolah dan masyarakat luas dalam skala mutu internasional. Dan dalam jangka panjang hasil pengembangan kapasitas berupa peningkatan mutu sekolah baik dalam bentuk mutu akademik atau mutu non akademik yang di harapkan dapat meningkatkan kepuasan para pemangku kepentingan.

Mutu akademik secara kuantitatif dapat di lihat dari nilai Ujian Akhir Semester, Ujian Tengah Semester dan Ujian Nasional. Secara kualitatif dapat dilihat dari perubahan sikap anak menjadi lebih baik. Mutu non-akademik dilihat dari prestasi siswa baik dibidang keagamaan, olah raga, seni budaya dan olimpiade serta layanan administratif sekolah.

Maka untuk mempermudah dan memahami langkah dari penelitian ini sistematika kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut ini : **Bagan 2.3 : Kerangka Berpikir**



## F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
2. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek nilai-nilai dan visi bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
3. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kreatifitas bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
4. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kondisi yang mendukung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
5. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek berbagi pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
6. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Suatu penelitian mutlak memerlukan suatu metode yang akan digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Dengan menggunakan suatu metode tertentu, maka terdapat cara untuk menyelesaikan sebuah penelitian untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan data kegunaan tertentu.<sup>1</sup>

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian survey. Menurut Sugiyono, metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.<sup>2</sup> Sedangkan penelitian survey menurut Sugiyono adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 13

ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.<sup>3</sup>

Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil penelitian dalam menjawab perumusan masalah yang telah ditetapkan untuk diteliti. Data yang dibutuhkan adalah data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data dapat dikumpulkan, dianalisis, dan ditarik kesimpulan dengan teori-teori yang telah dipelajari.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung yang terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung, MAN 1 Metro, MAN 1 Pesawaran, MAN 1 Pringsewu dan MAN 1 Lampung Selatan.

Penelitian ini juga akan melibatkan guru pengampu bidang studi. Alasan peneliti mengambil lokasi Madrasah Aliyah Negeri tersebut adalah bahwa Madrasah Aliyah Negeri ini sudah dapat mewakili pengembangan profesi guru melalui *Professional Learning Community* dikarenakan MAN tersebut telah terakreditasi dengan nilai yang sangat baik dan baik yaitu dengan Akreditasi A dan B. MAN tersebut juga sudah dapat mewakili kualifikasi kota besar, semi kota dan kampung. MAN ini juga terletak di daerah Provinsi Lampung, di mana provinsi ini adalah tempat peneliti berdomisili sehingga merasa penting untuk mengembangkan profesi guru yang baik. Berdasarkan observasi awal, MAN ini

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 14

belum banyak menghasilkan guru-guru yang profesional sesuai dengan profesinya masing-masing.

Adapun waktu penelitian dilakukan selama 12 bulan yang dimulai dari Bulan Agustus 2017 sampai dengan Juni 2018.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono dalam penelitian kuantitatif, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>4</sup>

Dalam data penelitian ini ditampilkan jumlah guru Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung yang sekolahnya terpilih untuk dijadikan sebagai objek penelitian antara lain terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung, MAN 1 Metro, MAN 1 Pesawaran, MAN 1 Pringsewu dan MAN 1 Lampung Selatan sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Jumlah Guru di 5 Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung**

No	Nama Madrasah	Jenjang Pendidikan					Jumlah
		S3	S2	S1	D3	SMU	
1.	MAN 1 Bandar Lampung.	-	20	68	-	-	88
2.	MAN 1 Metro	-	5	41	-	-	46
3.	MAN 1 Pesawaran	-	14	39	1	-	54

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 135

4.	MAN 1 Pringsewu	-	4	47	-	-	51
5.	MAN 1 Lampung Selatan	-	7	29	-	-	36
	Jumlah	-	50	224	1	-	275

Sumber Data : Madrasah Aliyah Negeri 2018.

Adapun jumlah populasi dalam penelitian adalah guru/pengajar pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung yang sekolahnya terpilih untuk dijadikan sebagai objek penelitian antara lain terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung, MAN 1 Metro, MAN 1 Pesawaran, MAN 1 Pringsewu dan MAN 1 Lampung Selatan sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Populasi Penelitian berdasarkan Asal Sekolah**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1.	MAN 1 Bandar Lampung	88
2.	MAN 1 Metro	46
3.	MAN 1 Pesawaran	54
4.	MAN 1 Pringsewu	51
5.	MAN 1 Lampung Selatan	36
<b>Jumlah</b>		<b>275 Orang</b>

Sumber : Data Diolah 2018.

## 2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono sampel dapat didefinisikan sebagai “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan

sampel yang diambil dari populasi.”<sup>5</sup> Oleh karena itu, untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka dalam penelitian ini penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* (sampel terstratifikasi proporsional), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

*Proportionate Stratified Random Sampling* adalah teknik *sampling* yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.<sup>6</sup>

Sampel penelitian kemudian dilakukan pengambilan berdasarkan Rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad 7$$

Di mana :

n = Jumlah elemen/anggota sampel

N = Jumlah elemen/anggota populasi

e = Error level (tingkat kesalahan) (catatan: umumnya digunakan 1 % atau 0,01, 5 % atau 0,05, dan 10 % atau 0,1)

Dengan demikian jumlah sampel keseluruhan yang akan diambil adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 116

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 119

$$n = \frac{275}{1 + 275(0,1)^2}$$

$$n = \frac{275}{1 + 275 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{275}{1 + 2,75}$$

$$n = \frac{275}{3,75}$$

$$n = 73,33$$

$$= 74 \text{ responden}$$

Kemudian untuk menentukan besarnya sampel pada setiap madrasah dilakukan dengan alokasi proporsional agar sampel yang diambil lebih proporsional dengan cara sebagai berikut :

**Tabel 3.3 Penentuan Sampel Penelitian**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Perhitungan Jumlah Sampel
1.	MAN 1 Bandar Lampung	88	$88/275 \times 74 = 24$
2.	MAN 1 Metro	46	$46/275 \times 74 = 12$
3.	MAN 1 Lampung Utara	53	$54/275 \times 74 = 14$
4.	MAN 1 Tanggamus	51	$51/275 \times 74 = 14$
5.	MAN 1 Lampung Selatan	37	$36/275 \times 74 = 10$
<b>Jumlah</b>		<b>275 Populasi</b>	<b>74 responden</b>

Sumber : Data Diolah 2018.

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka total jumlah guru yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 74 orang.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, pengertian variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>8</sup>

Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas sebagai berikut :

### 1. Instrumen Variabel Bebas

Instrumen Penelitian menurut Sugiyono merupakan alat ukur seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara dan pedoman observasi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.<sup>9</sup> Variabel terikat menurut Sugiyono merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen/bebas.<sup>10</sup>

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari variabel Kepemimpinan Bersama ( $X_1$ ), Nilai-nilai dan Visi Bersama ( $X_2$ ), Kreativitas Bersama ( $X_3$ ), Kondisi yang Mendukung ( $X_4$ ), dan Berbagi Pengalaman ( $X_5$ ).

#### a. Definisi Operasional

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari :

##### 1. Kepemimpinan Bersama

Kepemimpinan bersama menyatakan bahwa dimensi ini mempunyai lima ciri utama yang menunjukkan guru-guru dibimbing menjadi pemimpin, pemimpin

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 92

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 156

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 97

senantiasa memberikan dukungan, berkolaborasi dan bekerja sama dengan guru lainnya, pemimpin sekolah menjalankan keputusan dengan baik dan semua komunitas sekolah bertanggung jawab terhadap keputusan yang ditetapkan.

## 2. Nilai-nilai dan Visi Bersama

Nilai-nilai dan visi bersama menyatakan bahwa dimensi ini mempunyai empat ciri utama yaitu pengharapan yang tinggi, berfokus kepada pembelajaran siswa, mendorong nilai-nilai dan norma-norma, mempunyai visi sebagai panduan bagi pengajaran dan pembelajaran.

## 3. Kreativitas Kolektif

Kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat.

## 4. Kondisi yang Mendukung

Merupakan suatu kondisi yang terdiri dari Faktor internal : kondisi fisiologis, kondisi psikologis, sikap, minat, motivasi dan bakat. Faktor eksternal : guru, kurikulum, metode, evaluasi, sarana prasarana dan lingkungan.

## 5. Berbagi Pengalaman

Berbagi pengalaman terdiri dari dua dimensi yaitu faktor hubungan manusia dan struktur. Faktor hubungan manusia ini mempunyai lima ciri yaitu: hubungan yang menunjukkan kasih sayang (penyayang), saling menpercayai dan saling hormat menghormati, berani menerima resiko, melakukan perubahan secara bersama, meraih keberhasilan dan kejayaan bersama.



Sedangkan faktor stuktur mempunyai tiga ciri utama yaitu : sumber-sumber, kemudahan-kemudahan dan sistem komunikasi yang mana akan muncul ketika hendak melihat perbedaan terhadap perubahan mengikuti tiga fase pembangunan komunitas pembelajaran profesional.

#### b. Kisi-kisi Instrumen

Agar lebih mudah untuk melihat variabel penelitian yang digunakan, maka penulis menjabarkan ke dalam bentuk kisi-kisi instrumen pada variabel bebas yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Professional Learning Community**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
<b>Professional Learning Community (X)</b>	Kepemimpinan Bersama (X <sub>1</sub> )	1. Guru-guru dibimbing menjadi pemimpin	1,2
		2. Pemimpin senantiasa memberikan dukungan	3,4
		3. Berkolaborasi dan bekerja sama dengan guru lainnya	5
		4. Pemimpin sekolah menjalankan keputusan dengan baik	6
		5. Semua komunitas sekolah bertanggung jawab terhadap keputusan yang ditetapkan	7
	Nilai-nilai dan Visi Bersama (X <sub>2</sub> )	1. Pengharapan yang tinggi	8
		2. Berfokus kepada pembelajaran siswa	9,10
		3. Mendorong nilai-nilai dan norma-norma	11,12
	4. Mempunyai visi sebagai panduan bagi pengajaran dan pembelajaran	13,14	

	Kreativitas Kolektif (X <sub>3</sub> )	1. Ciri kognitif a. Orisinilitas b. Fleksibilitas, c. Kelancaran d. Elaborasi 2. Ciri non kognitif a. Motivasi b. Sikap c. Kepribadian Kreatif	15 16 17 18 19 20 21
	Kondisi yang Mendukung (X <sub>4</sub> )	1. Faktor internal a. Kondisi Fisiologis b. Kondisi Psikologis 2. Faktor eksternal a. Guru b. Kurikulum c. Metode d. Evaluasi e. Sarana prasarana	22 23 24 25 26 27 28
	Berbagi Pengalaman (X <sub>5</sub> )	1. Faktor hubungan manusia a. Kasih sayang b. Saling menpercayai dan saling hormat menghormati c. Berani menerima resiko d. Melakukan perubahan secara bersama 2. Faktor struktur. a. Sumber-sumber belajar b. Kemudahan-kemudahan c. Sistem komunikasi	29 30 31 32 33 34 35

### c. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian,

penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.<sup>11</sup>

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala pengukuran yang merupakan kesepakatan dan digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan adalah menggunakan Skala Likert.

Menurut Sugiyono “Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”<sup>12</sup> Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Menurut Sugiyono, jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 92

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 132

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 133

**Tabel 3.5 Skor Penilaian untuk Instrumen Penelitian**

Jawaban	Skor Penilaian
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Cukup Setuju (SS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

#### **d. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

##### **1. Uji Validitas**

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas adalah pengujian yang ditujukan untuk mengetahui suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan.

Sugiyono menyatakan bahwa Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>14</sup> Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Uji validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dengan analisis item, yaitu dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total.

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan dan item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total)

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 121

serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula.<sup>15</sup>

Menurut Sugiyono,<sup>16</sup> rumus untuk menguji validitas yaitu menggunakan Korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{[(N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) \cdot (N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)]}}$$

Di mana :

- $r_{xy}$  = Koefisien Korelasi
- N = Jumlah Sampel
- X = Variabel Terikat
- Y = Variabel Bebas

Tahapan dalam menguji validitas instrumen dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Menyusun Matriks Data Mentah

Matriks data mentah berisi nilai-nilai data asli dari kuisisioner. Matriks ini berukuran  $m \times n$  ( $m$  adalah jumlah responden dan  $n$  adalah jumlah variabel).

b. Menentukan Hipotesis

$H_0$  = Skor butir berkorelasi positif dengan skor faktor.

$H_1$  = Skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor faktor.

c. Menentukan  $r_{tabel}$

Dengan melihat tabel  $r$  berdasarkan nilai  $df$  dan tingkat signifikansi, maka dapat ditentukan besarnya  $r_{tabel}$ .

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 188

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 248

d. Mencari  $r_{hitung}$

Nilai  $r_{hitung}$  untuk tiap-tiap item dapat dilihat pada kolom *corrected item-total correlation*.

e. Pengambilan Keputusan

- 1) Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , maka item tersebut valid.
- 2) Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka item tersebut tidak valid.

Dalam rangka pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang dilakukan pengujian terhadap 74 responden, di mana masing-masing kuisisioner dipersiapkan jawaban sebanyak 5 interval jawaban. Jawaban terendah diberi skor 1 dan jawaban tertinggi diberi skor 5. Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Jika item tidak valid, maka item pertanyaan tersebut tidak akan diambil. Sedangkan item-item yang valid kemudian diukur reliabilitasnya.

### Uji Validitas Variabel Professional Learning Community

**Tabel 3.6 Uji Validitas Instrumen Variabel *Professional Learning Community***

Item Pertanyaan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kondisi	Simpulan
Soal_1	0,370	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_2	0,546	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_3	0,382	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_4	0,605	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_5	0,589	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_6	0,599	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_7	0,617	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_8	0,455	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_9	0,460	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_10	0,561	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_11	0,411	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_12	0,532	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Soal_13	0,574	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_14	0,480	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_15	0,449	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_16	0,322	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_17	0,404	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_18	0,477	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_19	0,595	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_20	0,611	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_21	0,566	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_22	0,617	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_23	0,455	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_24	0,460	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_25	0,561	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_26	0,404	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_27	0,532	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_28	0,574	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_29	0,480	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_09	0,449	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_31	0,332	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_32	0,447	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_33	0,477	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_34	0,595	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
Soal_35	0,611	0,228	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Sumber : Data Diolah, 2018.

Berdasarkan hasil uji validitas untuk seluruh item pertanyaan variabel *Professional Learning Community* diketahui seluruh item pertanyaan valid untuk  $n = 74$  dengan  $\alpha = 0,05$  yang diindikasikan dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

## 2. Uji Reliabilitas

Pengertian reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Butir pertanyaan dikatakan

reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten.<sup>17</sup>

Pengukuran keandalan butir pertanyaan dengan sekali menyebarkan kuesioner pada responden, kemudian hasil skornya diukur korelasinya antar skor jawaban pada butir pertanyaan yang sama dengan bantuan program komputer SPSS, dengan fasilitas Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha  $> 0,60$ .

Rumus yang digunakan dalam menghitung reliabilitas seluruh tes adalah dengan rumus Spearman Brown sebagai berikut<sup>18</sup> :

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen  $\alpha$

$k$  = Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

Uji reliabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui keterandalan instrumen penelitian (kuisisioner). Butir pertanyaan dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0,6$ .

---

<sup>17</sup> Danang Sunyoto, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, (Yogyakarta: Medpress, 2011) h. 68

<sup>18</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 107



Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Kesimpulan
Professional Learning Community	0,915	Reliabel
Pengembangan Profesi Guru	0,909	Reliabel

Sumber : Data Diolah, 2018.

Hasil pengujian reliabilitas terhadap item-item pada kuisioner variabel *Professional Learning Community* diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,915, nilai ini reliabel. Kemudian hasil pengujian reliabilitas terhadap item-item pertanyaan pada kuisioner variabel pengembangan profesi guru diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,909, dan nilai ini reliabel. Dengan demikian seluruh item-item kuisioner pada masing-masing variabel dinyatakan reliabel sebab suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,6 sehingga kemudian dapat digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Instrumen Variabel Terikat

Menurut Sugiyono, variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Op.cit.*, h. 96

### a. Definisi Operasional

Pengembangan profesi guru merupakan mengembangkan profesionalisme guru baik selama pendidikan prajabatan maupun selama jabatan yaitu dengan melakukan penyetaraan guru, penataran atau pelatihan, peningkatan kualifikasi, sertifikasi guru, peningkatan kompetensi guru, pengembangan karir guru, penghargaan dan perlindungan guru, perencanaan kebutuhan guru, tunjangan guru serta penghargaan bagi guru yang berprestasi.

### b. Kisi-kisi Instrumen

Agar lebih mudah untuk melihat variabel penelitian yang digunakan, maka penulis menjabarkan ke dalam bentuk kisi-kisi instrumen pada variabel terikat yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.8 Kisi-kisi Instrumen Variabel Pengembangan Profesi Guru**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
<b>Pengembangan Prosesi Guru (Y)</b>	Pengembangan Profesional selama Pendidikan prajabatan	1. pengetahuan, 2. sikap, 3. keterampilan.	1,2,3,4,5 6,7,8,9,10 11,12,13,14,15
	Pengembangan Profesional selama Dalam jabatan	1. Formal a. penataran, b. lokakarya, c. seminar. 2.Informal a. media massa, b. televisi, c. radio d. media online. e. buku dan majalah	16,17,18 19,20 21,22 23,24 25 26 27,28 29,30

### c. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.<sup>20</sup>

Menurut Sugiyono, jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor.<sup>21</sup>

**Tabel 3.9 Skor Penilaian untuk Instrumen Penelitian**

Jawaban	Skor Penilaian
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Cukup Setuju (CS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 92

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 133

#### d. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

##### 1. Uji Validitas

Sugiyono menyatakan bahwa Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>22</sup>

Menurut Sugiyono, rumus untuk menguji validitas yaitu menggunakan Korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[(N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) \cdot (N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)]}}$$

Di mana :

- $r_{xy}$  = Koefisien Korelasi
- N = Jumlah Sampel
- X = Variabel Terikat
- Y = Variabel Bebas

#### Uji Validitas Variabel Pengembangan Profesi Guru

**Tabel 3.10 Uji Validitas Instrumen Variabel Pengembangan Profesi Guru**

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kondisi	Simpulan
Soal_1	0,334	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_2	0,646	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_3	0,326	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_4	0,608	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_5	0,599	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_6	0,734	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_7	0,561	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_8	0,434	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_9	0,462	0,228	r hitung > r tabel	Valid

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 248

Soal_10	0,572	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_11	0,432	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_12	0,554	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_13	0,573	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_14	0,575	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_15	0,546	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_16	0,500	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_17	0,350	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_18	0,389	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_19	0,542	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_20	0,534	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_21	0,734	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_22	0,561	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_23	0,400	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_24	0,462	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_25	0,572	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_26	0,432	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_27	0,554	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_28	0,573	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_29	0,575	0,228	r hitung > r tabel	Valid
Soal_30	0,531	0,228	r hitung > r tabel	Valid

Sumber : Data Diolah, 2018.

Berdasarkan hasil uji validitas untuk seluruh item pertanyaan variabel pengembangan profesi guru diketahui seluruh item pertanyaan valid untuk  $n = 74$  dengan  $\alpha = 0,05$ , yang diindikasikan dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

## 2. Uji Reliabilitas

Pengukuran keandalan butir pertanyaan dengan sekali menyebarkan kuesioner pada responden, kemudian hasil skornya diukur korelasinya antar skor jawaban pada butir pertanyaan yang sama dengan bantuan program komputer SPSS, dengan fasilitas Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha  $> 0,60$ .

Rumus yang digunakan dalam menghitung reliabilitas seluruh tes adalah dengan rumus Spearman Brown sebagai berikut :

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

Uji reliabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui keterandalan instrumen penelitian (kuisisioner). Butir pertanyaan dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,6.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Kesimpulan
Professional Learning Community	0,915	Reliabel
Pengembangan Profesi Guru	0,909	Reliabel

Sumber : Data Diolah, 2018.

Hasil pengujian reliabilitas terhadap item-item pada kuisisioner variabel *Professional Learning Community* diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,915, nilai ini reliabel. Kemudian hasil pengujian reliabilitas terhadap item-item pertanyaan pada kuisisioner variabel pengembangan profesi guru diperoleh nilai

Alpha Cronbach sebesar 0,909, dan nilai ini reliabel. Dengan demikian seluruh item-item kuisioner pada masing-masing variabel dinyatakan reliabel sebab suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,6 sehingga kemudian dapat digunakan dalam penelitian ini.

## **E. Uji Asumsi Klasik**

### **1. Uji Normalitas Sampel**

Uji asumsi ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.<sup>23</sup>

Rumusan hipotesis :

Ho : Data diambil dari populasi berdistribusi normal.

Ha : Data diambil dari populasi tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan :

Apabila sig. > 0,05, maka Ho diterima.

Apabila sig. < 0,05, maka Ho ditolak.

### **2. Uji Homogenitas**

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi bervarians homogen atau tidak.

---

<sup>23</sup> Danang Sunyoto, *Op.cit.*, h. 84

Rumusan hipotesis :

Ho : Varians populasi adalah homogen

Ha : Varians populasi adalah tidak homogen

Kriteria Pengambilan Keputusan :

Jika probabilitas (sig.)  $> 0,05$  maka Ho diterima.

Jika probabilitas (sig.)  $< 0,05$  maka Ho ditolak.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ( $r \leq 0,60$ ) atau untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dapat dilihat juga dari nilai tolerance dan VIF, apabila nilai tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , maka Uji Asumsi Klasik dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam model terbebas dari masalah multikolinieritas dan model regresi yang baik seharusnya terbebas dari masalah multikolinieritas.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 79



## F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>25</sup>

Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Analisis Regresi Linier

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan Uji Regresi Linier Berganda. Uji regresi linier mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan beberapa variabel bebas, untuk digunakan sebagai alat prediksi.<sup>26</sup>

Untuk mengetahui pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + Et$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat

X<sub>1</sub> = Variabel Kepemimpinan

X<sub>2</sub> = Variabel Nilai-nilai dan Visi Bersama

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Op.cit.*, h. 206

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 200

- $X_3$  = Variabel Kreativitas Kolektif  
 $X_4$  = Variabel Kondisi yang Mendukung  
 $X_5$  = Variabel Berbagi Pengalaman  
 $a$  = Intercept (Konstanta)  
 $b$  = Koefisien regresi  
 $Et$  = Kesalahan penggunaan (*error term*)

Rumus hipotesis :

$H_0 : 0 = 0$  (Regresi tidak ada artinya bila dipakai untuk membuat kesimpulan)

$H_1 : 0 \neq 0$  (Regresi ada artinya bila dipakai untuk membuat kesimpulan)

## 2. Analisis Koefisien Korelasi

Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi product moment (Sugiyono, 2009 : 235) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{[(N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) \cdot (N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)]}}$$

Di mana :

- $r_{xy}$  = Koefisien Korelasi                      X = Variabel X  
 N = Jumlah Sampel                              Y = Variabel Y

Kemudian nilai korelasi masing-masing variabel dikonsultasikan dengan Tabel Interpretasi Koefisien Regresi untuk mengetahui tingkat korelasi antara variabel sebagai berikut.

**Tabel 3.12 Pedoman Interpretasi Koefisien Regresi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Pengaruh</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

### 3. Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh yang sudah diuji memakai uji korelasi. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen sehingga dapat menjelaskan besarnya kontribusi yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumus Koefisien Determinasi atau Koefisien Penentu (KP)<sup>27</sup> tersebut adalah sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Di mana :

KP = Nilai Koefisien Penentu

r = Nilai Koefisien Korelasi

### G. Hipotesis Statistika

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan dituntut untuk melakukan pengecekannya.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 231

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono,<sup>28</sup> adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Tahap-tahap dalam rancangan pengujian hipotesis ini dimulai dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), pemilihan tes statistik, perhitungan nilai statistik dan penetapan tingkat signifikansi.

### 1. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t), yaitu dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai uji t

r = koefisien korelasi

$r^2$  = koefisien determinasi

$n-2$  = derajat kebebasan distribusi student.<sup>29</sup>

Untuk mengetahui tingkat signifikansi adalah sebagai berikut :

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 93

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 250

$H_0 : r = 0$ ; Artinya tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

$H_a : r \neq 0$ ; artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

Kriteria pengujian signifikansi :

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka apabila positif dan signifikan, artinya tolak  $H_0$  terima  $H_a$ .

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka apabila tidak positif dan signifikan, artinya terima  $H_0$ , tolak  $H_a$ .

Taraf signifikansi yang digunakan  $\alpha = 0,05$  atau 5%.

## 2. Uji Hipotesis Simultan (F Statistik)

Selanjutnya untuk menguji hipotesis secara keseluruhan (simultan) digunakan Uji F dengan rumus :

$$F_{hit} = \frac{R^2 (n - k - 1)}{k (1 - R^2)}$$

Keterangan :

$F_h$  = Pengujian signifikansi koefisien regresi berganda

$R$  = Koefisien regresi berganda

$k$  = Jumlah variabel independen

$n$  = Jumlah anggota sampel

Kemudian untuk mengetahui tingkat signifikansi adalah sebagai berikut :

$H_0:R = 0$ ; Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

$H_a: R \neq 0$ ; Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

Kriteria pengujian signifikansi :

- Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka apabila positif dan signifikan, dengan kata lain tolak  $H_0$ , terima  $H_a$ .
- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka apabila tidak positif dan signifikan, artinya terima  $H_0$ , tolak  $H_a$ .

Taraf signifikansi yang dipergunakan  $\alpha = 0,05$  atau 5%.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjungkarang berdiri pada tanggal 1 Juli 1979. Madrasah ini merupakan alih fungsi dari Sekolah Persiapan Institut Ilmu Agama Islam Negeri (SPAIN) Tanjungkarang. Madrasah yang dahulu masih menyatu dengan kampus IAIN Lampung di Kaliawi ini juga merupakan MAN yang pertama di Propinsi Lampung. Nama madrasah ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Tanjungkarang. Perubahan penyebutan menjadi MAN 1 Bandar Lampung oleh masyarakat merupakan penyesuaian atas perubahan nama ibukota provinsi Lampung.

Seiring dengan proses perkembangan kota dan kondisi yang masih sulit untuk melakukan pengembangan saat itu, Bapak Yasir Hadibroto sebagai Gubernur KDH Lampung saat itu melalui Ka. Kanwil Depag Bapak Prof. Drs. H. Masdar Helmi, menghibahkan lahan seluas 2 Ha di Sukarame untuk dijadikan lokasi pembangunan MAN 1 Bandarlampung. Wali Kota Bandar Lampung saat itu juga memberikan lahan seluas 0,6 Ha, sehingga luas madrasah ini secara keseluruhan menjadi 2,6 Ha (26.000 m<sup>2</sup>). Pembangunan pertama di lokasi yang baru ini dimulai tahun 1981, dan hanya membangun 3 lokal yang dialokasikan

untuk siswa kelas 3 pindahan dari kampus Kaliawi. Sejak saat itu pembangunan secara bertahap terus berlanjut hingga saat ini.

Untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan kehadiran ulama intelektual, pada tahun 1999 atas gagasan Bpk. Prof. H. Munawir Sadzali, MA sebagai Menteri Agama saat itu, MAN 1 Bandarlampung ditetapkan sebagai satu dari 27 Madrasah Aliyah di Indonesia untuk menyelenggarakan program peningkatan Ilmu Agama. Program ini selanjutnya disebut Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Keberadaan MAPK adalah sebagai program yang setara dengan program lain yang ada di MAN 1 Bandarlampung. Kurikulum yang digunakan 70% merupakan ilmu agama dan 30% merupakan ilmu umum, dengan bahasa pengantar bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Dengan jumlah 40 siswa putra yang diasramakan serta disubsidi oleh Depag, program MAPK menjadi program unggulan. Keunggulan ini terutama pada kemampuan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta kemampuan siswa MAPK menembus berbagai perguruan tinggi favorit di luar negeri, yakni Mesir, Arab Saudi, dan Malaysia. Berkat keunggulan yang kian nyata, program MAPK mendapat dukungan dari Bpk. Gubernur Pudjono Pranjoto, melalui Bpk. Ka.Kanwil Depag Lampung, Drs. H. Syamsuddin Thaher, yakni pemberian bantuan fasilitas infrastruktur berupa jalan, mess guru tutor, dan dana operasional.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah tahun 1992 tentang alih fungsi PGAN menjadi MAN, MAN Tanjungkarang berubah menjadi MAN 1



Tanjungkarang, dan dengan sendirinya orientasi pengembangan mutu madrasah tidak hanya pada program Ilmu Agama, melainkan juga pada program IPA dan IPS. Kebijakan ini menempatkan posisi madrasah sama dengan SMU, oleh karena itu tantangan madrasah menjadi relatif berat. Untuk menjawab persaingan dengan SMU namun tetap menjaga ciri keislamannya, pada tahun 1996 MAN 1 Tanjungkarang membentuk kelas Intensif yang pembiayaannya dibantu oleh orang tua siswa dimana program ini berorientasi pada keunggulan MIPA. Program ini cukup berhasil mengangkat prestasi madrasah khususnya dalam berbagai lomba bidang studi umum. Selain itu cukup banyak para alumni yang berhasil melanjutkan pendidikannya di berbagai PTN favorit di Indonesia.

Berkat berbagai keberhasilan tersebut, serta didukung oleh SDM yang dimiliki, pada tahun 1998 MAN 1 Tanjungkarang mendapat kepercayaan menjadi MAN Model, yakni MAN percontohan yang didanai oleh ADB melalui proyek Development Madrasah Aliyah Project (DMAP) dengan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor: IV/PP.006/KEP/17A/98 tanggal 28 Februari 1998. Untuk mendukung program tersebut, MAN Model dilengkapi dengan beberapa fasilitas, termasuk Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) dan Pusat Pengembangan Madrasah (PPM).

Menindaklanjuti perkembangan global yang kian pesat dan tantangan yang semakin besar bagi generasi Islam mendatang serta keinginan masyarakat untuk memiliki madrasah yang berkualitas, diakui pada tingkat regional, nasional bahkan pada skala internasional, untuk itu MAN 1 Bandar Lampung diharapkan mampu mewujudkan keluaran siswa yang tanggap dan mampu mengatasi

berbagai tantangan dalam persaingan global. Salah satu upaya yang dianggap akan mampu mewujudkan hal tersebut adalah dengan memproyeksikan diri pada perubahan visi dan misi yang akan dikembangkan menuju madrasah nasional berstandar internasional. Untuk menuju kearah visi dan misi perlu adanya dukungan terutama pada pemerintah c/q Departemen Agama serta Pemerintah Daerah dan masyarakat yang peduli madrasah dalam program percepatan tercapainya 8 standar pendidikan yang ditetapkan oleh BNSP serta meningkatkan kearah tercapainya standar internasional baik bidang ilmu agama maupun bidang umum.

Sedangkan guru-guru yang mengajar di MAN 1 (MODEL) Bandar Lampung semuanya telah sesuai dengan UU RI NO. 14 TAHUN 2005 tentang guru dan dosen yaitu pasal 9 bahwa kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Sedangkan guru-guru yang ada di MAN 1 ini, semua sudah memenuhi standar bahkan telah banyak guru-guru yang menyelesaikan pendidikan hingga ke program magister (S2).

Berbagai fasilitas dimiliki MAN 1 (MODEL) Bandar Lampung untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut antara lain: Kelas, Perpustakaan, Asrama Siswa, Laboratorium Biologi, Laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa, Masjid, Kantin, Lapangan Futsal, Lapangan Voli, Lapangan Basket, Gedung Serba Guna (GSG) dan UKS. MAN 1 (MODEL) Bandar Lampung memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya, Paskibra, Praja Muda Karana (Ambalan Jend. Sudirman-Cut Nyak Dien), Taekwondo, Futsal, Basket, Kerohanian Islam

(ROMANSA), English Club, Sains Club, Mandela Cyber Student, Palang Merah Remaja (PMR), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Seni, Marching Band (Citra Bahana Madaliyansa), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

**Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Staf di MAN I Bandar Lampung**

No.	Jenjang Pendidikan	Guru	Staf	Jumlah
1.	S3	-	-	-
2.	S2	20	-	20
3.	S1	68	11	79
4.	D3	-	4	4
5.	SMU	-	19	19
	Jumlah	88	34	122

Sumber : MAN 1 Bandar Lampung, 2018.

## 2. Profil Madrasah Aliyah Negeri I Metro

MAN 1 Metro berdiri sejak tahun 1968, mula-mula Madrasah ini bernama Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Metro. Madrasah ini berdiri atas semangat masyarakat muslim Lampung Tengah untuk memiliki sekolah setaraf SLTA yang bercirikan khas Agama Islam.

Tahun 1970, Madrasah ini berubah menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) Persiapan, dengan menginduk ke MAAIN Tanjungkarang yang sekarang berubah menjadi MAN 1 Bandar Lampung. Kemudian Tahun 1978, Madrasah ini berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Metro Lampung Tengah, berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor :Tanggal 30 Nopember 1978. Tahun 1983, MAN Metro pindah lokasi dari MIN Metro ke

lokasi yang baru di Desa Banjarrejo 38B Batanghari Kabupaten Lampung Tengah. Tahun 1992, MAN 1 Metro mengembangkan pola pendidikan *Boarding School* yang diberi nama Madrasah Aliyah Kelas Khusus (MAKK). Semua siswa yang masuk seleksi MAKK wajib tinggal di asrama (pondok). MAKK ini lahir atas dasar pemikiran agar kemampuan siswa/siswi MAN 1 Metro dapat belajar lebih intensif dan bersaing dengan sekolah lain serta alumni MAN 1 Metro dapat lebih banyak untuk masuk ke Perguruan Tinggi Favorit, baik di dalam maupun di luar negeri. Atas dasar itulah, maka MAN 1 Metro Lampung Tengah mengembangkan pola pendidikan *boarding school* sampai sekarang.

Tahun 1999, Kabupaten Lampung Tengah diadakan pemekaran wilayah pemerintahan menjadi Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur dan Kota Metro, maka MAN 1 Metro Lampung Tengah masuk dalam wilayah Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, sehingga menjadi MAN 1 Metro Lampung Timur.

Setelah Machrudi, Kepala Madrasah digantikan berturut-turut Drs. H. Susanto, drs. H.Panggih Sunarto, Rumaima, Muanam Harsono. Kemudian dilanjutkan MOH. LUTHFIE' AZIZ HF. Tahun 2005, pada masa kepemimpinan Drs. H. MOH. LUTHFIE' AZIZ HF, MAKK ( Boarding School ) MAN 1 Metro mendapatkan piagam pendirian Pondok Pesantren dengan nama Pondok Modern AL-KAHFI Banjarrejo. Pemberian piagam pondok pesantren ini dengan harapan agar kelas asrama ( Boarding School ) yang ada di MAN 1 Metro Lampung Timur lebih mendapat dukungan dan perhatian dari masyarakat, pemerintah

daerah dan pemerintah pusat serta perguruan tinggi favorit dalam penjarangan siswa berprestasi dan fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran.

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri di bawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, kepemimpinan, kelompok seni-budaya, kelompok tim olahraga, dan kelompok ilmiah remaja. Pengembangan Diri di sekolah meliputi program berikut : Bimbingan Konseling (BK), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Rohani Islam (Rohis), Pramuka, Paskibra, Kesenian (Seni Tari), Olah raga (Basket, Futsal, Voli, Tenis Meja), Palang Merah Remaja (PMR), Pencak Silat dan Teater.

**Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Staf di MAN I Metro**

No.	Jenjang Pendidikan	Guru	Staf	Jumlah
1.	S3	-	-	-
2.	S2	5	-	5
3.	S1	41	10	48
4.	D3	-	1	4
5.	SMU	-	9	9
	Jumlah	46	20	66

Sumber : MAN 1 Metro, 2018.

Dari tabel di atas menyatakan bahwa rata-rata guru yang mengajar di MAN 1 Metro sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat sesuai dengan UU RI NO. 14 TAHUN 2005 tentang guru dan dosen yaitu pasal 9. Guru-guru dan pengajar mata pelajaran lainnya telah memenuhi standar kualifikasi akademik yaitu pendidikan tinggi program sarjana, bahkan telah ada guru-guru yang menyelesaikan pendidikan hingga ke program magister (S2).

### **3. Profil Madrasah Aliyah Negeri Pesawaran**

Kabupaten Pesawaran hanya memiliki 1 (satu) Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di Kecamatan Kedondong, Pesawaran. Pada awalnya MAN 1 Pesawaran adalah madrasah swasta yang bernaung di bawah Yayasan Al Madani yang didirikan pada tanggal 17 Juni 1999 dengan Akta Notaris Imron Ma'ruf, S.H. No. 8 Tanggal 17 Juni 1999 yang diketuai oleh Drs. H. Bas Yuni Th. Kahuripan sehingga madrasah ini diberi nama Madrasah Aliyah Al Madani. MA Al Madani berlokasi di Pasar Baru Kedondong menempati gedung bekas MTsN Kedondong.

Pada tahun 2002 diusulkan menjadi MAN dan pada akhir tahun 2003 berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 558 tahun 2003 tanggal 30 Desember 2003 tentang penegrian 250 madrasah, maka MA Al Madani berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kedondong, akan tetapi masih menempati lokasi yang lama yaitu di Jl. Tritura No. 10 Pasar Baru Kedondong Lampung Selatan.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan MAN Kedondong, maka animo masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di MAN Kedondong meningkat dari tahun ke tahun. Menghadapi persaingan di era globalisasi yang kian menantang, MAN Kedondong diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang berakhlak mulia, peka terhadap setiap perubahan yang berjalan dengan cepat serta mampu mengatasi berbagai tantangan dalam persaingan global. Berbagai upaya telah dilakukan oleh MAN Kedondong, salah satunya yang dianggap mampu untuk mewujudkan harapan tersebut adalah mengembangkan diri menuju madrasah percontohan yang unggul dan Islami.

Sarana dan prasarana yang ada di MAN 1 Pesawaran yaitu berupa ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang perpustakaan, ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), ruang keterampilan, ruang kesenian, ruang Bimbingan Konseling (BK), gedung serba guna (aula), ruang OSIS, ruang pramuka, dan ruang olah raga.

Visi MAN 1 Pesawaran adalah “ *Terwujudnya MAN 1 Pesawaran sebagai Madrasah yang Unggul dan Islami*”.

Sedangkan Misi dari MAN 1 Pesawaran adalah :

1. Meningkatkan profesionalisme guru dan kompetensi tenaga kependidikan.
2. Membangun siswa yang kreatif, inovatif, kompetitif dan disiplin.
3. mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan serta pelayanan administrasi yang efektif dan efisien.

4. Menciptakan nuansa Islami di lingkungan madrasah dan masyarakat sekitar. 5. Mengoptimalkan pembinaan bidang akademik dan kegiatan ekstrakurikuler.

**Tabel 4.3 Jumlah Guru dan Staf di MAN I Pesawaran**

No.	Jenjang Pendidikan	Guru	Staf	Jumlah
1.	S3	-	-	-
2.	S2	14	-	14
3.	S1	39	4	43
4.	D3	1	1	2
5.	SMU	-	11	11
	Jumlah	54	18	70

Sumber : MAN 1 Pesawaran, 2018.

Dari tabel di atas menyatakan bahwa rata-rata guru yang mengajar di MAN 1 Pesawaran sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat sesuai dengan UU RI NO. 14 TAHUN 2005 tentang guru dan dosen yaitu pasal 9. Namun masih ada 1 (satu) orang guru yang berpendidikan diploma 3 (D3) dengan mata pelajaran sosiologi. Akan tetapi untuk guru-guru dan pengajar mata pelajaran lainnya telah memenuhi standar kualifikasi akademik yaitu pendidikan tinggi program sarjana, bahkan telah ada guru-guru yang menyelesaikan pendidikan hingga ke program magister (S2).

#### **4. Madrasah Aliyah Negeri 1 Pringsewu**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pringsewu pada awalnya adalah Persiapan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Filial Tanjungkarang di Pringsewu atau Kelas



Jauh dari MAN I Tanjungkarang pada tahun 1980 dengan Panitia Pendiri antara lain M. Hasyim Amran, B.A., Wahid Rasyid, B.A., Muallim Husain, B.A. AR. Muslim, B.A., Musri S., Ruslan Syaf, Aziz Ahmad, Mukhlisin, B.A., dan M. Chudori, B.A. Untuk Kegiatan Belajar Mengajar MAN Filial Tanjungkarang saat itu menempati gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pringsewu. Adapun Kepala Madrasah yang menjabat pada saat itu adalah Wahid Rasyid, B.A. sampai dengan tahun 1981.

Tahun 1981 Persiapan MAN Filial Tanjungkarang berubah status menjadi MAN Filial Tanjungkarang dan Kegiatan Belajar Mengajar pindah ke gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pringsewu. Kemudian pada tahun 1995 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 5145.A Tahun 1995 MAN Filial Tanjungkarang di Pringsewu berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu dan menempati dua lokasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar, yaitu lokasi MIN Pringsewu (bersifat Pinjam Gedung) dan lokasi di Fajar Agung (milik sendiri).

Selanjutnya mulai tahun 2000 seluruh Kegiatan Belajar Mengajar dapat berlangsung di gedung yang sudah menjadi milik sendiri berlokasi di Jalan Imam Bonjol Pekon Fajar Agung Kecamatan Pringsewu Kabupaten Tanggamus. Pada tahun 2014 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 157 Tahun 2014 tanggal 17 September 2014, Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Pringsewu. Saat ini Madrasah Aliyah Negeri Pringsewu memiliki Akreditasi Sekolah Tipe B yang ditetapkan Ditetapkan Tanggal 21 Des 2013 oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-

S/M) Provinsi Lampung dengan Nomor Akreditasi No. 077.a/BAPSM/12LPG/RKO/2013.

Fasilitas di madrasah meliputi ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang konseling, ruang UKS, ruang kelas belajar, gedung, perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium Fisika, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, musholla, ruang OSIS, ruang pramuka, lapangan olahraga, kamar mandi/WC, warung koperasi dan gudang.

Guru-guru yang mengajar di MAN 1 Pringsewu semuanya telah sesuai dengan UU RI NO. 14 TAHUN 2005 tentang guru dan dosen yaitu pasal 9 bahwa kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Sedangkan guru-guru yang ada di MAN 1 Pringsewu ini, semua sudah memenuhi standar bahkan telah ada beberapa guru yang menyelesaikan pendidikan hingga ke program magister (S2).

**Tabel 4.4 Jumlah Guru dan Staf di MAN I Pringsewu**

No.	Jenjang Pendidikan	Guru	Staf	Jumlah
1.	S3	-	-	-
2.	S2	4	-	4
3.	S1	47	6	53
4.	D3	-	-	-
5.	SMU	-	6	6
	Jumlah	51	12	63

Sumber : MAN 1 Pringsewu, 2018.

## 5. Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Selatan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Selatan adalah sebuah madrasah yang berdiri pada tahun pelajaran 1997/1998. Pada mulanya madrasah ini merupakan madrasah aliyah swasta yang bernama Madrasah Aliyah Kalianda kemudian setelah dinegerikan pada tahun pelajaran 1997/1998 berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kalianda (MAN Kalianda) kemudian tahun pelajaran 2014/2015 berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Selatan. Ketika masih berstatus swasta, madrasah ini terletak di desa Sukamandi Kecamatan Kalianda. Kemudian pada Tahun Pelajaran 1999/2000 Madrasah Aliyah Kalianda berpindah ke ibukota Kabupaten Lampung Selatan tepatnya berada di Jl. Soekarno Hatta, Desa Jati, kelurahan Way Urang Kabupaten Lampung Selatan, dengan luas tanah sekitar 12.600 m<sup>2</sup>.

Setelah status penegerian dari MA Kalianda menjadi MAN Kalianda, maka terjadi proses pengembangan madrasah yang begitu cepat, baik dari segi kuantitas siswa maupun kuantitas gedung dan ruang belajar walaupun belum lengkap dan sempurna sebagaimana layaknya sebuah madrasah/sekolah Negeri.

Selanjutnya MAN 1 Lampung Selatan merencanakan pengembangan madrasah menuju kearah idealnya sebuah madrasah/sekolah Negeri, mengingat persaingan dengan lembaga pendidikan/sekolah lain di kota Kalianda yang juga terus berkembang dengan pesat, seperti sekolah menengah atas lainnya di Kalianda.

Visi MAN 1 Lampung Selatan Provinsi Lampung didasarkan pada hasil aspirasi dan partisipasi pejabat serta pegawai yaitu : “ *Mewujudkan MAN 1*

*Lampung Selatan sebagai madrasah yang berkualitas dan menciptakan siswa yang bertaqwa, cerdas, terampil dan populis.”*

Misi MAN 1 Lampung Selatan dalam upaya menuju visi diatas, terdapat empat (4) misi yang harus diemban yaitu:

1. Meningkatkan profesionalitas guru dan pegawai.
2. Meningkatkan kinerja komponen sumber daya yang ada dimadrasah.
3. Mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar ( KBM )dan administrasi yang efektif dan efesien.
4. Meningkatkan hubungan yang harmonis baik secara internal maupun eksternal.

Saat ini memiliki MAN 1 Lampung Selatan memiliki sarana dan prasarana yang terdiri dari 15 ruang belajar, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang guru, ruang multi media, ruang kepala, Ketata Usahaan (TU), ruang UKS, ruang BK, lapangan olah raga untuk kegiatan belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler, aula, masjid, toilet, pos keamanan kantin serta tempat parkir yang memadai. MAN 1 Lampung Selatan merupakan satu-satunya Madrasah Negeri di Lampung Selatan dan setara dengan Sekolah Menengah Umum lainnya, serta membina Madrasah Aliyah Swasta (MAS) se-Lampung Selatan dalam wadah KKM (Kelompok Kerja Madrasah).

Penambahan waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti : kegiatan OSIS, Pramuka, Kesenian, UKS/PMR, Rohis, Qiroah, Tahfizd, Olahraga, KIR, dan PASKIB, (pasukan pengibar bendera sekolah). Kegiatan ekstrakurikuler dibina oleh guru-guru dan pelatih yang professional dibidangnya.

Guru-guru yang mengajar di MAN 1 Lampung Selatan semuanya telah sesuai dengan UU RI NO. 14 TAHUN 2005 tentang guru dan dosen yaitu pasal 9 bahwa kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Guru-guru yang ada di MAN 1 Lampung Selatan ini, semua sudah memenuhi standar bahkan telah ada beberapa guru yang telah menyelesaikan pendidikan hingga ke program magister (S2).

**Tabel 4.5 Jumlah Guru dan Staf di MAN I Lampung Selatan**

No.	Jenjang Pendidikan	Guru	Staf	Jumlah
1.	S3	-	-	-
2.	S2	7	-	7
3.	S1	29	8	37
4.	D3	-	-	-
5.	SMU	-	10	10
	Jumlah	36	18	54

Sumber : MAN 1 Lampung Selatan, 2018.

## **B. Uji Asumsi Klasik**

### **a. Uji Normalitas Sampel**

Uji asumsi ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.<sup>220</sup>

---

<sup>220</sup> Danang Sunyoto, *Op.cit.*, h. 84

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Sampel**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Professional_Learning_Community	.096	74	<b>.092</b>	.983	74	.419
Pengembangan_Profesi_Guru	.069	74	<b>.200*</b>	.986	74	.606

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa untuk variabel *Professional Learning Community* memiliki nilai sig. 0,92 ( $> 0,05$ ), sedangkan variabel pengembangan profesi guru memiliki nilai sig. 0,200 ( $> 0,05$ ). Dengan demikian kedua variabel tersebut, baik variabel *Professional Learning Community* dan variabel pengembangan profesi guru memiliki distribusi data yang normal.

### b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi bervarians homogen atau tidak.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas Sampel**

Test of Homogeneity of Variances			
Pengembangan_Profesi_Guru			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.031	19	49	<b>.071</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa uji homogenitas terhadap *gain score* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,71 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian yang sama (homogen).

### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.<sup>221</sup>

**Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolonieritas**

Collinearity Diagnostics <sup>a</sup>					
Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Professional_Learning_Community
1	1	1.998	1.000	.00	.00
	2	<b>.002</b>	<b>29.883</b>	1.00	1.00

a. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Pada tabel *collinearity diagnostics* di atas sebagai hasil uji regresi linear, dapat diperhatikan nilai eigenvalue dan condition index. Jika Eigenvalue lebih dari 0,01 dan atau Condition Index kurang dari 30, maka dapat disimpulkan bahwa gejala multikolinieritas tidak terjadi di dalam model regresi. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai eigenvalue 0,02 > 0,01 dan *condition index* 29,883 (< 30). Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas, sehingga hasil pengujian dikatakan reliabel atau terpercaya. Maka nilai koefisien regresi parsial dikatakan handal dan robust atau kebal terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel lainnya di dalam model regresi berganda.

<sup>221</sup> *Ibid*, h. 79

### C. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan tahapan untuk menguji kebenaran pernyataan sementara mengenai fenomena yang akan diteliti di lapangan. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis statistik melalui data-data yang dikumpulkan untuk mengambil kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan sementara tersebut. Hasil dari analisis merupakan kondisi nyata dari objek yang diteliti dan akan dapat diketahui apakah terjadi kesenjangan atau tidak antara variabel yang dijadikan tolok ukur dengan kondisi nyata di lapangan. Beberapa hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
2. *Professional Learning Community* ditinjau dari Aspek nilai dan visi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
3. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kreatifitas kolektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
4. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kondisi yang mendukung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.



5. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek berbagi pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.
6. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama, nilai dan visi, kreatifitas kolektif, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.

Selanjutnya untuk membuktikan pengaruh *Professional Learning Community* baik secara parsial maupun simultan terhadap pengembangan profesi guru, analisis yang digunakan adalah menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda (*multiple regression*) dengan bantuan Program SPSS 17 sebagaimana berikut ini.

#### a. Analisis Regresi Linier

**Tabel 4.9 Analisis Regresi Aspek Kepemimpinan Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	<b>33.991</b>	6.825		4.980	.000
Kepemimpinan_Bersama	<b>3.068</b>	.250	.823	12.282	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 17 di peroleh hasil data berdasarkan tabel di atas bahwa analisis regresi menghasilkan arah regresi b sebesar 3,068 dan konstanta a sebesar 33,991. Dengan demikian pengaruh aspek

kepemimpinan terhadap pengembangan profesi guru dapat digambarkan melalui persamaan regresi :  $\hat{Y} = 33,991 + 3,068 X_1$ . Hasil ini menunjukkan apabila aspek kepemimpinan ditingkatkan sebesar 1 satuan (%), maka akan dapat meningkatkan pengembangan profesi guru sebesar 3,068 satuan (%).

**Tabel 4.10 Analisis Regresi Aspek Nilai-nilai dan Visi terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	<b>20.760</b>	7.921		2.621	.011
Nilai_Visi_Bersama	<b>3.502</b>	.286	.822	12.248	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa analisis regresi menghasilkan arah regresi b sebesar 3,502 dan konstanta a sebesar 20,760. Dengan demikian pengaruh aspek nilai dan visi terhadap pengembangan profesi guru dapat digambarkan melalui persamaan regresi :  $\hat{Y} = 20,760 + 3,502 X_2$ . Hasil ini menunjukkan apabila aspek nilai dan visi ditingkatkan sebesar 1 satuan (%), maka akan terdapat peningkatan pengembangan profesi guru sebesar 3,502 satuan (%).

**Tabel 4.11 Analisis Regresi Aspek Kreativitas Kolektif terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	<b>13.440</b>	7.191		1.869	.066
Kreatifitas_Kolektif	<b>3.720</b>	.256	.863	14.510	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa analisis regresi menghasilkan arah regresi b sebesar 3,720 dan konstanta a sebesar 13,440. Dengan demikian pengaruh aspek kreatifitas kolektif terhadap pengembangan profesi guru dapat digambarkan melalui persamaan regresi :  $\hat{Y} = 13,440 + 3,720 X_3$ . Hasil ini menunjukkan apabila aspek kreatifitas kolektif ditingkatkan sebesar 1 satuan (%), maka akan terdapat peningkatan pengembangan profesi guru sebesar 3,720 satuan (%).

**Tabel 4.12 Analisis Regresi Aspek Kondisi yang Mendukung terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.117	7.023		3.007	.004
Kondisi_Mendukung	3.479	.253	.851	13.767	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa analisis regresi menghasilkan arah regresi b sebesar 3,479 dan konstanta a sebesar 21,117. Dengan demikian pengaruh aspek kondisi yang mendukung terhadap pengembangan profesi guru dapat digambarkan melalui persamaan regresi:  $\hat{Y} = 21,117 + 3,479 X_4$ . Hasil ini menunjukkan apabila aspek kondisi yang mendukung ditingkatkan sebesar 1 satuan (%), maka akan terdapat peningkatan pengembangan profesi guru sebesar 3,479 satuan (%).

**Tabel 4.13 Analisis Regresi Pengaruh Aspek Berbagi Pengalaman terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	<b>13.625</b>	7.228		1.885	.063
Berbagi_Pengalaman	<b>3.729</b>	.259	.862	14.409	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa analisis regresi menghasilkan arah regresi b sebesar 3,729 dan konstanta a sebesar 13,625. Dengan demikian pengaruh pengaruh aspek berbagi pengalaman terhadap pengembangan profesi guru dapat digambarkan melalui persamaan regresi:  $\hat{Y} = 13,625 + 3,729 X_s$ . Hasil ini menunjukkan apabila aspek berbagi pengalaman ditingkatkan sebesar 1 satuan (%), maka akan terdapat peningkatan pengembangan profesi guru sebesar 3,729 satuan (%).

**Tabel 4.14 Analisis Regresi Pengaruh *Professional Learning Community* terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.626	6.174		1.073	.287
Professional_Learning_Community	.801	.044	.905	18.006	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa secara simultan dapat diketahui bahwa pengaruh pengaruh *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesi guru dapat digambarkan melalui persamaan regresi :  $\hat{Y} = 0,801 + 6,626 X$ . Hasil ini menunjukkan apabila variabel *Professional Learning*

*Community* ditingkatkan sebesar 1 satuan (%), maka akan terdapat peningkatan pengembangan profesi guru sebesar 0,801 satuan (%).

### b. Uji Koefisien Determinasi

1. Hubungan *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Kepemimpinan Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru

**Tabel 4.15 Uji R Aspek Kepemimpinan Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.823 <sup>a</sup>	.677	.672	4.734

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan\_Bersama

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui nilai R adalah sebesar 0,823, sehingga secara parsial korelasi aspek kepemimpinan bersama terhadap pengembangan profesi guru termasuk kategori sangat tinggi. Adapun nilai  $R^2$  (square) sebesar 0,677, artinya kemampuan mempengaruhi aspek kepemimpinan bersama terhadap pengembangan profesi guru sebesar 67,7%, sedangkan sisanya sebesar 32,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Hubungan *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Nilai-nilai dan Visi Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru

**Tabel 4.16 Uji R Aspek Nilai-nilai dan Visi Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.822 <sup>a</sup>	.676	.671	4.743

a. Predictors: (Constant), Nilai\_Visi\_Bersama

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui nilai R adalah sebesar 0,822, sehingga secara parsial aspek nilai-nilai dan visi bersama terhadap pengembangan profesi guru termasuk kategori sangat tinggi. Adapun nilai R<sup>2</sup> (square) sebesar 0,676, artinya kemampuan mempengaruhi aspek nilai-nilai dan visi bersama terhadap pengembangan profesi guru sebesar 67,6%, sedangkan sisanya sebesar 32,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

### 3. Hubungan *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Kreatifitas Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru

**Tabel 4.17 Uji R Aspek Kreatifitas Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.863 <sup>a</sup>	.745	.742	4.204

a. Predictors: (Constant), Kreatifitas\_Kolektif

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui nilai R adalah sebesar 0,863, sehingga korelasi aspek kreatifitas bersama terhadap pengembangan profesi guru termasuk kategori sangat tinggi. Adapun nilai R<sup>2</sup> (square) sebesar 0,745, artinya kemampuan mempengaruhi kreatifitas bersama terhadap pengembangan profesi guru sebesar 74,5%, sedangkan sisanya sebesar 25,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

4. Hubungan *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Kondisi yang Mendukung terhadap Pengembangan Profesi Guru

**Tabel 4.18 Uji R Aspek Kondisi yang Mendukung terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.851 <sup>a</sup>	.725	.721	4.370

a. Predictors: (Constant), Kondisi\_Mendukung

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui nilai R adalah sebesar 0,851, sehingga korelasi aspek kondisi yang mendukung terhadap pengembangan profesi guru termasuk kategori sangat tinggi. Adapun nilai R<sup>2</sup> (square) sebesar 0,725, artinya kemampuan mempengaruhi kondisi yang mendukung terhadap pengembangan profesi guru sebesar 72,5%, sedangkan sisanya sebesar 27,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

5. Hubungan *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Berbagi Pengalaman terhadap Pengembangan Profesi Guru

**Tabel 4.19 Uji R Aspek Berbagi Pengalaman terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.862 <sup>a</sup>	.743	.739	4.226

a. Predictors: (Constant), Berbagi\_Pengalaman

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui nilai R adalah sebesar 0,862, sehingga korelasi aspek berbagi pengalaman terhadap pengembangan profesi guru termasuk kategori sangat tinggi. Adapun nilai R<sup>2</sup> (square) sebesar 0,743, artinya kemampuan mempengaruhi aspek berbagi

pengalaman terhadap pengembangan profesi guru sebesar 74,3%, sedangkan sisanya sebesar 25,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

#### 6. Hubungan *Professional Learning Community* terhadap Pengembangan Profesi Guru

**Tabel 4.20 Uji R *Professional Learning Community* terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.905 <sup>a</sup>	.818	.816	3.550

a. Predictors: (Constant), Professional\_Learning\_Community

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui nilai R adalah sebesar 0,905, sehingga secara simultan korelasi *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesi guru termasuk kategori sangat tinggi. Adapun nilai R<sup>2</sup> (square) sebesar 0,818, artinya kemampuan mempengaruhi *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesi guru sebesar 81,8%, sedangkan sisanya sebesar 18,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

#### c. Uji Hipotesis

##### 1. Pengaruh *Professional Learning Community* ditinjau dari Aspek Kepemimpinan Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa “*Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung”.



**Tabel 4.21 Uji Hipotesis Aspek Kepemimpinan Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.991	6.825		4.980	.000
Kepemimpinan_Bersama	3.068	.250	.823	<b>12.282</b>	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Dari tabel di atas diperoleh nilai koefisien sebesar 3,068 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 12,282 dan nilai sig sebesar 0,000. Maka dari tabel di atas ternyata nilai  $t_{hitung}$  diperoleh nilai sebesar 12,282 dengan nilai sig. 0,000, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n = 74$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 1,993. Dengan demikian nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (tolak  $H_0$ , terima  $H_a$ ), artinya hubungan antara aspek kepemimpinan bersama menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.

2. Pengaruh *Professional Learning Community* ditinjau dari Aspek Nilai-nilai dan Visi Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa “*Professional Learning Community* ditinjau dari aspek nilai-nilai dan visi bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung”.

**Tabel 4.22 Uji Hipotesis Aspek Nilai-nilai dan Visi Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.760	7.921		2.621	.011
Nilai_Visi_Bersama	3.502	.286	.822	<b>12.248</b>	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Dari tabel di atas diperoleh nilai koefisien sebesar 3,502 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 12,248 dan nilai sig sebesar 0,000. Maka dari tabel di atas ternyata nilai  $t_{hitung}$  diperoleh nilai sebesar 12,2482 dengan nilai sig. 0,000, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n = 74$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 1,993. Dengan demikian nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (tolak  $H_0$ , terima  $H_a$ ), artinya hubungan antara aspek nilai-nilai dan visi bersama menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.

### 3. Pengaruh *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Kreatifitas Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kreatifitas bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung”.

**Tabel 4.23 Uji Hipotesis Aspek Kreatifitas Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.440	7.191		1.869	.066
Kreativitas_Kolektif	3.720	.256	.863	<b>14.510</b>	.000

D. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Dari tabel di atas diperoleh nilai koefisien sebesar 3,720 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 14,510 dan nilai sig sebesar 0,000. Maka dari tabel di atas ternyata nilai  $t_{hitung}$  diperoleh nilai sebesar 14,510 dengan nilai sig. 0,000, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n = 74$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 1,993. Dengan demikian nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (tolak  $H_0$ , terima  $H_a$ ), artinya hubungan antara aspek kreatifitas bersama menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.

#### 4. Pengaruh *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Kondisi yang Mendukung terhadap Pengembangan Profesi Guru

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kondisi yang mendukung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung”.

**Tabel 4.24 Uji Hipotesis Aspek Kondisi yang Mendukung terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.117	7.023		3.007	.004
Kondisi_Mendukung	3.479	.253	.851	<b>13.767</b>	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Dari tabel di atas diperoleh nilai koefisien sebesar 3,479 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 13,767 dan nilai sig sebesar 0,000. Maka dari tabel di atas ternyata nilai  $t_{hitung}$  diperoleh nilai sebesar 13,767 dengan nilai sig. 0,000, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n = 74$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 1,993. Dengan demikian nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (tolak  $H_0$ , terima  $H_a$ ), artinya hubungan antara aspek kondisi yang mendukung menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.

##### 5. Pengaruh *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Berbagai Pengalaman terhadap Pengembangan Profesi Guru

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*Professional Learning Community* ditinjau dari aspek berbagai pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung”.

**Tabel 4.25 Uji Hipotesis Aspek Berbagi Pengalaman terhadap Pengembangan Profesi Guru**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.625	7.228		1.885	.063
Berbagi_Pengalaman	3.729	.259	.862	<b>14.409</b>	<b>.000</b>

a. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Dari tabel di atas diperoleh nilai koefisien sebesar 3,729 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 14,409 dan nilai sig sebesar 0,000. Maka dari tabel di atas ternyata nilai  $t_{hitung}$  diperoleh nilai sebesar 14,409 dengan nilai sig. 0,000, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  untuk  $n = 74$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 1,993. Dengan demikian nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (tolak  $H_0$ , terima  $H_a$ ), artinya hubungan antara aspek berbagi pengalaman menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.

#### 6. Pengaruh *Professional Learning Community* terhadap Pengembangan Profesi Guru

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung”.

**Tabel 4.26 Tabel Uji Hipotesis *Professional Learning Community* terhadap Pengembangan Profesi Guru**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4086.790	1	4086.790	<b>324.210</b>	.000 <sup>a</sup>
	Residual	907.588	72	12.605		
	Total	4994.378	73			

a. Predictors: (Constant), Professional\_Learning\_Community

b. Dependent Variable: Pengembangan\_Profesi\_Guru

Dari tabel di atas diperoleh hasil uji  $F_{hitung}$  sebesar 324,210 dengan nilai sig. 0,000, sedangkan nilai  $F_{tabel}$  untuk  $n = 74$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 3,97. Dengan demikian nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (tolak  $H_0$ , terima  $H_a$ ), sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan profesi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung.

#### **D. Pembahasan**

Penyelenggara pendidikan yang berkualitas atau bermutu dapat ditunjukkan oleh kemampuan dalam menciptakan proses pendidikan atau proses manajemen sekolah yang efektif dan efisien, oleh karena itu sumber daya yang ada harus betul-betul profesional, sehingga sumber daya manusia pendidikan dapat diberdayakan secara optimal. Tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. Untuk mencapai pendidikan yang tinggi tujuan harus dirumuskan, kebijakan harus dibuat dan ditetapkan, fasilitas harus disediakan, keuntungan harus diperoleh dan setiap

pelaksanaan tugas di manapun harus di koordinasikan. Semua kegiatan tersebut akhirnya akan berpeluang kepada sejumlah orang (tenaga kependidikan) yang terlibat. Oleh karena itu peran guru sangat menentukan gagal atau berhasilnya pelaksanaan tugas. Mereka itu haruslah dipersiapkan secara khusus, terpelajar dan terpilih.

Komunitas belajar profesional (professsional learning community) diyakini sebagai sebuah wahana efektif bagi keseimbangan pengembangan tiga bentuk kecerdasan manusia, yakni kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Tentu hal itu masih perlu didukung oleh adanya iklim keterbukaan, tidak adanya dominasi, adanya kepemimpinan, tidak adanya diskriminasi, serta tergabungnya rasa empati antar anggota komunitas.<sup>222</sup> Oleh sebab itu, guru harus membentuk *Professional Learning Communities* sebagai wahana peningkatan kompetensi bagi peningkatan kualitas profesi mereka. Dalam hal ini, guru harus memiliki organisasi dan menyatukan mereka dalam satu asosiasi yang menghimpun keahlian sejenis.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan dikarenakan berbagai hal yang melingkupi proses penelitian. Keterbatasan ini disampaikan sebagai pemahaman terhadap penilaian hasil penelitian dan berbagai hal yang perlu dipelajari oleh peneliti lainnya dalam proses penggalian data melalui pendekatan kuantitatif.

Keterbatasan yang dimaksud adalah kasus penelitian ini sebagaimana dirancang sejak awal hanya terdiri dari lima kasus saja untuk membahas masalah

---

<sup>222</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 109-115.

*Professional Learning Community* dan hanya dua kasus saja untuk membahas pengembangan profesi guru, walaupun kenyataannya dilapangan masih banyak kasus-sasus lain yang masih dapat diangkat untuk di teliti lebih lanjut. Ini semua karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian yang lainnya yang berkaitan dengan *Professional Learning Community* dan pengembangan profesi guru. Keterbatasan ini di karenakan adanya keterbatasan waktu penelitian, lokasi penelitian yang cukup banyak dan berjauhan serta kemampuan peneliti dalam meneliti hal lain yang belum mumpuni dan memadai. Walau hanya lima kasus untuk *Professional Learning Community* dan dua kasus untuk pengembangan profesi guru tetapi peneliti telah mendapatkan sejumlah data dan informasi dari dua permasalahan kasus yang ada, baik dari *Professional Learning Community* maupun dari pengembangan profesi guru, sehingga data dan informasi yang peneliti dapati telah memadai untuk mencari jawaban dari masalah-masalah yang diteliti. Dan diharapkan masih banyak peneliti-peneliti lainnya yang dapat meneliti judul yang sama tetapi dengan masalah yang berbeda.

*Professional Learning Community* adalah suatu komunitas yang terbentuk oleh kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung dan berbagi pengalaman untuk mencapai tujuan sehingga dengan reformasi madrasah dapat memberikan hasil yang bermanfaat dalam rangka untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Proses *Professional Learning Community* terjadi melalui proses dialog, refleksi dan evaluasi dalam keseharian di madrasah. Kegiatan *Professional Learning Community* ini dapat dilakukan pada tingkatan kelompok guru, satuan pendidikan, antar satuan



pendidikan dan satuan pendidik dengan pihak-pihak tertentu. *Professional Learning Community* merupakan sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan dan atau pihak yang berkepentingan antara satu dengan yang lain yang sering melakukan aktifitas bersama dan bekerjasama dengan dasar kesamaan nilai yang dianut atau komitmen terhadap kesamaan nilai yang mereka anut.

Tujuan dari model pengaruh *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesi guru adalah untuk :

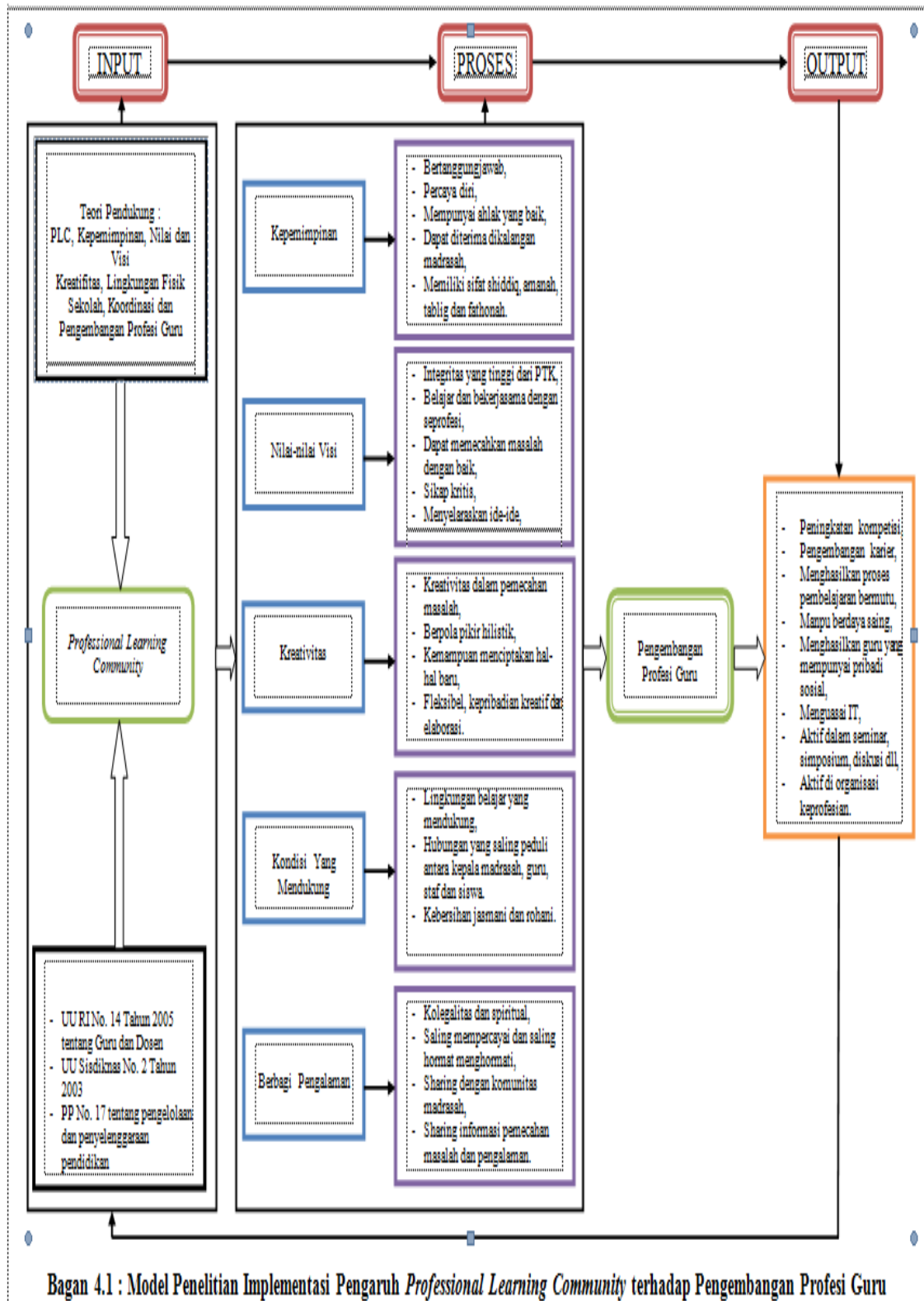
1. Mensinergikan potensi dan sumberdaya madrasah dalam meningkatkan kolaborasi pendidik dan tenaga kependidikan, berbagi informasi, merencanakan dan bekerjasama serta dapat memecahkan masalah yang terjadi di madrasah baik dalam bentuk masalah rutin maupun insidental.
2. Meningkatkan *Professional Learning Community* dan pengembangan profesi guru melalui keberfungsian pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan peran dan fungsinya.
3. Mengembangkan proses, teknik dan bentuk layanan di madrasah terhadap peserta didik dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan madrasah.

Model pengaruh *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesi guru akan berjalan dengan baik apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Proses pengembangan profesi guru harus disertai dengan keterampilan yang baik, beradaptasi dengan strategi dan teknologi baru dalam rangka pencapaian standar mutu guru yang dilaksanakan di madrasah.

2. Adanya kesadaran pada diri warga madrasah bahwa apa yang telah dicapai oleh dirinya dan warga madrasah lainnya perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan melalui proses belajar bersama-sama sebagai sebuah komunitas.
3. Proses *Professional Learning Community* dilakukan dengan disertai oleh adanya berbagi pengalaman baik secara terbuka yang dilakukan diantara anggota komunitas. Proses berbagi pengalaman ini dapat dilakukan dengan cara berdialog, berdiskusi maupun dengan cara musyawarah.
4. Proses pengembangan profesi guru dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan, kemitraan madrasah, program magang, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus dan lainnya. *Workshop* dan lainnya.
5. Proses pengembangan profesi guru dapat meningkat dengan baik apabila disertai dengan keteladanan pimpinan dalam memimpin madrasah.

Berdasarkan hasil, pembahasan dan temuan penelitian maka peneliti mengembangkan sebuah model hipotetik mengenai implementasi pengaruh *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesi guru adalah sebagai berikut :



Pembuatan model hasil penelitian merupakan model hipotetik, yaitu model yang diprediksi berdasarkan hasil dan temua bukan model yang dirancang dan dibangun dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D). Hal ini sangat sulit dilakukan terkait dengan 1) sekolah yang memiliki kesanggupan untuk dijadikan sebagai lokasi R&D; 2) waktu untuk proses R&D lebih panjang dari waktu penelitian yang tersedia dalam konteks studi S3. Karena itu dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya atau peneliti lainnya untuk mengembangkan model berdasarkan R&D. Namun demikian model pengaruh *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesi guru hanya didasarkan pada data-data hasil penelitian, bukan hasil kajian teori semata sehingga dapat dijadikan referensi bagi pengelola madrasah, bagi pengambilan keputusan atau akademisi dalam mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

Model ini menjelaskan bahwa pengaruh *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesi guru di madrasah yaitu dengan cara terlebih dahulu melihat bagaimana pengaruh dari *Professional Learning Community* di lingkungan madrasah melalui 1) kepemimpinan bersama; 2) nilai-nilai dan visi bersama; 3) kreatifitas bersama; 4) kondisi yang mendukung dan 5) berbagi pengalaman.

Dimensi-dimensi *Professional Learning Community* dilaksanakan untuk menstimulasi dan mengembangkan kesadaran dari pendidik dan tenaga kependidikan untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan diri sebagai pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

merefleksikan peran diri masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan, baik dalam konteks diri sebagai hamba Allah, sebagai pendidik dan tenaga kependidikan di kelas, sebagai pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah, sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang menjadi warga negara Indonesia dan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang menjadi warga dunia. Dengan adanya kesadaran dari pendidik dan tenaga kependidikan maka muncullah kesadaran dari pendidik dan tenaga kependidikan karena adanya suatu proses refleksi ataupun umpan balik dari lingkungan sekitar terhadap peran pendidik dan tenaga kependidikan yang dikaitkan dengan aspek yang lebih luas. Kesadaran ini perlu dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan perbaikan dari pendidik dan tenaga kependidikan yang menjadi gerbang awal untuk terjadinya suatu proses belajar dalam sebuah komunitas.

Perkembangan proses *Professional Learning Community* disertai dengan adanya dialog, refleksi dan evaluasi. Pada proses belajar dalam komunitas ini akan terjadi apabila 1) saling menjalankan nilai-nilai dan visi bersama untuk menjadi referensi kerja bagi semua pendidik dan tenaga kependidikan; 2) saling menjalankan kreatifitas bersama dengan cara saling menghormati kekurangan dan kelebihan masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengimplementasian tugas dalam memecahkan masalah yang ada; 3) saling menjalankan kondisi yang mendukung di madrasah agar terciptanya budaya dan iklim kerja yang kondusif dan akan memungkinkan motivasi guru dalam menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai dengan usaha untuk

meningkatkan kompetensinya; 4) saling berbagi pengalaman perlu dibangun budaya saling menghormati dan saling memahami, hal ini merupakan hasil dari pembangunan hubungan yang hangat (bersahabat) di antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan selalu harus dilibatkan dalam membina Pendidik dan Tenaga Kependidikan baru yang bergabung dengan sekolah.

Maka untuk menyuburkan proses *Professional Learning Community* di madrasah diperlukan adanya keteladanan pimpinan berupa 1) perilaku pimpinan dan warga madrasah yang mencerminkan perwujudan dari nilai-nilai yang dianut oleh madrasah; 2) integritas dari pendidik dan tenaga kependidikan yaitu dengan adanya kesesuaian antara yang disampaikan dengan apa yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dan 3) lingkungan kerja pendidik dan tenaga kependidikan yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Lingkungan kerja yang sehat adalah lingkungan yang mendukung terhadap kesehatan mental pendidik dan tenaga kependidikan untuk menumbuh kembangkan belajar bersama diantara pendidik dan tenaga kependidikan, bukan berarti lingkungan yang serba ada atau komplit.

Sedangkan indikator-indikator dari pengembangan profesi guru adalah 1) pengembangan profesional selama pendidikan prajabatan dimana calon guru didik dalam menjalankan masa prajabatan diharapkan dapat menjalankan sikap dan keterampilan yang diperlukan. Karena tugas guru selalu jadi panutan bagi siswanya dan bagi masyarakat sekelilingnya karena pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja akan tetapi harus dibina sejak calon guru

memulai menjalankan masa pendidikannya di lembaga pendidikan guru. Contoh-contoh dan aplikasi penerapan ilmu, keterampilan dan bahkan sikap profesional dirancang dan dilaksanakan selama calon guru berada dalam pendidikan prajabatan; 2) pengembangan profesional selama dalam jabatan agar setelah guru selesai mendapatkan pendidikan prajabatan dapat meningkatkan sikap profesional keguruan dalam masa pengabdianya sebagai guru. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan mengikuti penataran, lokakarya, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sekaligus dapat juga meningkatkan sikap profesional keguruan.

Maka untuk mencapai pengembangan profesi guru yang kita harapkan, guru harus dapat menjalankan *Professional Learning Community* di madrasah dengan baik sesuai dengan aturan-aturan yang ada di madrasah tersebut. Dengan profesionalnya tersebut maka guru diharapkan dapat 1) mewujudkan sikap keterbukaan sikap dalam berinteraksi di dalam komunitas guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Kelompok Kerja Guru dan lainnya; 2) menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) diantara warga madrasah, karena ketika rasa saling percaya tumbuh maka proses *Professional Learning Community* dapat berjalan dengan baik di madrasah; 3) pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya dapat juga berkolaborasi dengan staf di madrasah, lingkungan madrasah, orang tua dan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan

profesi guru yang ada, sehingga akan meningkatkan keprofesionalan guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan.

Untuk mengukur keberhasilan dari *Professional Learning Community* di madrasah maka harus dilakukan baik oleh pimpinan madrasah maupun oleh berbagai pihak yang terkait atau yang berkepentingan dengan cara 1) dialog langsung dengan pendidik dan tenaga kependidikan mengenai masalah-masalah yang dihadapi dan bagaimana peran mereka dalam proses penyelesaian masalah ini; 2) pengamatan terhadap keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan di madrasah. Apakah keterlibatannya sering yang didasarkan pada peran dirinya atau bahkan mereka yang cenderung kurang peduli.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat dikembangkan hasil pembahasan melalui model yang dikembangkan sebagai berikut ini.

#### 1. Pengaruh *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Kepemimpinan Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru

Pengembangan profesi guru harus dilakukan secara berkesinambungan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Danim bahwa “untuk memenuhi kriteria profesional guru harus menjalani profesionalisasi atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus-menerus”.<sup>223</sup> Tuntutan untuk meningkatkan kompetensi secara berkesinambungan disebabkan karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi

---

<sup>223</sup> Sudarwan Danim, *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3



ruang dan waktu. Setiap guru harus dapat mengembangkan kompetensinya secara terus menerus dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional, dan didorong oleh perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, perkembangan pemerintahan dan perubahan kurikulum pendidikan.<sup>224</sup>

Menurut Hipp and Huffman, *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama menyatakan bahwa dimensi ini mempunyai lima ciri utama yang menunjukkan guru-guru dibimbing menjadi pemimpin, pemimpin senantiasa memberikan dukungan, berkolaborasi dan bekerja sama dengan guru lainnya, pemimpin sekolah menjalankan keputusan dengan baik dan semua komunitas sekolah bertanggung jawab terhadap keputusan yang ditetapkan.<sup>225</sup>

Menurut Jamil Suprihatiningrum, seorang kepala sekolah dalam profesi pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Pendidik (Educator)

Sebagai pendidik, kepala sekolah melaksanakan kegiatan, pengelolaan dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan menuntut kapabilitas dalam menyusun perangkat-perangkat pembelajaran, kegiatan mengelola mengharuskan kemampuan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, dan kegiatan mengevaluasi mencerminkan kapabilitas dalam memilih metode evaluasi yang tepat dan dalam memberikan

---

<sup>224</sup> Udin Saefudun Saud, *Op.cit.*, h. 98.

<sup>225</sup> Hipp and Huffman, *Profesional Learning Communities: Initiation to Implementation*, (Lanham, MD: Scarecrow Press, 2006), h. 81.

tindak lanjut yang diperlukan terutama bagi perbaikan pembelajaran. Sebagai pendidik, kepala sekolah juga berfungsi membimbing siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

## 2. Pemimpin (Leader)

Sebagai pemimpin kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya tenaga guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan sekolah. Dalam upaya menggerakkan potensi tersebut, kepala sekolah dituntut menerapkan prinsip-prinsip dan metode-metode kepemimpinan yang sesuai dengan mengedepankan keteladanan, pemotivasian dan perberdayaan staf.

## 3. Pengelola (Manager)

Sebagai pengelola, kepala sekolah secara operasional melaksanakan pengelolaan kurikulum, siswa, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dan masyarakat dan ketatausahaan sekolah. Semua kegiatan-kegiatan operasional tersebut dilakukan melalui seperangkat prosedur kerja berikut : perencanaan pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Berdasarkan tantangan yang dihadapi sekolah, sebagai pemimpin, kepala sekolah melaksanakan pendekatan-pendekatan baru dalam upaya meningkatkan kapasitas sekolah.

## 4. Administrator

Dalam pengertian yang luas, kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan tertinggi di sekolahnya. Sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah melakukan analisis lingkungan (politik, ekonomi dan sosial budaya) secara cermat dan menyusun strategi dalam melakukan perubahan dan perbaikan sekolahnya. Dalam pengertian yang sempit, kepala sekolah merupakan penanggung jawab kegiatan administrasi ketatausahaan sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

#### 5. Wirausahawan

Sebagai wirausahawan, kepala sekolah berfungsi sebagai inspirator bagi munculnya ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah. Ide-ide kreatif diperlukan terutama karena sekolah memiliki keterbatasan sumber daya keuangan pada saat yang sama memiliki kelebihan dari sisi potensi, baik internal maupun lingkungan, terutama yang sumber dari masyarakat maupun dari pemerintah setempat.

#### 6. Pencipta iklim kerja

Sebagai pencipta iklim kerja, kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator bagi meningkatnya semangat kerja guru. Kepala sekolah perlu mendorong guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja di bawah atmosfer kerja yang sehat. Atmosfer kerja yang sehat memberikan dorongan bagi semua staf untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah.

#### 7. Penyelia (supervisor)

Berkaitan dengan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran, maka kepala sekolah berfungsi melakukan pembinaan profesional kepada guru dan tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah melakukan kegiatan-kegiatan pemantauan atau observasi kelas, melakukan pertemuan-pertemuan guna memberikan pengarahan teknis kepada guru dan staf, serta memberikan solusi bagi permasalahan pembelajaran yang dialami guru.<sup>226</sup>

Seorang pemimpin pendidikan atau kepala sekolah harus memiliki kompetensi sebagai kepala sekolah. Yang dimaksud dengan kompetensi di sini adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Adapun kompetensi kepala sekolah menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, antara lain adalah :

1. Kompetensi Kepribadian, meliputi :
  - a. Berakhlak mulia dan menjadi teladan akhlaq mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
  - b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
  - c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
  - d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.

---

<sup>226</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2012), h. 284.

- e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.
  - f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
2. Kompetensi manajerial, meliputi:
- a. Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
  - b. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
  - c. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.
  - d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
  - e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
  - f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
  - g. Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
  - h. Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah/madrasah.
  - i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.

- j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
  - k. Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien.
  - l. Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.
  - m. Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
  - n. Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
  - o. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
  - p. Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.
3. Kompetensi Kewirausahaan, meliputi:
- a. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
  - b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
  - c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.

- d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
  - e. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.
4. Kompetensi Supervisi
- a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.
  - b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
  - c. Meindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
5. Kompetensi Sosial
- a. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
  - b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
  - c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh aspek kepemimpinan bersama terhadap pengembangan profesi guru sebesar 67,7%, sedangkan sisanya sebesar 32,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh aspek kepemimpinan bersama sangat tinggi terhadap pengembangan profesi guru. Pengembangan profesi guru tersebut dapat dilakukan melalui upaya yang dilakukan pemerintah guna mengembangkan profesionalisme guru baik selama pendidikan prajabatan maupun selama jabatan

yaitu dengan melakukan penyetaraan guru, penataran atau pelatihan, peningkatan kualifikasi, sertifikasi guru, peningkatan kompetensi guru, pengembangan karir guru, penghargaan dan perlindungan guru, perencanaan kebutuhan guru, tunjangan guru serta penghargaan bagi guru yang berprestasi.

Namun faktanya di lapangan, aspek kepemimpinan bersama yang dikelola oleh kepala madrasah belum berperan maksimal dalam pengembangan profesi guru sehingga kompetensi guru belum terlaksana secara maksimal pula. Oleh karena itu dalam upaya pengembangan profesi guru maka upaya pertama yang harus dilakukan adalah peningkatan profesionalisme kepala madrasah yang perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana dengan melihat permasalahan-permasalahan dan keterbatasan yang ada. Sebab kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang juga bertanggung jawab dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. Kepala madrasah yang profesional akan mengetahui kebutuhan dunia pendidikan, dengan begitu kepala madrasah akan melakukan penyesuaian-penyesuaian agar pendidikan di madrasah yang dipimpinnya berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan pembangunan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu masalah kepemimpinan kepala madrasah adalah hal esensial. Syarat mutlak penentu keberhasilan dalam upaya membangun komunitas belajar profesional guru. Karena kepemimpinan yang efektif bisa mengembangkan pemahaman mendalam bagaimana cara mendukung kinerja guru, menata kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan



mentransformasi madrasah sebagai organisasi efektif yang mampu membangun kapasitas belajar guru yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran bagi seluruh siswa.

Banyak guru dan kepala madrasah berhasil meniti karir profesionalnya karena diawali dengan kekeliruan. Namun, lebih banyak guru dan kepala madrasah yang terkulai karena tidak pernah melangkah. Kesungguhan untuk berbenah, itulah yang utama. Kesungguhan untuk lakukan perbaikan, itu yang membuat banyak orang kemudian jadi berhasil. Kesungguhan itulah yang harus dicari. Banyak guru dan kepala madrasah bekerja tapi hanya bekerja saja. Masuk pagi pulang sore. Rutinitas kerja madrasah sudah cukup namun alasannya menyedihkan bahwa dengan mengajar rajin atau malas, gajinya tetap sama.

Jika sadar pelatihan guru tak mampu mengubah cara guru berpikir dan mengajar, maka ada mungkin yang salah dengan cara pembinaan terhadap guru. Guru terlalu banyak “diajari”, jarang diajak sama-sama “belajar”. Tujuan dan desain pelatihan yang selama ini keliru mungkin harus diperbaiki. Sebab tujuan pelatihan bukan sekadar terlaksana, tapi harus punya indikator tujuan yang jelas dan terukur. Begitu pun dengan persoalan terkait kepala madrasah.

Tak ada kompromi dengan standar kualitas kompetensi kepala madrasah. Karena dampaknya mempengaruhi performa kinerja guru dan hasil belajar siswa. Upaya pengembangan komunitas belajar profesional guru di level madrasah harus mulai serius dikembangkan. Satu muaranya, kepemimpinan kepala madrasah bisa teruji dan karakter guru sebagai pembelajar makin terbina.

*Supprtive and shared leadership.* Kepemimpinan dalam *Profesional Learning Community* diarahkan pada kepemimpinan bersama. Kepala madrasah mempartisipasikan warga madrasah secara kolegal dan fasilitatif melalui implementasi pembuatan keputusan bersama. Dalam prakteknya, kepala madrasah bersama dengan warga madrasah mencari upaya-upaya perbaikan dan peningkatan madrasah. Kepemimpinan madrasah merupakan pengembangan kemampuan warga madrasah untuk mampu mewakili para pemangku kepentingan dalam membangun madrasah untuk mencapai tujuannya. Pemimpin dalam hal ini bukan saja kepala madrasah tetapi dapat berarti semua warga madrasah dapat berperilaku untuk mewakili pemenuhan kepentingan para pemangku kepentingan. Pengembangan kepemimpinan madrasah berarti pengembangan kemampuan warga madrasah agar dapat berperilaku sebagaimana kepentingan para pemangku kepentingan.

Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk memberikan petunjuk dan pengawasan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kepala madrasah selalu berusaha untuk memberikan bantuan kepada guru dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang diharapkan akan mampu menyelesaikan masalah yang; dialami, seperti 1) Guru yang belum berpengalaman; 2) Guru yang bekerja kurang efektif; 3) Guru yang mempunyai kelemahan pribadi; 4) Guru yang kurang rajin. Selain memberikan petunjuk dan arahan, kepala madrasah sebagai pemimpin juga harus dapat meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, khususnya guru. Seperti halnya kepala madrasah

juga harus mempunyai cara-cara untuk meningkatkan kemauan tenaga kependidikan di sekolahnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di setiap madrasah yang menjadi objek penelitian ada beberapa cara yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai bentuk meningkatkan pengembangan profesi guru yaitu dengan cara sebagai berikut : 1) Pemberian motivasi; 2) Pemberian bimbingan melalui supervisi; 3) Pemberian insentif. Tidak hanya meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, sebagai seorang pemimpin kepala madrasah juga harus membuka komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang berlangsung dan setara antara atasan dan bawahan yang tentu akan memberikan suasana yang demokrasi.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa komunikasi memiliki peran penting untuk meningkatkan pengembangan profesi guru dan kinerja guru di madrasah. Oleh karena itu, kepala madrasah harus dapat berusaha membuka komunikasi dua arah dengan cara : 1) Menjalin hubungan kerjasama dengan guru; 2) Menyelesaikan permasalahan yang terjadi di madrasah; 3) Mengikutsertakan guru dalam pengambilan keputusan.

Seperti yang dikemukakan oleh Wahjosumijo bahwa kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru, yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi proses

pengembangan profesi guru dan interaksi guru dalam memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran.<sup>227</sup>

Perspektif kedepan mengisyaratkan bahwa kepala madrasah juga harus mampu berperan sebagai figur dan mediator. Beberapa peran kepala madrasah dalam paradigma baru manajemen pendidikan yaitu sebagai berikut : a. Kepala sekolah sebagai educator b. Kepala sekolah sebagai manajer c. Kepala sekolah sebagai administrator d. Kepala sekolah sebagai supervisor e. Kepala sekolah sebagai leader f. Kepala sekolah sebagai innovator g. Kepala sekolah sebagai motivator.<sup>228</sup>

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepala madrasah sebagai motivator harus dapat memberikan motivasi kepada para guru dan pegawainya. Kepala madrasah telah mempunyai strategi tertentu untuk mengembangkan motivasi tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah. Seperti halnya terjadi di lapangan bahwa kepala madrasah telah memiliki beberapa strategi yang biasanya diterapkan di madrasah, yaitu : 1) Tempatkan bawahan pada bidang sesuai dengan kemampuan dan minatnya; 2) Memberi kesempatan yang sama dan tidak memprioritaskan seseorang; 3) Memberikan hadiah atau imbalan jika guru berprestasi; 4) Memuji atau mengakui bila guru tersebut memang memiliki ide atau gagasan yang patut dikagumi oleh kepala madrasah serta mengungkapkan bahwa beliau memberikan motivasi kepada guru dengan memberikan hadiah

---

<sup>227</sup> Wahjosumijo, *Kepemimpinan kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 84.

<sup>228</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 49.

berupa pujian-pujian, sertifikat atau bingkisan-bingkisan kepada guru yang berprestasi atau telah melakukan peningkatan kerja. Dalam punishment, kepala madrasah mengaku bahwa beliau jarang sekali memberikan hukuman atau sanksi kepada guru dan pegawai di madrasah. Beliau hanya menegur guru yang bersangkutan untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, dan apabila guru tersebut masih melakukannya maka akan diberikan surat peringatan.

Seperti yang dikemukakan oleh Suwanto bahwa ada tiga fungsi atau tujuan penting dari *reward* yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan yaitu : 1) Memperkuat motivasi untuk memacu diri agar mencapai prestasi; 2) memberikan tanda bagi seseorang untuk memiliki kemampuan lebih dan 3) bersifat universal.<sup>229</sup> Sedangkan punishment (hukuman) adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.<sup>230</sup> Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak.<sup>231</sup>

Kepala madrasah di empat madrasah yang peneliti lakukan biasanya kepala madrasah selalu melakukan kunjungan kelas tanpa diberitahu sebelumnya,

---

<sup>229</sup> Suwanto, *Perilaku Keorganisasian*, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya Press, 2011), h. 15.

<sup>230</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 86.

<sup>231</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), h. 172.

yaitu kepala madrasah secara tiba-tiba datang ke kelas pada saat guru sedang mengajar. Kunjungan kelas tanpa pemberitahuan seperti ini memiliki sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya, kepala madrasah dapat mengetahui keadaan yang sesungguhnya sehingga ia dapat menentukan bantuan apakah yang diperlukan oleh guru tersebut dan inilah merupakan tugas pemimpin dalam rangka untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sedangkan sisi negatifnya, biasanya seseorang yang datang secara tiba-tiba dapat mengakibatkan guru menjadi bingung, karena ia berprasangka bahwa pekerjaan akan dinilai, juga bagi guru yang kurang senang dikunjungi akan beranggapan bahwa kepala madrasah datang untuk mencari kesalahan saja, sehingga mengakibatkan timbulnya hubungan yang kurang baik antara guru dan kepala madrasah.

## 2. Pengaruh *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Nilai-nilai dan Visi Bersama terhadap Pengembangan Profesi Guru

Nilai-nilai dan visi bersama dibangun dari keteguhan komitmen pada pembelajaran peserta didik. Nilai-nilai dan visi bersama ini menjadi referensi kerja bagi semua pendidik dan tenaga kependidikan (PTK). Guru bekerja dalam suatu tim kolaboratif sebagai upaya dalam mencapai tujuan bersama untuk peningkatan belajar siswa. Guru melihat rekan-rekan mereka sebagai sumber daya dan mereka mengakui bahwa mereka juga ikut berkontribusi. Setelah nilai-nilai dan visi bersama ditetapkan, maka guru tidak hanya bertanggung jawab atas apa yang terjadi di dalam kelasnya, akan tetapi seluruh madrasah pada umumnya.

Esensi dari pengembangan kapasitas kepemimpinan dalam membangun visi, misi, dan tujuan madrasah adalah perluasan keterlibatan warga madrasah yang diwujudkan untuk mencapai atau mewujudkan apa yang disepakati bersama oleh warga madrasah melalui peran diri masing-masing. Keterlibatan warga madrasah dikaitkan dengan komitmen peran diri masing-masing dalam mencapai visi madrasah. Keterlibatan warga madrasah yang tidak dibarengi dengan tindaklanjut dalam bentuk perilaku kerja keseharian, tidak dianggap sebagai pengembangan kapasitas kepemimpinan dalam membangun visi madrasah. Pengembangan kapasitas kepemimpinan madrasah dalam membangun visi madrasah mensyaratkan adanya keteladanan pimpinan formal madrasah. Keteladanan dimaksud adalah konsistensi antara apa yang disepakati bersama untuk diwujudkan secara bersama dengan apa yang diputuskan dan dilakukan oleh pimpinan madrasah dalam mengelola madrasah.

Kondisi madrasah yang mengedepankan kepentingan peserta didik sebagai pihak yang paling utama untuk mendapatkan keuntungan dari keterlibatan berbagai pemangku kepentingan madrasah akan lebih besar mengikat para pemangku kepentingan untuk berkontribusi dalam mewujudkan apa yang disepakati bersama tersebut. Karena itu kepala madrasah harus menjadikan *Professional Learning Community* sebagai suatu upaya atau proses untuk mengikat komitmen bersama para pemangku kepentingan untuk memfokuskan tenaga dan kemampuan yang mereka miliki pada peningkatan potensi peserta didik secara maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh aspek nilai-nilai dan visi bersama terhadap pengembangan profesi guru sebesar 67,6%, sedangkan sisanya sebesar 32,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek nilai-nilai dan visi bersama sangat berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru sehingga pada akhirnya dapat berguna dalam peningkatan potensi peserta didik secara maksimal.

*Shared values and vision.* Nilai-nilai dan visi bersama dibangun dari keteguhan komitmen pada pembelajaran peserta didik. Nilai dan visi bersama ini menjadi referensi kerja bagi semua pendidik dan tenaga kependidikan (PTK). Aspek nilai-nilai dan visi bersama merupakan gambaran mental seseorang mengenai apa yang penting bagi diri dan organisasinya. Keberartian nilai-nilai dan visi organisasi dikaitkan dengan peran diri dari masing-masing individu. Tidak hanya itu saja bahwa nilai-nilai dan visi harus sampai pada derajat mampu mendorong individu untuk tidak hanya terlibat dalam proses pengembangan nilai-nilai dan visi bersama tetapi juga sampai pada menggunakan nilai-nilai dan visi sebagai tonggak dalam pembuatan keputusan mengenai layanan pembelajaran di madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan kepemimpinan warga madrasah dalam membangun nilai-nilai dan visi bersama ditemukan bahwa nilai-nilai dan visi madrasah dimaknai sebagai kesepakatan warga sekolah bukan merupakan rumusan kalimat yang terpampang diberbagai madrasah semata. Kesepakatan adalah ide atau gagasan mengenai masa depan



madrasah yang disepakati dan diterima secara bersama oleh warga madrasah dan warga madrasah memahami peran diri masing-masing untuk mewujudkan nilai-nilai dan visi tersebut. Pengembangan kapasitas kepemimpinan merupakan pengembangan peran diri warga madrasah dalam menerima dan menyetujui, serta menindaklanjutinya melalui peran diri masing-masing. Namun demikian, hal ini bukan berarti bahwa semua tenaga pendidik berkomitmen terhadap mutu layanan pendidikan madrasah.

Beberapa warga madrasah menunjukkan perilaku yang tidak mendukung pencapaian kesepakatan bersama ini. Hanya saja dengan dikembangkannya kesepakatan warga madrasah mengenai apa yang harus dicapai oleh madrasah dimasa depan, upaya tersebut memberikan kekuatan yang lebih besar untuk mencegah munculnya warga madrasah yang tidak berkomitmen untuk mencapai nilai-nilai dan visi madrasah. Bahkan berkembang sanksi sosial dari warga madrasah kepada orang yang melanggar kesepakatan. Kondisi ini menjadi sangat penting untuk dipelajari oleh kepala madrasah dan komunitas madrasah sebagai salah satu syarat untuk mewujudkan *Professional Learning Community* di satuan pendidikan.

Yang dikemukakan dalam penelitian ini seiring dengan kajian dari Hord mengenai *Professional Learning Community*, bahwasanya ciri-ciri dari *Professional Learning Community* adalah *shared values and vision* yang dalam uraiannya Hord mengungkapkan :

*Sharing vision is not just agreeing with a good idea; it is a particular mental image of what is important to an individual and to an organization. Staff are encouraged not only to be involved in the process of developing a shared vision, but to use vision as a guidepost in decision making about teaching and learning in the school.*<sup>232</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Hord menunjukkan bahwasanya *Sharing vision* itu merupakan gambaran mental seseorang mengenai apa yang penting bagi diri dan organisasi. Keberartian visi organisasi dikaitkan dengan peran diri masing-masing individu. Tidak hanya itu, *Sharing vision* juga harus sampai pada derajat mampu mendorong individu untuk tidak hanya terlibat dalam proses pengembangan visi bersama tetapi juga sampai pada menggunakan visi sebagai tonggak dalam pembuatan keputusan mengenai layanan pembelajaran di madrasah.

Temuan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai dan visi bersama adalah suatu ikatan secara emosional dan dan formal warga madrasah terhadap pencapaian nilai-nilai dan visi madrasah. Dalam hal ini, ikatan emosional warga madrasah terhadap nilai-nilai dan visi madrasah menjadi penting untuk dikembangkan baik secara formal maupun secara informal. Ikatan formal dapat dilakukan melalui deklarasi bersama warga madrasah untuk mencapai nilai-nilai dan visi madrasah. Ikatan informal dilakukan dengan cara melibatkan warga madrasah dalam menyusun nilai-nilai dan visi madrasah sekecil apapun bentuk keterlibatannya. Warga madrasah memiliki pemikiran yang kuat mengapa nilai-

---

<sup>232</sup> S.M Hord, *Op.cit.*, h. 14-23.

nilai dan visi madrasah itu seperti apa adanya. Nila-nilai dan visi madrasah yang telah disepakati ini kemudian menjadi dasar untuk menyusun program kerja madrasah yang salah satunya adalah masalah pengembangan profesi guru madrasah yang perlu ditingkatkan, sehingga visi madrasah dapat tercapai sesuai yang diinginkan oleh seluruh warga madrasah.

Dalam menjalankan nilai-nilai dan visi bersama terhadap pengembangan profesi guru belum dapat dilaksanakan dengan baik di madrasah dikarenakan masih adanya kekurangan yang dimiliki oleh para guru sehingga belum cukup untuk memenuhi kebutuhan, tinjau lanjut yang berjenjang masih diharapkan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih baik. Guru diharapkan dapat mengikuti pelatihan-pelatihan, pendidikan, workshop dan lainnya sehingga visi dari madrasah akan tercapai. Guru bekerja saling tergantung dalam tim kolaborasi sebagai upaya untuk mencapai tujuan bersama yaitu untuk meningkatkan belajar siswa. Guru melihat bahwa rekan-rekan mereka sebagai sumber daya dan mengakui bahwa mereka ikut berkontribusi. Setelah nilai-nilai dan visi bersama ditetapkan, guru tidak lagi bertanggungjawab untuk apa yang terjadi di dalam kelasnya, tetapi seluruh madrasah pada umumnya.

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang didapat pada empat madrasah yang menjadi objek peneliti bahwa pembiasaan belajar bersama diantara guru dinilai penting untuk peningkatan mutu madrasah telah dapat berjalan dengan baik, hal ini dinyatakan dengan kesadaran yang dimiliki oleh para guru di madrasah dalam membangun visi ke depan. Curah gagasan menjadi media untuk

menyelaraskan ide-ide pengembangan madrasah ke depan dianggap sebagai suatu proses belajar yang efektif bagi warga madrasah. Warga sekolah menghubungkan, membandingkan dan menduga apa yang harus dicapai dimasa yang akan datang oleh madrasah. Ikatan kekeluargaan di madrasah antara kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan telah berjalan cukup baik dimana adanya suatu proses dialog formal yang dilakukan dalam rapat di madrasah atau pada kepanitian madrasah. Semua warga madrasah telah dapat memahami apa yang dilakukan secara kolaboratif adalah demi kemajuan dari madrasah itu sendiri.

Nilai-nilai dan visi merupakan yang paling utama dalam membangunkan komunitas pembelajaran profesional di semua madrasah. Madrasah dalam menjalankan nilai-nilai dan visi merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan komunitas pembelajaran profesional yang terbentuk di sebuah madrasah. Ini adalah karena dimensi ini dapat menentukan 1) arah tuju semua ahli komunitas guru di sebuah madrasah dan 2) perkembangan dan pembangunan pembelajaran guru-guru berlaku secara berkesinambungan dalam meneruskan program-program yang lebih baik di madrasah. Dalam pembinaan bersama terhadap nilai-nilai dan visi di madrasah merupakan suatu disiplin yang dapat mengekalkan sebuah komunitas madrasah itu untuk terus belajar. Dengan kata lain, pemimpin-pemimpin yang berkuasa dan memberi peluang kepada guru-guru membuat keputusan dalam membentuk nilai-nilai dan visi madrasah. Proses yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk nilai-nilai dan visi adalah dengan cara terbuka. Proses membentuk nilai-nilai dan visi madrasah adalah dengan cara

memberi peluang kepada guru-guru dalam memberikan ide dan pandangan mereka terutama tentang apa yang ingin mereka capai untuk mencapai tujuan madrasah.

Masyarakat madrasah juga menilai penting bahwa visi populis diwujudkan dalam perilaku-prilaku, guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Lampung menjamin adanya silaturahmi dan sosialisasi dengan masyarakat sekitar madrasah secara baik sehingga memungkinkan masyarakat sekitar, terjadi hubungan emosional yang baik, religius, beradab, saling menjaga dan mempromosikan madrasah kepada masyarakat. Disamping sosialisasi dengan masyarakat di sekitar madrasah, mereka juga melakukan promosi yang lebih luas kepada masyarakat umum di lingkup Lampung, dengan cara rekrutmen calon peserta didik yang berprestasi atau yang memiliki bakat dari daerah-daerah luar Lampung untuk bersekolah di madrasah, melakukan kegiatan-kegiatan amal bhakti untuk masyarakat dalam bentuk praktek pengenalan lapangan yang diorientasikan pada pembinaan praktik siswa di lapangan dalam bidang keagamaan, sains eksakta, sains sosial serta kegiatan amal.

Dari hasil wawancara yang dilakukan rata-rata responden mengatakan bahwa visi produktif madrasah diwujudkan dalam perilaku guru-guru, disiplin hadir di madrasah, mengajar tepat waktu dan sesuai dengan aturan normatif pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan metodologi yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta membantu madrasah mengembangkan prestasi akademik dan non akademik.

### 3. Pengaruh *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Kreativitas Kolektif terhadap Pengembangan Profesi Guru

Guru-guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreatifitasnya agar daya upaya pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana secara baik. Namun demikian, upaya tersebut tidak selamanya berjalan mulus. Banyak hal sering menghambat, yaitu tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan madrasah yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, masyarakat yang tidak mau membantu, keterampilan menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses memecahkan masalah belum terkuasai. Dengan demikian, guru dan kepala madrasah yang melaksanakan kebijakan pendidikan di tingkat paling mendasar memerlukan bantuan-bantuan khusus dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.

Kreatifitas bersama merupakan upaya menjadikan madrasah untuk belajar hal baru, kemudian mengimplementasikan hal baru tersebut dalam praktek. Madrasah yang mengimplemantasikan *Profesional LearningCommunity* akan mengusahakan semua pendidik dan tenaga kependidikan secara kolektif mencari pengetahuan baru dan cara-cara bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam pekerjaan mereka.

Guru kreatif akan menciptakan anak didik yang kreatif. Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya. Kepada guru anak didik melakukan proses identifikasi peluang untuk munculnya peserta didik yang

kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya. Ia juga figur yang senang melakukan kegiatan kreatif dalam hidupnya. Jadi munculnya kreatifitas anak sangat tergantung dari usaha guru untuk membuat anak itu kreatif, bukan karena faktor keturunannya. Semua anak itu pada dasarnya kreatif, tergantung usaha yang dilakukan oleh orang dewasa sekitar anak dalam menciptakan lingkungan yang membuat kreatifitas anak tumbuh subur.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh kreatifitas kolektif terhadap pengembangan profesi guru sebesar 74,5%, sedangkan sisanya sebesar 25,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa kreatifitas kolektif/bersama sangat berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru, namun sayangnya guru belum mampu memaksimalkan potensi dirinya untuk mengembangkan kreatifitasnya baik secara individu maupun secara kolektif.

*Collective creativity.* Kreatifitas bersama merupakan upaya menjadikan sekolah untuk belajar hal baru, kemudian mengimplementasikan hal baru tersebut dalam praktek. Sekolah yang mengimplemantasikan *Profesional Learning Community* mengusahakan semua pendidik dan tenaga kependidikan secara kolektif mencari pengetahuan baru dan cara-cara bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam pekerjaan mereka.

Dari hasil pengamatan di lapangan ditemukan beberapa kelemahan yang ada di madrasah di mana peneliti melakukan penelitian diantaranya adalah

kurangnya aktivitas dan kreatifitas siswa yang dapat dilihat dari kurangnya keinginan bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, siswa hanya datang duduk diam. Jika diberi pertanyaan oleh guru, siswa hanya berbisik-bisik dengan temanya tanpa ada kemauan untuk menjawab, siswa tidak mau membaca literatur lainnya yang memudahkan mereka mengerjakan tugas. Selain dari faktor siswa dalam proses pembelajaran, peran guru juga sangat penting. Pada awalnya cara guru mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, mencatat dan hafal. Pola penyampaian guru yang monoton membuat siswa malas, bosan dan tidak bisa berkreasi sesuai keinginan mereka.

Siswa kurang dalam kemampuan akademik namun mereka unggul di aspek psikomotor sehingga ketika cara penyampaian pelajaran bersifat monoton, siswa cenderung tidur di kelas. Untuk mengatasi hal tersebut maka harus dibuat sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek psikomotor agar siswa lebih bersemangat belajar. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas adalah penggunaan strategi mengajar, pemilihan strategi pembelajaran yang menarik dan dapat memicu siswa untuk ikut serta secara aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar

Hamdani mengemukakan bahwa kreativitas dapat ditinjau dari tiga hal yaitu: (1) Kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; (2) Kreativitas adalah suatu sikap, yaitu kemauan



untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; (3) Kreativitas adalah suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.<sup>233</sup>

Pada penelitian ini peneliti ingin menerapkan *collaborative learning* untuk meningkatkan aktifitas dan kreatifitas siswa. Dalam penerapan *collaborative learning* ini siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran serta lebih aktif dalam bekerja sama. Dalam model pembelajaran *collaborative*, siswa menegosiasikan usahanya sendiri. Guru hanya membimbing siswa dalam menemukan informasi sehingga siswa bisa lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Tugas guru disini hanya mengarahkan bukan mengajarkan atau memberi jawaban atas kesulitan yang dialami siswa.

Dalam model pembelajaran *collaborative* siswa menegosiasikan usahanya sendiri. Guru hanya membimbing siswa dalam menemukan informasi sehingga siswa bisa lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Tugas guru disini hanya mengarahkan bukan mengajarkan atau memberi jawaban atas kesulitan yang dialami siswa. Pembelajaran dengan model *collaborative* lebih berorientasi pada proses sedangkan model *cooperative* lebih menekankan pada hasil.

Aunurahman mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian

---

<sup>233</sup> A. Hamdani, *Pengembangan Kreativitas*, (Jakarta : Pustaka As-Syifa, 2002), h. 25.

informasi menjadi konstruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam belajar kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu, melainkan tugas itu milik bersama dan diselesaikan secara bersama tanpa membedakan percakapan belajar siswa.<sup>234</sup>

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa kreativitas bersama cukup mendukung dalam pengembangan profesi guru. Namun di sisi lain, madrasah-madrasah belum secara maksimal mengimplementasikan *Professional Learning Community* dalam aspek kreativitas kolektif ini dikarenakan guru terkadang cenderung masih berjalan sendiri-sendiri dalam mengembangkan kreatifitasnya.

Seharusnya agar menjadi guru yang profesional, seorang guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreativitasnya agar daya upaya pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana secara baik. Namun demikian, upaya tersebut seringkali terhambat akibat tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, keterampilan guru dalam menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses memecahkan masalah belum dikuasai. Dengan demikian, guru dan Kepala Sekolah yang melaksanakan kebijakan pendidikan di tingkat paling mendasar memerlukan bantuan-bantuan khusus dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.

Ukuran kesuksesan kerja profesional bagi seorang guru dapat dilihat dari target yang ingin dicapai dalam pembelajaran, serta kemampuan mengoptimalkan

---

<sup>234</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), h. 17.

fasilitas belajar dan kondisi setempat. Bahwa umumnya keterbatasan menumbuhkan kreativitas dalam memaksimalkan pembelajaran. Ketika tujuan Sistem Pendidikan Nasional ingin mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003), maka kerja profesionalisme guru harus dilandasi oleh nilai dan tujuan sistem pendidikan nasional. Di sinilah peran ketauladanan guru tetap dibutuhkan sebagai pembimbing dan pendamping anak didik atau siswa.

Pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah agar dapat memberikan kesempatan secara leluasa untuk menyampaikan pendapat tanpa pilih kasih dan menghargai perbedaan pendapat serta memandang konflik sebagai sesuatu yang positif. Penting juga untuk mengembangkan kreatifitas guru melalui *team learning* karena diantara program dalam meningkatkan produktivitas madrasah banyak guru yang terlibat dalam komunitas pembelajaran profesional, maka akan banyak pula informasi dan inovasi pembelajaran yang bisa dibagi-bagi kesemua peserta.

Menurut guru-guru yang ada di madrasah dimana peneliti mengadakan penelitian bahwa kolegalitas adalah salah satu tujuan yang ingin dibangun dengan adanya *Professional Learning Community*. Oleh karena itu harus dipastikan bahwa dalam setiap pelaksanaan *Professional Learning Community* khususnya saat buka kelas peserta dari madrasah lain harus hadir. Penjadwalan yang telah disetujui

bersama harus disusun sejak awal. Bahkan bukan tidak mungkin ketika ada buka kelas, di madrasah lainnya justru sedang ada kegiatan lainnya sehingga tidak ada seorang wakilpun yang datang untuk menghadiri kegiatan ini. Berdasarkan pengalaman peneliti, apabila tidak ada seorangpun perwakilan dari salah satu madrasah tersebut, maka kemungkinan akan terjadi pembalasan ketidak hadiran sangat besar. Komunikasi yang intensif antar pimpinan madrasah perlu dijalankan agar terjalin sesuai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas madrasah.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya (aktualisasi diri). Semakin diasah, kreativitas tersebut akan semakin meningkat. Kreativitas dapat dikenali dan ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat. Dalam hal pengajaran, pendidik merupakan objek kreativitas bagi peserta didiknya, dan begitu sebaliknya. Tidak hanya terbatas pada hal tersebut, kreativitas bisa muncul dari mana saja, kapan dan oleh siapa saja.

Kreativitas merupakan: “Kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan”.<sup>235</sup> Menurut Conny Semiawan menyatakan bahwa proses kreativitas juga terbentuk dari pengaruh pengetahuan yang diperoleh di masa lalu dengan mengaitkannya dengan pengetahuan saat ini untuk merancang kreativitas di masa yang akan

---

<sup>235</sup> Subhan Nur, *Membangun Pribadi Kreatif, Upaya Melijitkan Potensi Akal*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2007), h. 3.

datang.<sup>236</sup> Menurut Sudjana ada beberapa jenis kreativitas guru dalam mengajar, yaitu: kreativitas membuka pelajaran, kreativitas gaya mengajar, kreativitas memberikan penguatan, kreativitas bertanya, kreativitas menjelaskan dan kreativitas menutup pelajaran.<sup>237</sup>

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari hal-hal yang sebelumnya, yang berguna dan dapat dimengerti. Seorang guru harus memiliki kreativitas, agar pembelajaran yang berlangsung dapat tercapai sesuai harapan. Pentingnya berinteraksi dengan kelompok untuk membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan pembelajaran dan pendidikan. Penting juga adanya kemampuan berkomunikasi dalam kelompok organisasi. Kebebasan merupakan hal yang penting bagi setiap anggota untuk menyampaikan ide, pendapat serta ekspresi selama kegiatan. Tetapi kebebasan tetap berada dalam tata aturan yang disepakati kelompok dan interaksi merupakan syarat utama dalam dinamika kelompok, karena dengan interaksi akan ada proses transfer ilmu dapat berjalan secara horizontal yang didasarkan atas kebutuhan akan informasi.

Hasil lapangan mengatakan bahwa kepala madrasah dan guru-guru mampu melakukan kreatifitas bersama dan berkomunikasi dengan baik. Pentingnya kreativitas bersama dan komunikasi yang baik yang dilakukan oleh guru-guru di madrasah. Kreativitas dan komunikasi antar guru-guru di madrasah menunjuk

---

<sup>236</sup> Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 2006), h. 32.

<sup>237</sup> Nana Sudjana, *Op. cit.*, h. 67.

pada pengertian bahwa guru-guru secara personal-individual melakukan kreativitas dan komunikasi dengan teman-teman sejawat. Kreativitas individual dalam kelompok madrasah ini dilakukan oleh guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di tempat penelitian dalam bentuk aktivitas membicarakan problem pembelajaran yang dialami, mencari solusi atas kesulitan belajar yang dialami siswa, sharing pengetahuan. Sedangkan kreativitas dan komunikasi di madrasah memiliki visi dan misi madrasah yang harus diemban dan diwujudkan secara bersama-sama, maka guru-guru melakukan hal-hal yaitu kerjasama perumusan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran masing-masing yang serumpun dengan melaksanakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan *Professional Learning Community*.

#### 4. Pengaruh *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Kondisi yang Mendukung terhadap Pengembangan Profesi Guru

Menciptakan komunitas belajar (*learning community*) bukanlah hal yang mudah bagi guru, akan tetapi ini harus dilakukan. Tidak ada proses kegiatan belajar yang baik yang dapat tercipta tanpa adanya komunitas belajar yang baik. Penciptaan kondisi sedemikian memerlukan berbagai tindakan dari guru apabila ia berharap semua upaya yang dilakukannya untuk membelajarkan siswa membuahkan hasil yang memuaskan.

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya

menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala madrasah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.

Kondisi yang mendukung adalah penentuan kapan, di mana, dan bagaimana Pendidik dan Tenaga Kependidikan secara rutin berkumpul untuk belajar bersama, membuat keputusan, memecahkan masalah dan melakukan hal-hal baru dalam bekerja. Dua hal penting untuk mengkondisikan *Professional Learning Community* yaitu kondisi fisik yang mendukung dan kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang terlibat dalam *Professional Learning Community*. Kondisi fisik yang mendukung adalah waktu untuk bertemu dan bercakap-cakap, ukuran ruang yang tepat (tidak terlalu besar) untuk kedekatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, peran masing-masing Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang saling terkait, struktur komunikasi, otonomi sekolah dan pemberdayaan guru. Sedangkan aspek kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan merujuk pada kemauan untuk menerima umpan balik dan bekerja untuk perbaikan. Karakteristik dari kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan ini adalah tanggung

jawab dan saling percaya di antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan (termasuk pengawas sekolah dan staf dinas pendidikan), kepemilikan suatu kognitif yang tepat dan basis keterampilan yang memungkinkan pembelajaran yang efektif mendukung semua kepemimpinan yang ada di sekolah, proses sosialisasi yang relatif intensif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh kondisi yang mendukung terhadap pengembangan profesi guru sebesar 72,5%, sedangkan sisanya sebesar 27,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kondisi yang mendukung sangat berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru.

Hasil temuan di lapangan aspek kondisi yang mendukung ini masih dijumpai hambatan-hambatan untuk mencapainya seperti kondisi fisik yang mendukung dan kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang terlibat dalam *Professional Learning Community*. Pada umumnya semakin tersedia sarana dan prasarana yang lengkap dan modern maka pembelajaran di madrasah juga akan memudahkan guru untuk mengakses segala informasi dan menampilkan berbagai pembelajaran yang menarik yang mana peserta didik juga dapat termotivasi dan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru, Sayangnya hal ini tidak tersedia di seluruh madrasah yang ada. Di samping itu juga sebagian besar guru belum memiliki kemampuan berbasis teknologi yang cukup baik, sehingga guru kurang memiliki kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran yang mengharuskan mereka memiliki kemampuan dalam



penggunaan teknologi, misalnya kemampuan komputer dan memanfaatkan akses internet untuk mencari sumber-sumber belajar yang bermanfaat.

Menyikapi kondisi yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pada peningkatan sarana dan prasarana di madrasah, pengadaan sarana dan prasarana merupakan bagian yang tak dapat dipungkiri harus tersedia agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Kelebihan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan memudahkan para guru dalam menyampaikan ilmunya kepada para siswa.

*Supportive condition.* Kondisi yang mendukung adalah penentuan kapan, di mana, dan bagaimana Pendidik dan Tenaga Kependidikan secara rutin berkumpul untuk belajar bersama, membuat keputusan, memecahkan masalah dan melakukan hal-hal baru dalam bekerja. Dua hal penting untuk mengkondisikan dan Tenaga Kependidikan yang terlibat dalam *Professional Learning Community*. *Professional Learning Community* yaitu kondisi fisik yang mendukung dan kualitas pendidik. Kondisi fisik yang mendukung adalah waktu untuk bertemu dan bercakap-cakap, ukuran ruang yang tepat (tidak terlalu besar) untuk kedekatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, peran masing-masing Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang saling terkait, struktur komunikasi, otonomi sekolah dan pemberdayaan guru. Sedangkan aspek kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan merujuk pada kemauan untuk menerima umpan balik dan bekerja untuk perbaikan. Karakteristik dari kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan ini adalah tanggungjawab dan saling percaya di antara Pendidik dan Tenaga

Kependidikan (termasuk pengawas sekolah dan staf dinas pendidikan), kepemilikan suatu kognitif yang tepat dan basis keterampilan yang memungkinkan pembelajaran yang efektif mendukung semua kepemimpinan yang ada di sekolah, proses sosialisasi yang relative intensif.

Kenyamanan belajar adalah hak yang harus diterima siswa sebagai peserta didik. Kenyamanan siswa dalam belajar pada dasarnya terkait dengan karakteristik pembelajaran yang disetting oleh guru. Pembelajaran yang terlalalu *teacher oriented* dapat membosankan para siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka tidak bisa belajar dengan baik. Dan guru juga mempunyai pengaruh yang signifikan. Guru yang kejam atau ditakuti siswa dan tidak bersahabat cenderung membuat siswa tidak nyaman dalam belajar.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru-guru di madrasah dalam rangka untuk menciptakan kenyamanan siswa dalam belajar adalah dengan merancang pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang di dalamnya ada cerita, ada nyanyian dan tantangan serta ada perubahan rasa ingin tahu siswa. Guru-guru di madrasah ini berusaha menjadi guru-guru yang humoris, namun memiliki kesungguhan dalam membantu siswa dalam menguasai materi pembelajaran melalui cara-cara yang mudah, cepat dan menyenangkan, mengerti dan memahami kondisi siswa, serta memberi perhatian penuh kepada kelas. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju dan berkembang, tidak hanya kepada siswa-siswa tertentu saja. Dalam kondisi ini

maka guru harus berusaha menyenangkan (menggirangkan hati, menyukai siswa) dan mempengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan.

Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi anak dalam melaksanakan kegiatan belajar. Lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh anak secara individual. Dengan demikian, lingkungan belajar merupakan situasi yang direkayasa oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Lingkungan pembelajaran terdiri atas dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.<sup>238</sup>

Lingkungan fisik dalam hal ini adalah lingkungan yang ada disekitar siswa belajar berupa sarana fisik baik yang ada dilingkup sekolah, dalam hal ini dalam ruang kelas belajar di sekolah. Lingkungan fisik dapat berupa sarana dan prasarana kelas, pencahayaan, pengudaraan, pewarnaan, alat/media belajar, pajangan serta penataannya. Sedangkan lingkungan sosial merupakan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dimaksud adalah interkasi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, lingkungan sosial yang baik memungkinkan adanya interkasi yang proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak, guru harus dapat memberikan kemudahan belajar

---

<sup>238</sup> Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 19.

kepada siswa, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Oleh karena itu, peran guru selayaknya membiasakan pengaturan peran dan tanggung jawab bagi setiap anak terhadap terciptanya lingkungan fisik kelas yang diharapkan dan suasana lingkungan sosial kelas yang menjadikan proses pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna. Dengan terciptanya tanggung jawab bersama antara anak dan guru, maka akan tercipta situasi pembelajaran yang kondusif dan bersinergi bagi semua anak.<sup>239</sup>

Fasilitas belajar identik dengan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja-kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman madrasah, jalan menuju madrasah, akan tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar maka komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 menegaskan bahwa :

1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan

---

<sup>239</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22.

habis pakai, serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat menunjang dan mempermudah kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana pendidikan yang ada di madrasah berupa gedung atau ruang kelas dan perabot serta peralatan pendukung di dalamnya, media pembelajaran, buku atau sumber belajar lainnya. Pengelolaan dan pemanfaatan saran dan prasarana yang dilakukan di madrasah atas kebijakan pimpinan dan staf di madrasah aliyah di tempat peneliti mengadakan penelitian dan di bawah pengawasan “Kepala Madrasah”. Pemeliharaan sarana dan prasarana di lakukan oleh masing-masing unit atau bidang.

Hasil penelitian dilapangan dari 4 madrasah yang diteliti ternyata sarana dan prasarana madrasah yang mendapat akreditasi “A” lebih baik di bandingkan dengan madrasah yang mendapat nilai akreditasi “B”. madrasah yang mendapat akreditasi “A” yaitu Mandrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro, dimana dapat dilihat bahwa saran dan prasarananya telah

memadai dimana dapat dilihat bahwa madrasah tersebut telah memiliki gedung madrasah yang luas, laboratoriu bahasa, kimia, biologi fisika, komputer serta perustakaan, ruang pertemuan, aula, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang rapat, sarana olah raga dan sarana perparkiran. Fasilitas ini semua dimanfaatkan seluas-luasnya untuk siswa belajar. Keterwujudan semua fasilitas siswa ini tidak terlepas dari akibat diberlakukannya *Professional Learning Community* di Madrasah Aliyah dimana tempat peneliti mengadakan penelitian.

#### 5. Pengaruh *Professional Learning Community* Ditinjau dari Aspek Berbagi Pengalaman terhadap Pengembangan Profesi Guru

*Learning community* bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya, *learning community* itu mengandung hal-hal sebagai berikut:

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman.
- 2) Ada kerja sama dalam memecahkan masalah.
- 3) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
- 4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.

- 5) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
- 6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan dengan anak lainnya.
- 7) Ada tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima.
- 8) Ada guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- 9) Harus ada komunikasi dua arah dan multi arah.
- 10) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik.
- 11) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- 12) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.
- 13) Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat, lemah bisa pula berperan.
- 14) Siswa bertanya ke pada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.<sup>240</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh aspek berbagi pengalaman terhadap pengembangan profesi guru sebesar 74,3%, sedangkan sisanya sebesar 25,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh aspek berbagi pengalaman sangat tinggi terhadap pengembangan profesi guru.

---

<sup>240</sup> Masnur Muslich, *Op.cit.*, h. 32

Dalam praktiknya di lapangan, kenyataannya belum banyak guru yang dapat melakukan hal ini secara maksimal sehingga manfaatnya secara maksimal belum dapat dirasakan oleh murid-muridnya. Berbagi pengalaman di antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan di sekolah perlu dibangun budaya saling menghormati dan saling memahami. Hal ini merupakan hasil dari pembangunan hubungan yang hangat (bersahabat) di antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Selain itu, Pendidik dan Tenaga Kependidikan juga harus dilibatkan dalam membina Pendidik dan Tenaga Kependidikan baru yang bergabung dengan sekolah.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi. Signifikansi kompetensi sosial bagi guru bisa dirasakan dalam banyak konteks sosial. Salah satunya dengan para stakeholder sekolah, termasuk di dalamnya para pelanggan sekolah, pengguna lulusan sekolah, dan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dalam proses pemajuan sekolah. Signifikansi juga dirasakan dengan kolega mereka di sekolah dan para siswa yang prestasinya berada di tangan guru sendiri. Para siswa harus dihantarkan oleh para guru untuk bisa masuk dalam komunitas profesi, jasa, pedagang, atau bahkan harus mampu mempersiapkan para siswa untuk menjadi pengusaha yang sangat membutuhkan *relationship* dengan masyarakat luas.



Berkaitan dengan aspek berbagi pengalaman, diketahui bahwa sebagian besar guru sudah memiliki kompetensi sosial yang baik. Permasalahannya adalah para guru belum menyadari bahwa mereka belum menggunakan kemampuan sosialnya dengan saling berbagi pengalaman secara intensif dengan berbagai pihak tersebut sehingga mereka dapat memanfaatkan informasi-informasi yang diterima bagi kemajuan madrasah yang diasuhnya. Sebagian besar guru mungkin menganggap bahwa hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab Kepala Madrasah, dan kemudian mereka hanya akan menjalankan hal tersebut apabila mendapat perintah dari atasannya. Oleh karena itu setiap tenaga pendidik harus dapat merubah paradigma seperti itu sehingga dapat saling berbagi pengalamannya secara intensif bagi kemajuan madrasah dan kepentingan anak didik di madrasah.

*Shared personal practices.* Berbagi pengalaman diantara Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan berbagai pihak terkait merupakan dimensi *Professional Learning Community* yang kelima. Untuk terjadinya berbagi pengalaman di antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan di sekolah perlu dibangun budaya saling menghormati dan saling memahami. Hal ini merupakan hasil dari pembangunan hubungan yang hangat (bersahabat) di antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Selain itu, Pendidik dan Tenaga Kependidikan juga dilibatkan dalam membina Pendidik dan Tenaga Kependidikan baru yang bergabung dengan sekolah.

Menurut guru-guru yang ada di madrasah bahwa suatu gagasan atau ide-ide yang mereka lontarkan atau kemukakan untuk kepentingan kemajuan madrasah sering mendapat dukungan dan dorongan dari teman-teman sejawat. Mereka dapat mengemukakan, mengutarakan dan menyampaikan gagasan-gagasan yang mereka miliki dengan bebas. Teman-teman sejawat memiliki sikap toleransi yang baik dan memberikan kritikan serta sarannya secara terbuka. Kritikan ini mereka sampaikan untuk memperbaiki kualitas ide atau gagasan yang dilontarkan.

Guru-guru di madrasah mengatakan bahwa aktualisasi diri yang diwujudkan dalam keberanian menyampaikan ide atau gagasan di sambut dengan baik oleh teman-teman sejawatnya. Hal inilah yang mendorong guru-guru antusias dan berhasrat menyampaikan gagasan-gagasan untuk kemajuan madrasah. Ide-ide produktif yang guru-guru madrasah kembangkan antara lain pentingnya mengembangkan madrasah menjadi madrasah yang berstandar internasional, pengembangan ekstrakurikuler yang mendukung keberhasilan program kurikuler, penguatan kemampuan akademis siswa dalam bidang sains untuk kepentingan olimpiade sains, melanjutkan ke perguruan tinggi yang favorit dan pembinaan akhlak karimah melalui pengembangan kegiatan keagamaan bagi siswa.

Dalam beberapa hal seringkali kita tak mampu memecahkan masalah pembelajaran sendiri, bahkan setelah didiskusikan dengan teman sejawat dalam satu sekolah. Sebaiknya kita tidak putus asa dan menyerah begitu saja tetapi marilah kita coba untuk bertanya pada teman-teman sejawat yang bertugas di

sekolah lain. Dengan demikian diharapkan kita mampu untuk memecahkan masalah pembelajaran yang kita hadapi. Menciptakan hubungan kerjasama yang baik antar teman sejawat sangat membantu dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran.

Kerjasama antar sekolah merupakan faktor yang sangat penting, misalnya untuk kepentingan berikut:

1. Berdiskusi dan tukar pengalaman untuk mengatasi berbagai kesulitan mengajar, misalnya tidak mempunyai buku sumber, dan alat peraga pelajaran, atau kurang menguasai materi yang harus diajarkan.
2. Membangun Pusat Sumber Belajar (PSB) yang saat ini dikenal sebagai Pusat Sumber Belajar Guru (PSBG), misalnya mengembangkan alat pelajaran, perpustakaan bersama, dan laboratorium yang sederhana.
3. Mengadakan kegiatan bersama, misalnya mengadakan kunjungan dan karyawisata, membuat media pembelajaran, menyusun skenario pembelajaran dan lain-lain
4. Saling membantu dalam mengajar, misalnya guru dari madrasah yang satu dapat membantu mengajar di madrasah lainnya yang berdekatan.<sup>241</sup>

Untuk menciptakan suasana tersebut di atas, sebaiknya dibawah koordinasi Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran setempat dengan mengadakan dan mengupayakan kerjasama antara madrasah satu dengan madrasah yang lain yang

---

<sup>241</sup> Sofyan Djalil, *Good Corporate governance*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia dan Sinergy Communication, 2005), h. 8.

berdekatan. Cara ini diperlukan terutama pada madrasah yang memiliki jumlah guru yang terbatas dan sangat minimal, namun tidak menutup kemungkinan diterapkan pula oleh sekolah dengan jumlah guru memadai. Sebuah madrasah dapat mengundang guru lain yang dinilai menguasai suatu mata pelajaran tertentu dengan baik, dengan cara itu sesama guru dari madrasah yang berbeda dapat saling bertukar pengalaman dan ilmu, atau dapat juga saling meminjam alat bantu mengajar misal satu waktu secara bersama-sama memanfaatkan fasilitas yang dimiliki salah satu madrasah. Jika di madrasah kita tidak mempunyai fasilitas laboratorium IPA yang cukup lengkap dan memadai maka dengan kerjasama yang baik kita dapat memanfaatkan laboratorium dari madrasah lain, demikian pula ketersediaan koleksi perpustakaan yang terbatas kita dapat mengatasi ini dengan saling meminjam buku yang tidak tersedia di madrasah kita. Jumlah guru yang terbatas di sebuah madrasah seringkali menyebabkan mata pelajaran tertentu menjadi terbengkalai, apalagi jika materi pelajaran tersebut tidak dikuasai dengan baik oleh guru yang bersangkutan. Kerjasama yang baik dalam menyelesaikan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan terutama di wilayah dengan jumlah guru dan kelas yang terbatas.

Di madrasah KKG (Kelompok Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) adalah forum yang dapat dijadikan untuk saling tukar informasi, pengalaman, berdiskusi, untuk memecahkan berbagai kesulitan mengajar dan mengerjakan sesuatu secara bersama. Sebaiknya sebelum mengikuti kegiatan dalam forum tersebut,

identifikasilah segala kesulitan dan permasalahan yang kita alami, jadikan forum tersebut untuk membantu menyelesaikan masalah kita bersama. Belajar dari sesama teman memiliki makna lebih besar, lewat kegiatan berkelompok kita dapat memperoleh berbagai hal yang sulit didapatkan pada saat belajar sendiri, seperti sikap mau menghagai orang lain, sikap mau menerima orang lain, bekerja sama dan sikap menikmati hidup bersama orang lain. Gunakan kesempatan bertanya hal-hal yang belum jelas atau belum diketahui dalam kelompok. Bertanya kadang dimaknai tidak tahu. Oleh karena itu, banyak orang tidak mau bertanya karena takut dianggap tidak tahu. Pembelajaran aktif memandang orang bertanya sebagai orang yang telah tahu dan ia ingin melengkapinya. Pada prinsipnya bertanya lebih baik daripada tidak tahu.

Seperti diketahui, dalam setiap madrasah terdapat seorang kepala madrasah dan beberapa orang guru ditambah dengan beberapa orang personel madrasah lainnya sesuai dengan kebutuhan madrasah tersebut. Berhasil tidaknya madrasah membawakan misinya akan banyak bergantung kepada semua manusia yang terlibat di dalamnya. Agar setiap personel madrasah dapat berfungsi sebagaimana mestinya, mutlak adanya hubungan yang baik di antara sesama personel yaitu hubungan baik antara kepala madrasah dengan guru, guru dengan guru dan kepala madrasah dengan semua personel madrasah lainnya. Semua personel madrasah ini harus dapat menciptakan hubungan baik dengan anak didik di madrasah tersebut.

## 6. Uji Hipotesis *Professional Learning Community* terhadap Pengembangan Profesi Guru

*Professional Learning Community* merupakan salah satu inisiatif dalam rangka meningkatkan kualitas guru berdasarkan perkembangan profesional dalam kalangan pendidik dan merupakan suatu usaha yang dapat meningkatkan profesionalisme guru. Penyelenggara pendidikan yang berkualitas atau bermutu dapat ditunjukkan oleh kemampuan dalam menciptakan proses pendidikan atau proses manajemen sekolah yang efektif dan efisien, oleh karena itu sumber daya yang ada harus betul-betul profesional, sehingga sumber daya manusia pendidikan dapat diberdayakan secara optimal. Tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. Untuk mencapai pendidikan yang tinggi tujuan harus dirumuskan, kebijakan harus dibuat dan ditetapkan, fasilitas harus disediakan, keuntungan harus diperoleh dan setiap pelaksanaan tugas di manapun harus di koordinasikan. Semua kegiatan tersebut akhirnya akan berpeluang kepada sejumlah orang (tenaga kependidikan) yang terlibat. Oleh karena itu peran guru sangat menentukan gagal atau berhasilnya pelaksanaan tugas. Mereka itu haruslah dipersiapkan secara khusus, terpelajar dan terpilih.<sup>242</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesi guru sebesar 81,8%, sedangkan sisanya sebesar 18,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini

---

<sup>242</sup> Komalia, *Kualitas Lingkungan Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Produktifitas Kinerja Guru*, (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XVII No. 1, Oktober 2013), h. 52.

mengindikasikan bahwa secara keseluruhan *Professional Learning Community* sangat berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru.

*Professional Learning Community* harus dikembangkan baik dalam bentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) ataupun dalam bentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk melakukan refleksi kolektif yang dilakukan semua guru dalam satu mata pelajaran atau semua guru kelas di sekolah. Selanjutnya, dalam forum ini bisa dibahas permasalahannya secara bersama, dikaji solusi-solusinya, di rumuskan bersama dan dipraktikkan masing-masing satuan pendidikan mereka. Itulah siklus aktifitas dari para guru dalam *Professional Learning Community* mereka. Setidaknya ada tiga fungsi utama dari *Professional Learning Community* ketika menjadi organisasi *Teacher Learning Community* (TLC). *Pertama*, membangun dan mengelola pengetahuan. *Kedua*, merumuskan formulasi-formulasi yang akan di *share* pada seluruh anggota organisasi untuk di implementasikan, selain juga merumuskan formulasi-formulasi *outcome* yang harus di capai para siswa. *Ketiga*, memelihara aspek-aspek dari budaya sekolah yang penting untuk di pertahankan dan bahkan untuk di teruskan, serta norma-norma dan pembelajaran yang harus di laksanakan.

Para guru harus difasilitasi agar terlibat secara baik dalam proses saling belajar dan berkolaborasi dalam memecahkan persoalan nyata yang mereka alami di sekolah melalui komunitas belajar profesional (*professional learning community*). Guru harus intens merasakan atmosfer belajar di antara sesama rekan guru. Mereka bisa saling mengobservasi pembelajaran satu sama lain, berdiskusi,

dan merefleksikan pengalaman mengajar mereka masing-masing. Jejaring komunitas belajar yang terbentuk bisa membangun kolegialitas yang baik diantara sesama guru. Melalui *learning community*, diharapkan sikap kemandirian belajar guru semakin terlatih. Syarat utama yang penting dan harus dipenuhi agar komunitas belajar profesional guru bisa konsisten berjalan di level sekolah adalah melalui kepemimpinan sekolah yang hebat.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah hal esensial. Syarat mutlak penentu keberhasilan dalam upaya membangun komunitas belajar profesional guru. Karena kepemimpinan yang efektif bisa mengembangkan pemahaman mendalam bagaimana cara mendukung kinerja guru, menata kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan mentransformasi sekolah sebagai organisasi efektif yang mampu membangun kapasitas belajar guru yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran bagi seluruh siswa.

Belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Pada hakikatnya, guru dan siswa merupakan dua perpaduan yang melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai medianya, guru dan siswa juga saling mempengaruhi dan memberi masukan saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena itulah seharusnya kegiatan pembelajaran menjadi aktivitas yang hidup, sarat nilai, dan senantiasa memiliki tujuan yang jelas. Itulah alasan paling kuat untuk



mengembangkan proses *Professional Learning Community* yaitu untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil penelitian mengatakan bahwa kepala madrasah selalu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam aspek sikap dan perilaku, antara lain melalui seminar, pelatihan dan lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal maupun menyekolahkan guru pada tingkat yang lebih tinggi. Kendatipun dalam pelaksanaannya masih relatif mengalami kendala, namun paling tidak telah menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa guru-guru memiliki sikap dan perilaku positif terhadap pembelajaran di madrasah. Latar belakang pendidikan guru-guru madrasah ini kebanyakan berlatar belakang S1 dan sebagian S2 berkolerasi positif dengan kualitas pembelajaran dan pendidikan madrasah.

Sikap dikatakan sebagai suatu evaluatif. Respon hanya akan timbul, apabila individu di hadapkan pada suatu stimulus yang dikehendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu dan memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.<sup>243</sup>

Perilaku merupakan bentuk tindakan nyata seseorang sebagai akibat dari adanya aksi respon dan reaksi. Sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan

---

<sup>243</sup> Azwar, S, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 15.

nyata sering kali jauh berbeda. Hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata namun juga ditentukan oleh faktor eksternal lainnya.

Menurut kepala madrasah ada beberapa upaya yang dilakukan madrasah sebagai lembaga pendidikan agar sikap dan perilaku guru tetap positif dan terhindar dari perilaku menyimpang diantaranya 1) dengan menyiapkan tenaga pendidik yang benar-benar profesional yang dapat menghormati siswa madrasah secara utuh, 2) guru di dorong menjadi *key succes factor* dalam keberhasilan budi pekerti siswa, dari guru siswa mendapatkan *action exercise* dari pembelajaran yang diberikan. Maka guru sebagai panutan berusaha menjada *image* dalam bersikap dan berperilaku, 3) budi pekerti dijadikan mata pelajaran khusus di madrasah, 4) adanya kerjasama dan interaksi yang erat antar siswa, guru madrasah dan orang tua.

Dalam rangka meningkatkan mutu, baik mutu profesional maupun layanannya, guru harus meningkatkan sikap profesionalnya. Hal tersebut dapat dilakukan baik dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).<sup>244</sup> Dalam pendidikan prajabatan calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Karena tugasnya yang bersifat unik, guru selalu menjadi panutan bagi siswanya, dan bahkan bagi masyarakat sekelilingnya. Oleh karena itu, guru bersikap terhadap pekerjaan dan jabatannya selalu menjadi perhatian siswa dan masyarakat.

---

<sup>244</sup> Soetjipto 2011, *Op, cit.*, h. 23.

Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan guru. Berbagai usaha, latihan, contoh-contoh, aplikasi penerapan ilmu, keterampilan, serta sikap profesional yang dirancang dan dilaksanakan selama calon guru berada dalam pendidikan prajabatan. Sering juga pembentukan sikap tertentu terjadi sebagai hasil sampingan (*by product*) dari pengetahuan yang diperoleh calon guru. Sikap teliti dan disiplin, misalnya dapat terbentuk sebagai hasil sampingan dari hasil belajar matematika yang benar, karena belajar matematika selalu menuntut ketelitian dan kedisiplinan penggunaan aturan dan prosedur yang telah ditentukan. Sementara itu tentu saja pembentukan sikap dapat diberikan dengan memberikan pengetahuan, *pemahaman*, dan penghayatan khusus yang direncanakan.

Pengembangan sikap profesional tidak berhenti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan prajabatan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan sikap profesional keguruan dalam masa pengabdianya sebagai guru. Seperti telah disebut, peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan mengikuti penataran lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sekaligus dapat juga meningkatkan sikap profesional keguruan.

Idealnya, penyelenggaraan *Professional Learning Community* memungkinkan untuk dilakukan secara formal maupun informal oleh madrasah berdasarkan situasi dan kondisi madrasah. Secara formal, *Professional Learning Community* dapat berupa tim pembelajar profesional. Dalam tim ini, guru bekerja dengan spirit keterbukaan dan refleksi kritis, berbagi pengalaman, ide, dan keahlian mereka satu dengan yang lain, terlibat dalam proses pengkajian yang terus menerus yang menumbuhkan pembelajaran tim yang mendalam. Kerja tim diarahkan oleh model pemecahan masalah dan pembelajaran yang sistematis dan jelas yang meliputi siklus pembelaran, aplikasi, perbaikan dan aplikasi budaya kolaboratif dan tanggung jawab kolektif untuk pengembangan praktek pembelajaran yang efektif dan perestasi siswa yang lebih baik.

Belajar dengan atau pada guru lain pada lintas mata pelajaran secara kolaboratif merupakan salah satu pendekatan komunitas pembelajar. Komunitas pembelajar profesional dapat terjadi secara informal. Artinya, proses berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan terjadi tidak dalam konteks implementasi program yang direncanakan dan terstruktur. Contoh bentuk komunitas pembelajaran profesional secara informal antara lain percakapan guru tentang pembelajaran, pembimbingan tidak terstruktur, pemberian pelatihan keterampilan dari guru berpengalaman ke guru yang kurang berpengalaman, dan sebagainya.

Namun kenyataannya bahwa memberdayakan *Professional Learning Community* di tingkat madrasah bukanlah hal yang mudah. Para guru

membutuhkan waktu dan usaha untuk bekerja dalam suatu tim yang mungkin meningkatkan beban kerja guru, khususnya di awal. Pengembangan kepercayaan dan percaya diri untuk mengambil resiko, bereksperimen, dan bekerja secara kolaboratif membutuhkan ketekunan karena berbenturan dengan norma otonomi yang secara historis menjadi ciri pekerjaan guru. Oleh karena itu peran kepala madrasah menjadi utama saat proses penerapan *Professional Learning Community* mempertegas bahwa kepala madrasah perlu menguasai ketrampilan untuk memahami proses perubahan, pengetahuan tentang kepemimpinan dan pembagian untuk membangun rasa saling percaya antar guru. Hal tersebut dinyatakan sebagai hal penting untuk mengawali *Professional Learning Community* yang harus dikuasai oleh kepala madrasah. Dukungan yang diberikan kepala madrasah terjadi dalam beberapa bentuk: 1) Membantu guru untuk menetapkan tujuan yang jelas, 2) Mengembangkan hubungan, 3) Melengkapi sarana komunikasi dan 4) Menghargai kapasitas Sumber Daya Manusia untuk berubah. Penerapan *Professional Learning Community* memerlukan evaluasi, monitoring dan keberlanjutan. Strategi untuk keberlanjutan dari penerapan *Professional Learning Community* salah satunya dapat dilakukan dengan mentoring guru secara individual.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek kepemimpinan bersama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru sebesar 67,7%, sedangkan sisanya sebesar 32,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan pengaruh aspek kepemimpinan bersama terhadap pengembangan profesi guru termasuk kategori sangat tinggi.  $R^2$  artinya variabel kepemimpinan bersama mampu untuk menjelaskan pengembangan profesi guru sebesar 67,7% (peningkatan SDM, pembelajaran profesional, pengembangan guru, bekerjasama), dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
2. Aspek nilai-nilai dan visi bersama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru sebesar 67,6%, sedangkan sisanya sebesar 32,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan pengaruh aspek nilai-nilai dan visi bersama terhadap pengembangan profesi guru termasuk kategori sangat tinggi.  $R^2$  artinya variabel nilai-nilai dan visi bersama mampu untuk menjelaskan pengembangan profesi guru sebesar 67,6% (peningkatan mutu madrasah,

pengembangan madrasah, prinsip saling percaya, menerima kemajuan dan kekeluargaan), dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

3. Aspek kreatifitas bersama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru sebesar 74,5%, sedangkan sisanya sebesar 25,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh aspek kreatifitas bersama terhadap pengembangan profesi guru termasuk kategori sangat tinggi.  $R^2$  artinya variabel kreatifitas bersama mampu untuk menjelaskan pengembangan profesi guru sebesar 74,5% (sikap kritis, membangun komunitas, saling menghargai dan meningkatkan pembelajaran siswa), dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
4. Aspek kondisi yang mendukung berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru sebesar 72,5%, sedangkan sisanya sebesar 27,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh aspek kondisi yang mendukung terhadap pengembangan profesi guru termasuk kategori sangat tinggi.  $R^2$  artinya variabel kondisi yang mendukung mampu untuk menjelaskan pengembangan profesi guru sebesar 74,5% (mampu mengatasi masalah, kreatif, berprestasi, metode pembelajaran, media dan sumber belajar), dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
5. Aspek berbagi pengalaman berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru sebesar 74,3%, sedangkan sisanya sebesar 25,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh aspek berbagi pengalaman sangat tinggi terhadap pengembangan profesi guru.  $R^2$  artinya variabel berbagi pengalaman mampu untuk menjelaskan pengembangan profesi guru sebesar

74,3% (saling menghormati, pembelajaran tim, kerjasama dengan pihak lain, komunikasi dan interaksi), dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

6. Aspek kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru sebesar 81,8%, sedangkan sisanya sebesar 18,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan *Professional Learning Community* sangat berpengaruh terhadap pengembangan profesi guru.

## **B. Implikasi**

1. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama berpengaruh positif terhadap pengembangan profesi guru. Implikasi kedepan mengisyaratkan bahwa kepala madrasah juga harus mampu berperan sebagai figur dan mediator. Kepala madrasah mampu berperan dalam paradigma baru dalam pendidikan yaitu sebagai edukator, sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai supervisor, sebagai leader dan sebagai motivator. Sebagai motivator kepala madrasah harus mempunyai strategi tertentu untuk mengembangkan motivasi tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah seperti dengan memampatkan guru pada bidang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, dapat memberi kesempatan yang sama dan tidak memprioritaskan seseorang, memberikan hadiah atau imbalan jika guru berprestasi serta memuji atau mengakui bila guru tersebut memang memiliki



ide atau gagasan yang patut dikagumi oleh kepala madrasah serta mengungkapkan bahwa beliau memberikan motivasi kepada guru dengan memberikan hadiah berupa pujian-pujian, sertifikat atau bingkisan-bingkisan kepada guru yang berprestasi atau telah melakukan peningkatan kerja.

2. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek nilai-nilai dan visi bersama berpengaruh positif terhadap pengembangan profesi guru. Implikasi kedepan mengisyaratkan bahwa nilai-nilai dan visi bersama adalah hal yang penting untuk dikembangkan baik secara formal maupun secara informal. Ikatan formal dapat dilakukan melalui deklarasi bersama warga madrasah untuk mencapai nilai-nilai dan visi madrasah. Ikatan informal dilakukan dengan cara melibatkan warga madrasah dalam menyusun nilai-nilai dan visi madrasah sekecil apapun bentuk keterlibatannya. Guru dinilai penting untuk peningkatan mutu madrasah dalam membangun nilai-nilai dan visi kedepan dengan cara diwujudkan dalam perilaku guru-guru, disiplin hadir di madrasah, mengajar tepat waktu dan sesuai dengan aturan normatif pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan metodologi yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta membantu madrasah mengembangkan prestasi akademik dan non akademik. Keterlibatan warga madrasah dikaitkan dengan komitmen peran diri masing-masing dalam mencapai visi dan misi bersama.
3. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kreatifitas bersama berpengaruh positif terhadap pengembangan profesi guru. Implikasi kedepan mengisyaratkan bahwa aktivitas dan kreatifitas siswa yang dapat dilihat dari

keinginan bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, siswa harus aktif dalam proses pembelajaran. Jika diberi pertanyaan oleh guru, siswa mempunyai kemauan untuk menjawab. Guru dalam menyampaikan pembelajaran tidak monoton dan membosankan dan guru harus dapat berkreasi sesuai keinginan mereka. Dapat dengan baik menerapkan *collaborative learning* untuk meningkatkan aktifitas dan kreatifitas siswa. Dalam penerapan *collaborative learning* ini siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran serta lebih aktif dalam bekerja sama. Pembelajaran *collaborative* adalah siswa dapat menegosiasikan usahanya sendiri.

4. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kondisi yang mendukung berpengaruh positif terhadap pengembangan profesi guru. Implikasi kedepan mengisyaratkan bahwa kenyamanan belajar adalah hak yang harus diterima siswa sebagai peserta didik. Memberikan kenyamanan siswa dalam belajar pada dasarnya terkait dengan karakteristik pembelajaran yang disetting oleh guru. Pembelajaran tidak terlalalu *teacher oriented* dapat membosankan para siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka tidak bisa belajar dengan baik. Fasilitas belajar seperti gedung, ruang kelas, meja-kursi, serta alat-alat dan media pengajaran sudah cukup tersedia dengan baik. Sedangkan prasarana pendidikan seperti halaman, kebun, taman madrasah, jalan menuju madrasah dapat dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar.

5. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek berbagi pengalaman berpengaruh positif terhadap pengembangan profesi guru. Implikasi kedepan mengisyaratkan bahwa guru-guru yang ada di madrasah dapat untuk memberikan gagasan atau ide-ide yang mereka lontarkan atau kemukakan untuk kepentingan kemajuan madrasah sering mendapat dukungan dan dorongan dari teman-teman sejawat. Guru-guru dapat mengemukakan, mengutarakan dan menyampaikan gagasan-gagasan yang mereka miliki dengan bebas. Teman-teman sejawat memiliki sikap toleransi yang baik dan memberikan kritikan serta sarannya secara terbuka. Kritikan ini mereka sampaikan untuk memperbaiki kualitas ide atau gagasan yang dilontarkan.
6. *Professional Learning Community* ditinjau dari aspek kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang mendukung serta berbagi pengalaman secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pengembangan profesi guru. Implikasi secara simultan kedepan mengisyaratkan bahwa untuk mencapai tujuan reformasi madrasah dan memberikan hasil yang bermanfaat dalam rangka untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Proses *Professional Learning Community* terjadi dapat melalui proses dialog, refleksi dan evaluasi dalam keseharian di madrasah. Kegiatan *Professional Learning Community* ini dapat dilakukan pada tingkatan kelompok guru, satuan pendidikan, antar satuan pendidikan dan satuan pendidik dengan pihak-pihak tertentu. *Professional Learning Community* merupakan sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan dan atau pihak yang berkepentingan antara satu dengan yang lain yang sering melakukan aktifitas

bersama dan bekerjasama dengan dasar kesamaan nilai yang dianut atau komitmen terhadap kesamaan nilai yang mereka anut.

### C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan Tenaga Kependidikan merupakan bagian dari masyarakat madrasah, hendaknya menyadari bahwa *Professional Learning Community* adalah sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh mereka dalam kehidupan di madrasah demi kepentingan dan tujuan bersama yang dicita-citakan yaitu mewujudkan madrasah yang produktif yang mampu menjadi institusi pendidikan yang dapat meningkatkan pribadi peserta didik yang unggul dalam semua aspek kehidupan, baik aspek intelektual (kognitif), mental spiritual (afektif) dan fisik (psikomotor).

#### 2. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah sebagai *top manager* di madrasah hendaknya tetap konsisten mengembangkan kepemimpinannya yang demokratis, *open-minded* terhadap perubahan, berorientasi pada masa depan, akuntabel dan *sustainable* (berkelanjutan) yang mampu menciptakan dinamika yang positif di madrasah dalam *Professional Learning Community* terhadap pengembangan profesi guru, dan tidak akan berhasil jika kepala madrasah sebagai pucuk pimpinan

tidak memiliki *sense of crisis* terhadap kemungkinan terpuruknya madrasah ketika madrasah tidak berjalan di atas koridor dari madrasah.

### 3. Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Dalam konteks kompetisi nasional bahkan global di sektor pendidikan, madrasah harus mampu tampil menjadi institusi pendidikan Islam yang *adaptable* (beradaptasi) dengan perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat sehingga madrasah akan tetap eksis menjadi lembaga yang modern, diperhitungkan oleh publik, *qualified* dalam manajemen, mampu mengakomodasi idealisme positif yang berkembang di masyarakat serta mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya dan diakui kualitasnya oleh pengguna dan konsumen yang berada di sekitar madrasah dan masyarakat pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Cegi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Abidin, Zainal, *Keoribadian Muslim*, Semarang: Aneka Ilmu, 1989.
- Abdullah, Zuraidah, *Creating a Professional Learning Community: A Study of Malaysian Secondary Schools*, Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 02/Tahun ke-V/Oktobre 2009.
- Adlany, A. Nazri, Hanafie Tamam, A. Faruq Nasution, *Al-Quran Terjemah Indonesia*, Jakarta: Sari Agung, 2005
- Ahmad, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1998.
- Alma, Buchari, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Akdon, *Stategic Management For Educational Management*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, Surabaya: Elkaf, 2005.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, terjemahan Bustami A. Gami dan Djohar Bahri, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Nahlawi, Abdurahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa Herry Noer Aly, Bandung: Diponegoro, 1989.
- AM., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka-Press, 2014.
- Anwar, Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001.

- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Aziz, Amrullah, *Pendidik Profesionak Yang Berjiwa Islami*, Jurnal Studi Islam, Volume 10, No. 1 Desember 2015.
- Bashori, Khomaruddin, dkk, *Pengembangan Kapasitas Guru*, Jakarta: Pusaka Alfabet, 2015.
- Bruck, *The Effect of Product Knowledge on Information Search Behaviour*, Journal Of Consumer Reasearch, 1985.
- Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- B.S., Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Cobb, Cliffored W., *Responsive Schools, Renewed Communities*, (San Francisco:ICS Press, 1992), h. 2. <http://www.adi.org/journal/ss01/chapters/>, Chapter1-Redding.pdf. (diakses tanggal 27 Januari 2017).
- Cormier, Ron dan Dianne T. Olivier, *Professional Learning Communities: Characteristics, Principals and Teachers*, 2009, h.21, [Online], Tersedia: [http://ullresearch.pbworks.com/f/Cormier\\_ULL\\_PL\\_Characteristics\\_Principals\\_Teachers.pdf](http://ullresearch.pbworks.com/f/Cormier_ULL_PL_Characteristics_Principals_Teachers.pdf). (diakses tanggal 3 Febuari 2017).
- Crow, L. and A. Crow, *Educational Psychology*, New York: American Book Company, 1980.
- C, Wells and Feun. L, *What has Changed? A Study of Three Years of Profesional Learning CommunityWork*, California: Corwin Press, 2008.
- Danil, Deden, *Upaya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sekolah (Study Deskriptif Lapangan Di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut)*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, ISSN: 1907-932X.
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.

- Danim, Sudarwan, *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Daryanto, *Standar Kopetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Depdikbud, *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Djamara, Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2002.
- Djalil, Sofyan, *Good Corporate Governance*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia dan Sinergy Communication, 2005.
- D., Ning H.k, Lee & Lee W.O, *(Relationships Between Teacher Value Orientations, Collegiality, And Collaboration In School Professional Learning Communities*, Social Psychology Educations, 2015.
- Echols, John M., dan Hassan Sadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Graczewski. C., et al, *Instructional Leadership in Practice: What Does It Look Like, and What Influence Does It Have*, Journal Of Education for Students Place at Risk (JESPAR) 14/1, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2009.
- Hamdani, A, *Pengembangan Kreativitas*, Jakarta : Pustaka As-Syifa, 2002.
- Harris, A., *System Improvement Througgh Collective Capacity Building*. Jurnal of Educational Administration, Vol. 49 Iss, 2011.



- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hipp and Huffman, *Profesional Learning Communities: Initiation to Implementation*, Lanham, MD: Scarecrow Press, 2006.
- Hord, S.M., *Professional Learning Community: What are they and why are they important? Issues....About Change*, (Austin, TX: SEDL, 1997).
- Hord, S.M., *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*, Austin, TX: SEDL, 2003.
- Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Ja'far, M., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-Iklas, 1992.
- J, Caine, and Caine, R, *Profesional Learning Community*, Alesandria. Virginia: ASDC, 2011.
- John, Bryson, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- J, Kearney dan Skeerritt O.J., *From Learning Organization to Learning Community Sustainability Through Lifelong Learning the Learning Organization*, Griffith University, Australia, 2012.
- Juwita, Henni Ratna, *Pengaruh Pendidikan Pelatihan KTSP Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMPN Di Kecamatan Sumedang Selatan*, Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XVII No. 1, 1 Oktober 2013.
- J. Sergiovani Thomas & Robert J Starratt, *Supervision: A Redefinition*, Yew York: Mc, Graw-Hill, Inc, 1994.
- J.A., Meirink, et al, *How Do Teachers Lear In The Workplace? An Examination Of Teacher Learning Activities*, (European Journal of Teacher Education, 32 (3)).
- Kilpatrick, S., Barrett M. and Jones. T, *Defining Learning Communities: Discussion Paper D1*, Tasmania: University of Tasmania, 2003.
- Kartono, Kartini, *Pimpinan dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

- Komalia, *Kualitas Lingkungan Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Produktifitas Kinerja Guru*, Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XVII No. 1, Oktober 2013.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kurniadin, Didin & Machali, Imam, *Manajemen pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2016.
- Langelotz, Lill, *Teachers Peer Group Mentoring Nine Steps to Heaven*, (Jurnal of Education Inquiry, Vol. 4, No. 2, Center for Taaaching and Learning (CLU), University of Boras, Sweden, 2013.
- L, Lambert, *Building Leadership Capacity in Schools*, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1998.
- Lewis, Catherine and Tsuchida. I, *Planned Educational Change in Japan: The Shift to Student-Cantered Elementary Science*, Journal of Educational Policy 12(5), 1997.
- Lubart T.I, *Thinking and Problem Solving*, San Diego: Academic Press, 1994.
- Luneto, Buhari, *Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam*, TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280, Volume 3, Nomor 1, Febuari 2015.
- Maisah, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Makmun, *Pengembangan Profesi Dan Kinerja Tenaga Kependidikan*, Bandung: PPS IKIP, 1996.
- Mantja, W., *Profesionalisme Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan Dan Supervisi Pendidkan*, Malang: Elang Emas, 2007.
- Martoyo,Susilo, *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, Yogyakarta : BPF, 1988.
- Masaaki, S., *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama (Praktek "Learning Commmunity")*, Tokyo: Gyosei, 2012.
- Mouly, George J., *Psykology for Effective Teacher*, New York: Rinehart and Winston INC, 1973.

- Morrisey, Lewis, *Building Sustainable Futures: Emerging Understanding of the Significant Contribution of the Profesional Learning Community, USA: A Joint Publication: Corwin Press and NEA, 2000.*
- Muchith, Saekhan, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005.
- Muhammad, Oemar at-Toumy al-Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munandar, Utami, *Kreativitas dan Keterbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nasution, S., *Asas-asas Mendidik*, Bandung: Jemmars, 1982.

- Nasution, Hamzah, Amir, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, Abuddina, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: UM Press, 2004.
- Nur, Subhan, *Membangun Pribadi Kreatif, Upaya Melijitka Potensi Akal*, Semarang: Pustaka Nuun, 2007.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Permana, Johar, *Model Pengembangan Profesi Guru Melalui Professional Learning Community Di Sekolah Menengah*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. XXIII No. I April 2016.
- Peppers, G.J, *Teachers Perceptions And Implementation Of Profesional Learning Communiities In A Large Suburban High School*, National Teachers Education Journal, 8(1), 2015.
- P, Siagian, Sondang, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Toko Agung, 1997.
- Pidarta, Made, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Perwanto, Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Putri, Kesuma, Dewi, Ayu, dan Imaniyati, Nani, *Professional Development Of Teachers In Improving The Performance of Teacher*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol.1\_no.1\_hal. 94-103\_Juli 2017.
- Prihanroro, Rudy, C, *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Model Lesson Study*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 1, Januari 2011.
- Raharjo, Susilo Toto dan Durrotun Nafisah, *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen organisasi dan Kinerja Karyawan*, Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Vol. 3 No. 2 Juli 2006.

- Ramayulius, Mulyadi, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2017.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rismack and Solvberg, *Knowledge Sharing in Schools: A Key to Developing Profesional Learning Community*, 2011.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Rosidin, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren*, Malang: Litera Ulil Albab, 2013.
- Rosyada, Dede, *Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial (2)*, 2016, [Online], Tersedia: <http://www.dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/teviews>. (diakses tanggal 3 Febuari 2017).
- Rozak, Hefniy, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an, Tinjauan Sakralitas, Profanitas dan Gabungan*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- S, Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sahertian, A. Piet dan Ida Laida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Samana, A., *Profesionalisme Keguruan*, Universitas Sanata Darma: Penerbit Kanisius, 1994.
- Semiawan, Conny, *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Sammons, Pam, *Ekploring The Impact Of School Leadership On Pupil Outcame: Result From A Study Of Academically Improved And Effective Schools In England* , International Journal of Education Management, Vol. 25 Iss: 1, 2011.
- Sange, P.M., *The Fifth Discipline: The Art and Practice of The Learning Organization*, New York: Currency Doubleday, 1990.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.

- Sanusi, Ahmad, dkk, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*, Bandung: PPS IKIP, 1990.
- Saputra, Deny Surya, *Hubungan Antara Kompetensi Profesionalisme Guru Dan Kinerja Guru Di SMA XXX Tangerang*, Jurnal Psikologi, Volume 9 Nomor 2, Desember 2011.
- Sardiman, A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Sato, M., *Mereformasi Sekolah (Konsep dan Praktek Komunitas Belajar)*, Tokyo: Iwanami Shoten Publishers, 2013.
- Satori, Djam'an, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Saud, Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Semiawan, Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 2006.
- Sidi, Djati, Indra, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 1990.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Stoll, L., dan K. S. Louis, *Professional Learning Communities: Divergence, Depth and Dilemmas*, (Berkshire: Open University Press).
- Stoll. L. et al, *Professional Larning Community: A Review of The Leterature*, Journal of Education Change 7, 2006.
- Stone, David R., *Educational Psykology: The Development of Teaching Skills*, New York: Harper and Row Publishers, 1982.
- Stenberg, J, Robert, *Wisdom Intelegence and Creativity Synthesized*, New York: Cambridge University Press, 2003.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989.

- Sudjana, H.D, *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung: Falah Production, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhayati, Iis Yeti, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru*, Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XVII No. 1, 1 Oktober 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Ayi Novi Jami'at dan Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip dan Instrumen*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sulaiman, Hasan, Fathiyah, *Konsep Pendidikan al-Ghazâlî, Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I, 1990.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Sunyoto, Danang, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, Yogyakarta: Medpress, 2011.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Supeno, Hadi, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2012.
- Suryana, Asep, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 2010.
- Susilo, Herawati, Pemanfaatan Kemampuan Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas/ Penelitian Tindakan Sekolah Untuk Menunjang Proses Pendidikan Dan Pembelajaran di Sekolah, QUANTUM, Jurnal Inovasi Pendidikan Sains, Vol.3, No.2, Oktober 2012.
- Suwarto, *Perilaku Keorganisasian*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya Press, 2011.
- SP Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

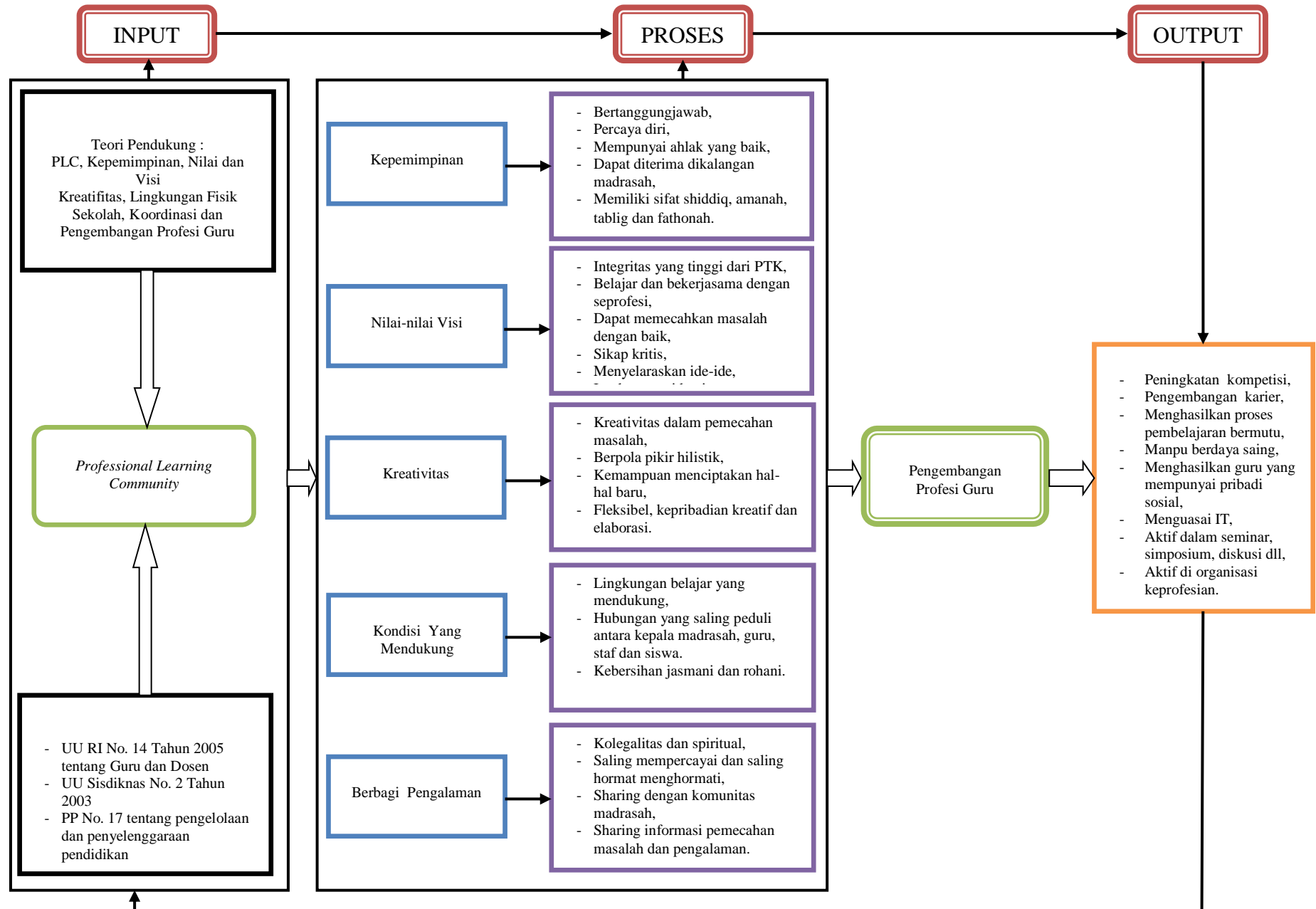
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Triana, Cepi, *Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah (Studi kasus di SMA Negeri 2 Kota Bandung dan SMA Negeri 2 Kota Tasikmalaya)*, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014, (Disertasi tidak dipublikasikan).
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung: Fokus Media, 2009
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003.
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Quinn, *How Business Intelligence Makes Performance Management Work Business Intelligence*, Journal 15 (1), 2013.
- Wahjosumijo, *Kepemimpinan kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Wahyudi, Imam, *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Widodo, Wasono, Sri, *Studi Sosial, Konsep dan Model Pembelajaran*, Bandung: Busana Nusantara, 2007.
- Yanti, *Korelasi Antara Komunitas Pembelajaran Profesional, Kepemimpinan Intruksional dan Prestasi Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Rihana, 2013.
- Yulis, Rama dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Y. Zhao, *Professional Learning Community and College English Teachers Professional Development*, Journal of Language Teaching and Research, 4 (6), 2013.



Zaini, Hisyam, dkk, *Srategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



**Bagan 4.1 : Model Penelitian Implementasi Pengaruh *Professional Learning Community* terhadap Pengembangan Profesi Guru**